

Bidang Ilmu : Linguistik

LAPORAN HASIL
PENELITIAN FUNDAMENTAL



STRATEGI TINDAK TUTUR DAN KEPEKAAN
PRAGMATIK MELARANG PADA PENUTUR BAHASA ACEH DIALEK
ACEH UTARA

TIM PENGUSUL :

Dr. Isda Pramuniati, M.Hum. (NIDN. 0007126404)

Dr. Evi Eviyanti, M.Pd. (NIDN. 00013016506)

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
NOVEMBER 2012

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian : Strategi Tindak Tutur dan Kepekaan Pragmatik
Melarang pada Penutur Bahasa Aceh Dialek Aceh
Utara

Bidang Penelitian : Linguistik

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr. Isda Pramuniati, M.Hum

b. NIP/NIK : 19641207 199103 2002

c. NIDN : 0007126404

d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

e. Jabatan Struktural: : Dekan FBS Unimed

f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Bahasa dan Seni/Pend.Bahasa Asing

g. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian Unimed

h. Alamat Institusi : Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

i. Telepon/Faks/E-mail : 061-6623942/061-6623942

Lama Penelitian
Keschuruhan : 2 tahun

Biaya yang Diusulkan ke Dikti

a. Tahun pertama : Rp. 40.000.000.-

b. Tahun kedua : Rp. 50.000.000.-

Biaya dari instansi lain : Tidak Ada

Medan, 06 November 2012
Ketua Peneliti,

Dr. Isda Pramuniati, M.Hum
NIP. 196412071991032002



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Isda Pramuniati, M.Hum
NIP. 196412071991032002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Manihar Situmorang, M.Sc., Ph.D
NIP. 196008041986011001



ABSTRAK

Penelitian ini berkenaan dengan kajian strategi tindak tutur melarang oleh penutur bahasa Aceh dialek Aceh Utara.

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan dan mengidentifikasi perbedaan strategi tindak tutur melarang berdasarkan variabel jenis kelamin, kelompok umur, dan jenjang pendidikan.

Teori utama yang digunakan adalah teori perilaku tindak tutur Brown dan Levinson (1987) yang dijadikan sebagai kerangka acuan teoretis penelitian ini, hal ini karena dianggap dapat menjelaskan hubungan antara perilaku tindak tutur dan citra diri, jenis strategi bertutur, dan pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi perilaku tindak tutur. Menurut Brown dan Levinson kesantunan itu berhubungan juga dengan *muka* yang mengacu ke citra diri atau harga diri.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang ditriangulasi dengan metode kuantitatif. Data dikumpul dengan teknik kuesioner survei dengan model tes melengkapi wacana (TMW), dan penelusuran dokumen.

Hasil penelitian tentang strategi tindak tutur melarang ini menunjukkan bahwa pertama, untuk mengungkapkan melarang masyarakat penutur bahasa Aceh Dialek Aceh Utara menggunakan lima strategi melarang utama yang dipostulatkan oleh Brown dan Levinson (1987). Kedua, dari tiga variabel jenis kelamin, kelompok umur, dan jenjang pendidikan, hanya terdapat perbedaan yang signifikan penerapan strategi tindak tutur melarang pada variabel jenis kelamin, dan kelompok umur. Pada variabel jenis kelamin, laki-laki memiliki kecenderungan bertutur secara tidak langsung dengan menggunakan strategi tindak tutur pada tipe tiga yakni Melarang Terus Terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM). Hal ini berbeda dengan penutur perempuan yang lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua yakni Melarang Terus Terang Ditambah Pujian (MTDP). Selanjutnya pada variabel umur, kelompok umur > 50 tahun memiliki kecenderungan bertutur tidak langsung dengan menggunakan strategi tindak tutur pada tipe tiga dan empat yakni Melarang Terus Terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM) dan Melarang Samar-samar (MS). Selanjutnya pada kelompok umur < 30 tahun dan kelompok umur 30 – 50 tahun, mereka menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua dan tiga yakni Melarang Terus Terang Ditambah Pujian (MTDP) dan Melarang Terus Terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM).

ABSTRACT

This research investigates the speech act strategies of prohibiting among North Acehese speakers.

The intention of the research is describing and identifying the differences of speech act strategies of prohibiting based on gender, age, and education variables among North Acehese Speakers.

Conceptual basic theory and Type of speech acts, Austin (1962) and Searle (1969), are used as the main reference in this research. Austin and Searle introduce three kinds of speech acts; locutionary, illocutionary, and perlocutionary. Those speech acts were used as the basic identification in identifying the meaning of the speaker. On the other hand Searle classified the speech acts into five kinds: representative, directive, expressive, commissive, and declarative. Furthermore, there were also Brown and Levinson's theory of speech acts which is used as reference in this research. Their theory can explain the relation between speech act behaviors and cultural notions of 'face', types of speech strategy, and the basic principle in choosing such kind of speech acts strategy. Based on Brown and Levinson, politeness is related to *face* which related to pride.

The research method used here is qualitative method which triangulate with the quantitative method. The data were collected by using questioner technique and file investigation.

The results of this research show as follows: (1) the types of prohibition of North Acehese speakers are not different with five main types of prohibition of Brown and Levinson theory (1987). (2) Among the three variables: gender, age, and education, the variable of gender and age appeared to be the most significant in prohibiting among the North Acehese speakers. The gender variable shows that male respondents tend to speak by using indirect speech acts rather than female. Based on age variable shows that the group of > 50 years would like to speak by using indirect speech acts. The group of < 30 years and 30 – 50 years are not significantly different.

KATA PENGANTAR

Peneliti memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian fundamental DP2M dikti yang berjudul : **Strategi Tindak Tutur dan Kepekaan Pragmatik Melarang pada Penutur Bahasa Aceh Dialek Aceh Utara.**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ibnu Hajar Damanik, M.Si sebagai Rektor Unimed.
2. Bapak Prof. Manihar Situmorang, M.Sc.,Ph.D sebagai Ketua Lemlit Unimed.
3. Bapak Drs. Azhar Umar,M.Pd, dan T.Abubakar sebagai pakar budaya yang telah membantu peneliti untuk menterjemahkannya dalam bahasa Aceh dialek Aceh Utara.
4. Masyarakat Aceh Utara yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

Kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat tentang strategi tindak tutur dan kepekaan pragmatik pada para penutur bahasa Aceh.

Medan, November 2012

Isda Pramuniati

DAFTAR ISI

Hal

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	ix
LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pengantar	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Batasan Penelitian	7
1.5 Profil Masyarakat Aceh Utara	8
1.5.1 Penduduk Aceh Utara	8
1.5.2 Agama dan Kepercayaan	9
1.5.3 Keadaan Geografis Aceh Utara	10
1.6 Sejarah Aceh Utara	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Tindak Tutur	18
2.2 Strategi Tindak Tutur	22
2.3 Kesantunan Berbahasa	25
2.4 Variabel Dominan Strategi Tindak Tutur	38
2.5 Peran Budaya Terhadap Strategi Tindak Tutur	42
2.6 Penelitian Terdahulu	43
2.7 Kerangka Konseptual	46
2.8 Ringkasan Skema Strategi Tindak Tutur Melarang	47
2.9 Hipotesis	47
2.10 Definisi Operasional	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	51
3.2 Populasi dan Sampel	51
3.3 Metode Pengumpulan Data	52
3.3.1 Kuesioner Survei	53
3.3.1.1 Instrumen	53
3.3.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Survei	54
3.3.1.3 Teknik Pelaksanaan Pengumpulan Data	57
3.3.2 Penelusuran Dokumen	58
3.4 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	59

3.4.1	Pengolahan dan Analisis Data yang Dijaring dengan Kuesioner Survei	59
3.4.1.1	Inventarisasi, klasifikasi, dan tabulasi data status sosial responden	62
3.4.1.2	Inventarisasi, klasifikasi, dan tabulasi data tutur direktif	64
3.4.2	Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelusuran Dokumen	72
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN		73
4.1	Pengklasifikasian Kalimat Yang Tergolong Dalam Temuan Baru	86
4.2	Konteks Situasi Tutur dan Realisasi Strategi TindakTutur Melarang Penutur Bahasa Aceh DAU	84
4.3	Strategi Tindak Tutur Melarang Penutur Bahasa Aceh DAU	85
4.3.1	Persentase Kemunculan Lima Strategi Melarang Utama dan Perbedaan Strategi Tindak Tutur Melarang dalam Variabel Konteks Sosial	87
4.3.1.1	Persentase Kemunculan Lima Strategi Melarang Utama	87
4.3.1.2	Perbedaan Strategi Tindak Tutur Melarang dalam Variabel Konteks Sosial	89
4.4	Strategi Tindak Tutur Berdasarkan Jenis Kelamin	90
4.4.1	Persentase Tindak Tutur Gender Berdasarkan Klasifikasi Brown	93
4.5	Strategi Tindak Tutur Berdasarkan Umur	129
4.5.1	Persentase Tindak Tutur Umur Berdasarkan Klasifikasi Brown Levinson	129
4.6	Strategi Tindak Tutur Berdasarkan Pendidikan	169
4.6.1	Persentase Tindak Tutur Pendidikan Berdasarkan Klasifikasi Brown Levinson	169
4.7	Simpulan	197
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		202
6.1.	Simpulan	202
6.2	Saran	208
DAFTAR PUSTAKA		209
Lampiran-Lampiran		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Penduduk provinsi Nangroe Aceh Darussalam menurut kabupaten / kota, tahun 2003.	8
Tabel 1.2	: Kepadatan penduduk provinsi Nangroe Aceh Darussalam menurut kabupaten / kota, tahun 2003.	8
Tabel 1.3	: Luas, jumlah kecamatan, desa, rumah tangga, penduduk provinsi Nangroe Aceh Darussalam menurut kabupaten / kota, tahun 2007.	9
Tabel 3.1	: Tigabelas situasi tutur hipotesis.	54
Tabel 3.2	: Data responden tindak tutur melarang Penutur Dialek Aceh Utara.	63
Tabel 3.3	: Nilai kepekaan untuk setiap jenis strategi tindak tutur.	65
Tabel 3.4	: Nilai beda maksimal.	67
Tabel 3.5	: Hasil inventarisasi, klasifikasi, dan tabulasi data tuturan di dalam direktif penutur Aceh Utara yang dikumpulkan dengan kuesioner survei.	80
Tabel 4.1	: Situasi 1 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	93
Tabel 4.2	: Situasi 2 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	96
Tabel 4.3	: Situasi 3 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	98
Tabel 4.4	: Situasi 4 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	100
Tabel 4.5	: Situasi 5 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	104
Tabel 4.6	: Situasi 6 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	107
Tabel 4.7	: Situasi 7 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	112
Tabel 4.8	: Situasi 8 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	115
Tabel 4.9	: Situasi 9 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	117
Tabel 4.10	: Situasi 10 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	120
Tabel 4.11	: Situasi 11 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	122
Tabel 4.12	: Situasi 12 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	123
Tabel 4.13	: Situasi 13 strategi tindak tutur menurut jenis kelamin.	125
Tabel 4.14	: Situasi 1 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	129
Tabel 4.15	: Situasi 2 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	133
Tabel 4.16	: Situasi 3 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	136

Tabel 4.17	: Situasi 4 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	139
Tabel 4.18	: Situasi 5 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	142
Tabel 4.19	: Situasi 6 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	144
Tabel 4.20	: Situasi 7 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	147
Tabel 4.21	: Situasi 8 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	150
Tabel 4.22	: Situasi 9 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	152
Tabel 4.23	: Situasi 10 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	155
Tabel 4.24	: Situasi 11 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	158
Tabel 4.25	: Situasi 12 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	160
Tabel 4.26	: Situasi 13 strategi tindak tutur menurut kelompok umur.	163
Tabel 4.27	: Situasi 1 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	169
Tabel 4.28	: Situasi 2 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	172
Tabel 4.29	: Situasi 3 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	175
Tabel 4.30	: Situasi 4 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	177
Tabel 4.31	: Situasi 5 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	179
Tabel 4.32	: Situasi 6 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	181
Tabel 4.33	: Situasi 7 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	183
Tabel 4.34	: Situasi 8 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	185
Tabel 4.35	: Situasi 9 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	187
Tabel 4.36	: Situasi 10 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	189
Tabel 4.37	: Situasi 11 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	190
Tabel 4.38	: Situasi 12 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	193
Tabel 4.39	: Situasi 13 strategi tindak tutur menurut jenjang pendidikan.	195

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Peta Aceh Utara	12
Gambar 2.1 : Bagan Strategi Tindak Tuter	22
Gambar 2.2 : Keterkaitan Teori dengan temuan	47
Gambar 4.1 : Grafik persentase strategi tindak tutur	89
Gambar 4.2 : Skema hasil penelitian strategi tindak tutur	201

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(NAD)	: Nanggroe Aceh Darussalam
(DAU)	: Dialek Aceh Utara
(FTA)	: <i>face-threatening act</i>
(K)	: kekuasaan
(S)	: solidaritas
(P)	: publik
(MTTB)	: Melarang terus terang tanpa basa-basi
(MTDP)	: melarang terus terang ditambah pujian
(MTDBBM)	: melarang terus terang ditambah basa-basi dalam bentuk permintaan maaf
(MS)	: Melarang samar-samar
(BDH)	: Melarang dalam hati
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
I	: Laki – laki
II	: Perempuan
PD	: Pendidikan Dasar
PM	: Pendidikan Menengah
PT	: Pendidikan Tinggi
DI/TII	: Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia
UU	: Undang- Undang
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
D1	: Diploma I
TMW	: Tes Melengkapi Wacana

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Berbahasa merupakan sebuah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa akan terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

Perilaku berbahasa atau tindak tutur dari seseorang atau masyarakat merupakan cerminan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam penutur tersebut. Karena itu, bahasa bukan hanya digunakan sebagai alat untuk penyampaian pesan atau alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai, pandangan, dan sikap penutur.

Pelaku tindak tutur yang terhimpun dalam satu masyarakat bahasa merupakan kumpulan manusia yang dinamis dengan interaksi sosial yang variatif, sehingga wujud bahasa yang dihasilkan oleh penutur menjadi beragam termasuk juga berbagai jenis tindak tutur yang dilakukannya. Variasi atau ragam bahasa terjadi tidak hanya disebabkan oleh penuturnya, melainkan juga oleh kegiatan interaksi sosial mereka yang sangat kompleks.

Dalam tindakan bahasa, erat hubungannya dengan norma dan nilai kebudayaan yang tersirat di dalamnya. Khusus mengenai tindakan, atau tindak

bahasa, Searle (1975: 23) mengembangkan hipotesis bahwa pada hakekatnya semua tuturan yang mengandung arti tindakan adalah tindak tutur, seperti menanyakan, menjelaskan, memohon, memberi perintah, melarang, dan lain sebagainya. Sependapat dengan hal ini, Gunarwan (2000:21) menyatakan bahwa pada saat kita berkomunikasi atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frase atau kata), dapat dianggap sebagai suatu tindakan. Tindakan itu disebut sebagai tindakan berbicara atau tindakan bertutur. Istilah yang sekarang lazim dipakai untuk mengacu ketindakan tersebut adalah tindak tutur.

Satu hal yang memiliki unsur penting dalam salah satu cabang linguisitik (pragmatik) ini adalah pendapat bahwa sewaktu seseorang mengkomunikasikan wacana atau gagasan, maka latar belakang budaya yang dimilikinya akan ikut membentuk wujud tuturan yang dihasilkan. Selain itu, sewaktu seseorang melakukan tindak tutur, penutur tidaklah asal berbicara. Artinya, sebelum melakukan tindak tutur, penutur perlu mempertimbangkan beberapa hal.

Hal ini dikarenakan setiap masyarakat yang berbudaya pastilah memiliki latar bahasa yang diaplikasikan dalam melakukan komunikasi lintas guyup tutur. Dalam hal ini bahasa menjadi prasyarat berkembangnya suatu masyarakat dan budayanya dikarenakan bahasa merupakan salah satu pengukuh ikatan kemasyarakatan dan pengembang budaya yang saling membutuhkan.

Pada situasi tertentu, komunikasi tidak sekedar masalah tersampainya pesan dari benak penutur ke benak petutur. Lebih dari itu, *muka* atau citra diri pelaku tutur,

baik *muka* penutur maupun *muka* petutur juga perlu diperhatikan dan dijaga. Seperti yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (1987:65-73), “terdapat tindak tutur yang berpotensi mengancam muka atau citra diri pelaku tutur.” Tindak tutur yang berpotensi mengancam muka dikenal dengan istilah *face-threatening acts* (FTA). Dan untuk menghindari hal tersebut diperlukan adanya piranti penyelamat muka, yaitu yang lebih dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa.

Penelitian ini mengkaji strategi tindak tutur dan kepekaan pragmatik direktif, khususnya tindak tutur melarang pada masyarakat penutur Bahasa Aceh dialek Aceh Utara (DAU). Melarang adalah salah satu tindak tutur yang dikelompokkan ke dalam kategori tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif yang dikhususkan pada tuturan melarang adalah tindak ujaran yang dilakukan penutur dalam bentuk perintah atau suruhan dengan maksud melarang petutur untuk melakukan sesuatu.

Hal ini dapat kita amati pada bentuk tuturan melarang Bahasa Aceh DAU berikut ini :

Pak, lon lake meuah beurayeuk that. Bek riah seubab geutanyo
Pak saya minta maaf sangat besar sekali. Jangan ribut karena kita

teungah na acara pertemuan
sedang dalam acara pertemuan

‘Pak, saya sungguh-sungguh minta maaf. Jangan ribut karena kita sedang rapat’.

Pada kalimat di atas, kata *meuah beurayeuk that* (sungguh-sungguh minta maaf), memiliki makna melarang dengan sangat santun. Jika terdapat kata *beu* yang diikuti oleh kata *rayeuk that*, maka kalimat tersebut mengekspresikan penyesalan. Bentuk ujaran tersebut menunjukkan bahwa penutur Bahasa Aceh DAU ketika melarang mempertimbangkan strategi kesantunan yang tepat, dan menjaga kelangsungan komunikasi dari penggunaan tindak tuturnya.

Pemilihan bahasa Aceh khususnya dialek Aceh Utara sebagai objek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten tersebut memiliki pengaruh penting terhadap sejarah perkembangan Kerajaan Islam di pesisir Sumatera yaitu **Samudera Pasai** yang telah dianggap sebagai tolok ukur perkembangan budaya Aceh. Budaya Islam yang telah melekat pada masyarakat Aceh menekankan pada keharmonisan dalam hubungan penutur dan lawan tutur. Selain itu adanya fenomena “keengganan” dan ketidakmampuan sebagian etnis Aceh bertutur dalam bahasa Aceh menjadi pendukung dalam pemilihan objek penelitian ini juga.

Penutur bahasa Aceh Utara juga mengenal adat dan adab dalam berbicara, seperti yang dikatakan oleh Seulawan (1995 : 83) bahwa ada 3 (tiga) hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu : (1) Sikap berbicara: hendaknya jangan seperti orang yang sedang sangat sibuk atau seperti orang yang sedang bingung dalam keadaan dikejar-kejar sehingga hilang sopan santunnya. (2) Sikap Jasmani: apabila sambil berdiri, maka akan lebih simpati dengan berdiri secara wajar. Berdiri tegak dengan membusungkan dada kedepan akan memberi kesan angkuh dan sombong.

Sebaliknya, apabila terlalu banyak membungkuk-bungkuk akan memberi kesan seakan-akan dibuat-buat sehingga menimbulkan tanggapan sebagai penghinaan. (3) Ramah dan Pandai Memilih / Mengucapkan Kata-kata yang Sopan : dalam hal ini kiranya patut kita mengikuti Hadih Maja, berikut ini:

- *Hai nyak! Bek kamarit meu kah-kah Timoh iku jeuet keu gajah*
- *Hai nyak! Bek kamarit meu kah kee Timoh iku jeuet keu asee*

Makna yang terkandung di dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa bahasa Aceh memiliki pepatah yang dikhususkan untuk melarang.

Pemilihan Aceh Utara menjadi objek penelitian tindak tutur ini juga didasari adanya fenomena "keengganan" dan ketidakmampuan sebagian etnis Aceh bertutur dalam bahasa Aceh. Kenyataan ini juga didukung oleh penelitian Taib (2004) terhadap sikap siswa SMU Negeri Banda Aceh yang tidak setuju terhadap pemakaian bahasa Aceh dalam berkomunikasi dengan teman sesuku. Menurut para siswa, keengganan itu muncu karena (1) penggunaan bahasa Aceh dianggap kuno, (2) bahasa Aceh kurang komunikatif, (3) bahasa Aceh tidak diperlukan di sekolah. Fenomena "keengganan" bertutur dalam bahasa Aceh akan membuat eksistensi dan identitas bahasa daerah termasuk bahasa Aceh akan semakin kabur.

Alamsyah (2009: 2) mensinyalir bahwa upaya pembinaan dan pelestarian bahasa Aceh yang intensitasnya tinggi lebih banyak dilakukan melalui banyak kajian struktur bahasa Aceh. Diantara kajian-kajian itu, sebutlah misalnya penelitian Struktur Bahasa Aceh (1976), Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh (Ali dkk.

1983), Abdul Gani Asyik menyusun Sistem Persesuaian dalam Bahasa Aceh (1982), Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis (1983), Sistem Perulangan Bahasa Aceh (Ali dkk. 1984), Budaya Masyarakat Aceh (2004), dan sebagainya. Kajian tentang tindak tutur dan kepekaan pragmatik dalam DAU khususnya kajian penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik hingga saat ini belum dilakukan. Padahal, penelitian yang mengarah pada kajian bahasa secara sociolinguistik memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana strategi kesantunan tindak tutur melarang dan kepekaan pragmatik dalam DAU. Masalah utama itu dipecah menjadi submasalah sebagai berikut:

- (1) Strategi bertutur apa yang digunakan oleh penutur DAU di dalam perilaku tindak tutur melarang?
- (2) Apakah ada perbedaan strategi tindak tutur melarang dalam DAU yang digunakan masyarakat Aceh Utara berdasarkan variabel jenis kelamin, usia, dan jenjang pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi tindak tutur melarang dalam Bahasa Aceh DAU. Namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

- (1) Mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur DAU di dalam perilaku tindak tutur melarang.
- (2) Mendeskripsikan perbedaan strategi tindak tutur melarang di dalam bahasa Aceh dalam percakapan penutur DAU berdasarkan variabel jenis kelamin, usia, dan jenjang pendidikan

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan pada penelitian ini bermula pada strategi penggunaan tindak tutur melarang yang dianggap sangat potensial mengakibatkan *loosing face* pelaku tutur, dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Selanjutnya penelitian ini juga berfokus pada kepekaan pragmatik penutur bahasa Aceh DAU. Tindak tutur direktif dijadikan fokus penelitian ini karena tindak tutur tersebut memiliki peluang *mengancam muka* pelaku tutur.

1.4 Profil Masyarakat Aceh Utara

1.4.1 Penduduk Aceh Utara

Berdasarkan hasil pendataan penduduk tahun 2003-2007 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, jumlah penduduk Aceh Utara secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.1 PENDUDUK PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM MENURUT KABUPATEN/KOTA, TAHUN 2003 – 2007

Kabupaten	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Aceh Utara	523.717	487.526	493.67	499.814	510.494

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Selanjutnya 2003-2007 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, kepadatan penduduk Aceh Utara secara keseluruhan bervariasi dari tahun ke tahun (lihat pada tabel 2).

Tabel 1.2 KEPADATAN PENDUDUK PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM MENURUT KABUPATEN/KOTA, (JIWA/KM)TAHUN 2002 – 2007

Kabupaten/Kota	Tahun					
	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Aceh Utara	157	159	148	149	152	158

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Berdasarkan hasil penelusuran penduduk tahun 2002-2007 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, luas, jumlah kecamatan, desa, rumah tangga dan penduduk Aceh Utara secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 1.3 LUAS, JUMLAH KECAMATAN, DESA, RUMAH TANGGA DAN PENDUDUK PROVINSI NAGGROE ACEH DARUSSALAM MENURUT KABUPATEN/KOTA, TAHUN 2007

Kabupaten / Kota	Luas/Area (Km2)*	Jumlah				
		Mukim	Kecamatan	Desa	Rumah Tangga	Penduduk
Aceh Utara	3,236.86	58	27	862	111.721	510.494

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

1.4.2 Agama dan Kepercayaan

Agama yang dianut oleh penduduk Aceh Utara pada umumnya adalah Islam. Hukum Islam menjadi hukum hidup dalam masyarakat Aceh dan dijalankan dalam berbagai tradisi, seperti pesta pernikahan, anak lahir, sunatan, cara pemakaman, pembagian harta, bahkan pengaturan tingkah laku. Pelaksanaan hukum Islam juga ditandai dengan adanya polisi syariat yang bertugas khusus menghakimi seseorang yang menurut hukum syariat Islam telah melanggar norma susila masyarakat dan terbukti bersalah, misalnya dua insan berlainan jenis yang tidak terikat pernikahan didapatkan sedang berdua-duaan di tempat yang tidak pantas .

Tradisi ke-Islaman dalam budaya Aceh dimulai sejak berdirinya Kerajaan Islam di pesisir Sumatera, yaitu Samudera Pasai, yang terletak di Kecamatan

Samudera Geudong yang merupakan tempat pertama kehadiran Agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Tradisi ini masih terus berlanjut sampai pada saat ini walaupun dalam perjalanannya telah mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan dan masanya.

1.4.3 Keadaan Geografis Aceh Utara

Kabupaten Aceh Utara sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) terletak di bagian pantai pesisir utara pada $96.52.00^{\circ}$ - $97.31.00^{\circ}$ Bujur Timur dan $04.46.00^{\circ}$ - $05.00.40^{\circ}$ Lintang Utara.

Kabupaten Aceh Utara memiliki wilayah seluas $3.296,86 \text{ Km}^2$ dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara dengan Kota Lhokseumawe dan Selat Malaka;
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bener Meriah;
3. Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Timur;
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Bireuen.

Kabupaten Aceh Utara memiliki curah hujan rata-rata 86,9 mm per tahun dengan hari hujan rata-rata sebanyak 14 hari per bulan. Curah hujan tertinggi rata-rata terjadi setiap tahunnya pada bulan Mei.

Kecepatan angin rata-rata 5 knots, dan maksimum 14,66 knots dengan arah angin terbanyak dari Timur Laut dengan temperatur maksimum $34,0^{\circ}\text{C}$ dan

minimum 19,6°C. Temperatur maksimum terjadi pada bulan Juli dan April, sementara temperatur minimum terjadi pada bulan Januari setiap tahunnya.

Aceh Utara beriklim tropis. Musim kemarau berlangsung antara bulan Februari sampai Agustus, sedangkan musim hujan antara bulan September sampai Januari. Suhu pada musim kemarau rata-rata 32.8⁰ C dan pada musim hujan rata-rata 28⁰C.

Flora dan fauna yang terdapat di daerah ini terdiri atas berbagai jenis tumbuhan antara lain : kayu merbau, damar, damar laut, semantok, meranti, cemara, kayu bakau, rotan dan sebagainya. Semua jenis tumbuhan yang hidup subur di kawasan hutan merupakan kekayaan dan potensi yang dapat mendukung pembangunan ekonomi jika dikelola dengan baik tanpa merusak kelestarian alam dan lingkungan

PETA ACEH UTARA

PETA ADMINISTRASI PEMERINTAHAN KABUPATEN ACEH UTARA



Gambar 1.1 Peta Aceh Utara

1.5 Sejarah Aceh Utara

Sejarah Aceh Utara tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Kerajaan Islam di pesisir Sumatera, yaitu Samudera Pasai, yang terletak di Kecamatan Samudera Geudong yang merupakan tempat pertama kehadiran Agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh mengalami pasang surut, mulai dari zaman Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 sehingga 10 tahun kemudian Samudera Pasai turut diduduki, hingga masa penjajahan Belanda.

Secara *de facto*, Belanda menguasai Aceh pada tahun 1904, yaitu ketika Belanda dapat menguasai benteng pertahanan terakhir pejuang Aceh Kuta Glee di

Batee Iliék, Samalanga. Dengan surat Keputusan *Vander Geuvernment General Van Nederland* Indie tanggal 7 September 1934, Pemerintah Hindia Belanda membagi Daerah Aceh atas 6 (enam) *Afdeeling* (Kabupaten) yang masing-masing dipimpin seorang Asistent Resident. Salah satu dari *Afdeeling* itu adalah *Afdeeling Noord Kust Van Aceh* (Kabupaten Aceh Utara) yang meliputi Aceh Utara sekarang ditambah Kecamatan Bandar Dua yang kini telah termasuk Kabupaten Pidie (*Monografi Aceh Utara tahun 1986, BPS dan BAPPEDA Aceh Utara*).

Afdeeling Noord Kust Aceh dibagi dalam 3 (tiga) *Onder Afdeeling* (Kewedanaan) yang dikepalai seorang *Countroleur* (Wedana) yaitu :

1. *Onder Afdeeling* Bireuen
2. *Onder Afdeeling* Lhokseumawe
3. *Onder Afdeeling* Lhoksukon

Selain *Onder Afdeeling* tersebut terdapat juga beberapa Daerah Ulee Balang (*Zelf Bestuur*) yang dapat memerintah sendiri daerah dan rakyatnya, yaitu Wee Balang Keuretoe, Geurogok, Jeumpa, dan Peusangan yang diketuai oleh Ampon Chik.

Pada masa pendudukan Jepang, istilah *Afdeeling* diganti dengan *Bun*, *Onder Afdeeling* disebut *Gun*, *Zelf Bestuur* disebut *Sun*, Mukim disebut *Kun* dan Gampong disebut *Kumi*. Sesudah Indonesia diproklamirkan sebagai Negara Merdeka, Aceh Utara disebut Luhak yang dikepalai oleh seorang Kepala Luhak sampai dengan tahun 1949. Melalui Konfrensi Meja Bundar, pada 27 Desember 1949 Belanda mengakui

kemerdekaan Indonesia dalam bentuk Negara Republik Indonesia Serikat yang terdiri dari beberapa negara bagian. Salah satunya adalah Negara Bagian Sumatera Timur. Tokoh-tokoh Aceh saat itu tidak mengakui dan tidak tunduk pada RIS, tetapi tetap tunduk pada Negara Republik Indonesia yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Republik Indonesia Serikat kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berlaku Undang Undang Sementara 1950 sehingga seluruh negara bagian bergabung dan statusnya berubah menjadi Provinsi. Aceh yang pada saat itu bukan negara bagian, digabungkan dengan Provinsi Sumatera Utara. Dengan Undang - Undang Darurat Nomor 7 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom setingkat Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, terbentuklah Daerah Tingkat II Aceh Utara yang juga termasuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Keberadaan Aceh di bawah Provinsi Sumatera Utara menimbulkan rasa tidak puas pada para tokoh Aceh yang kemudian menuntut agar Aceh tetap berdiri sendiri sebagai Provinsi yang tidak berada di bawah Sumatera Utara. Ide ini kurang didukung oleh sebagian masyarakat Aceh, terutama yang berada di luar Aceh. Keadaan ini menimbulkan kemarahan tokoh Aceh dan memicu terjadinya pemberontakan DI/TII pada tahun 1953. Pemberontakan ini baru padam setelah datang Wakil Perdana Menteri Mr. Hardi ke Aceh yang dikenal dengan Missi Hardi dan kemudian menghasilkan Daerah Istimewa Aceh. Dengan Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor I / Missi / 1957, lahirlah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Dengan sendirinya, Kabupaten Aceh Utara masuk dalam wilayah

Provinsi Daerah Istimewa Aceh berdasarkan Undang Undang Nomor I tahun 1957 dan Keputusan Presiden Nomor 6 tahun 1959.

Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara terbagi dalam 3 (tiga) Kewedanaan yaitu :

1. Kewedanaan Bireuen terdiri atas 7 kecamatan
2. Kewedanaan Lhokseumawe terdiri atas 8 Kecamatan
3. Kewedanaan Lhoksukon terdiri atas 8 kecamatan

Dua tahun kemudian keluar Undang Undang Nomor 18 tahun 1959 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah. Berdasarkan UU tersebut, wilayah kewedanaan dihapuskan dan wilayah kecamatan langsung di bawah Kabupaten Daerah Tingkat II. Dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor : 07 / SK / 11 / Des/ 1969 tanggal 6 Juni 1969, wilayah bekas kewedanaan Bireuen ditetapkan menjadi daerah perwakilan Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara yang diketuai seorang kepala perwakilan yang kini sudah menjadi Kabupaten Bireun. Hampir dua dasawarsa kemudian dikeluarkan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah. Sebutan Kepala Perwakilan diganti dengan Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II sehingga daerah perwakilan Bireuen berubah menjadi Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Utara di Bireuen.

Dengan berkembangnya Kabupaten Aceh Utara yang makin pesat, pada tahun 1986 dibentuklah Kotif (Kota Administratif) Lhokseumawe dengan peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1986 yang membawahi 5 kecamatan. Berdasarkan Kep. Mendagri Nomor 136.21-526 tanggal 24 Juni 1988, tentang pembentukan wilayah kerja pembantu Bupati Pidie dan Pembantu Bupati Aceh Utara dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, maka terbentuklah Pembantu Bupati Aceh Utara di Lhoksukon. Hingga saat ini, Kabupaten Aceh Utara terdiri atas 2 Pembantu Bupati, 1 kota administratif, dan 26 wilayah kecamatan yaitu 23 kecamatan yang sudah ada ditambah dengan 3 kecamatan pemekaran baru.

Sebagai penjabaran dari UU nomor 5 tahun 1974 pasal 11, yang menegaskan bahwa titik berat otonomi daerah diletakkan pada daerah tingkat II, maka pemerintah melaksanakan proyek percontohan otonomi daerah. Aceh Utara ditunjuk sebagai daerah tingkat II percontohan otonomi daerah. Pada tahun 1999, Kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari 26 Kecamatan dimekarkan lagi menjadi 30 kecamatan dengan menambah empat kecamatan baru berdasarkan PP Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1999. Seiring dengan pemekaran kecamatan baru tersebut, Aceh Utara harus merelakan hampir sepertiga wilayahnya untuk menjadi kabupaten baru, yaitu Kabupaten Bireuen, berdasarkan Undang Undang nomor 48 tahun 1999. Wilayahnya mencakup bekas wilayah Pembantu Bupati di Bireuen.

Kabupaten Bireun adalah salah satu kabupaten di Pemerintah Aceh, dengan luas wilayah 1.901 Km². Kabupaten ini menjadi wilayah otonom sejak tahun 2000 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Utara. Sekarang ini Kabupaten Bireuen terdiri atas 17 kecamatan yaitu : Ganda Pura, Jangka, Jeunib, Jeumpa, Juli, Kota

Juang, Kuala, Kuta Blang, Makmur, Pandrah, Peudada, Peusangan, Peusangan Selatan, Peusangan Siblah Krueng, Plimbang, Samalanga, dan Simpang mamplam.

Letak geografis Kabupaten Bireun terletak antara $96^{\circ} 19' \text{ BT} - 96^{\circ} 54' \text{ BT}$ dan $4^{\circ} 53' \text{ LU} - 5^{\circ} 16' \text{ LU}$. Luas wilayah Kabupaten Bireun seluas 190.120 Ha dengan pemanfaatan lahan terbesar 37.994 oleh perkebunan rakyat dan lahan kering seluas 34.013 Ha. Pola pemukiman mengikuti jaringan jalan nasional. Sekitar pemukiman didominasi oleh sawah, yang menjadi sector andalan selain peternakan dan perdagangan. Dan batas Kabupaten Bireun adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka

Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara sebagai sentra industry besar yang diharapkan dapat mengalirkan limbah (*Forward Shiffing*) bagi industry kecil.

Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya, dan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pidie serta Kabupaten Bener Meriah.

Rata-rata kepadatan penduduk untuk setiap kilometer persegi adalah 187 jiwa.

Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang terendah adalah Pandrah 83 jiwa perkilometer persegi sedangkan kepadatan yang tertinggi terdapat di Kecamatan Peusangan yang mencapai 43.625 jiwa perkilometer persegi dan hampir seluruh penduduk Kabupaten Bireun beragama Islam yakni mencapai 99,58 persen.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tindak Tutur

Bertutur merupakan satu aktivitas mengujarkan kalimat yang memiliki makna untuk mencapai tindak sosial tertentu, seperti berjanji, memberi nasehat, meminta sesuatu, dan lain-lain. Tindakan tersebut biasanya disebut tindak tutur, atau tindak ilokusioner.

Tindak tutur merupakan sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Salah satu teori Austin yang cenderung dijadikan acuan oleh para pakar adalah tentang adanya pembedaan antara daya ilokusioner dan daya perlokusioner yang terdapat pada tindak tutur, di samping daya lokusioner. Austin (1962:22) menjelaskan, ketika seseorang mengucapkan sesuatu sebenarnya sudah merupakan cerminan melakukan sesuatu. Bahasa atau tutur dapat digunakan untuk merealisasikan satu kejadian sebab kebanyakan ujaran yang berupa tindak tutur memiliki daya-daya. Daya lokusi suatu ujaran merupakan makna dasar dan referensi dari ujaran yang dihasilkan, sedangkan daya ilokusi adalah suatu daya yang dituturkan penggunaannya sebagai bentuk perintah, ejekan, keluhan, melarang, janji, pujian, dan sebagainya. Dengan sendirinya, daya ilokusi tersebut merupakan fungsi tindak tutur yang terintegrasi secara terpadu dalam tuturan. Austin (1962: 94-120) mengelompokkan tindak tutur menjadi: (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, dan (3) tindak perlokusioner. Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan makna tuturan yang persis sama dengan makna kata-kata yang terdapat di

dalam kamus atau makna gramatikal yang sesuai dengan kaidah tata bahasa. Tindak lokusioner ini dibedakan ke dalam tindak fonetik, tindak fatik, dan tindak retik. Tindak fonetik merupakan tindak menghasilkan suara-suara tertentu. Tindak fatik merupakan tindak pengujaran suara-suara atau kata-kata tertentu yang bersesuaian dengan kosa kata dan kaidah tertentu. Tindak retik merupakan tampilan suatu tindak tutur yang menggunakan kata-kata tertentu dengan makna dan referensi tertentu. Austin (1962:) mencontohkan perbedaan yang jelas antara tindak fatik dan tindak retik sebagai berikut:

- (a) He said, "The cat is on the man"
- (b) He said that the cat was on the mat.

Contoh (a) mengindikasikan suatu tindak fatik, sedangkan (b) merupakan suatu tindak retik. Tindak fonetik dan tindak fatik (*phatic*) tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya memiliki hubungan saling pengaruh. Untuk menampilkan tindak fatik, tindak fonetik juga harus ditampilkan. Oleh sebab, itu tindak fatik merupakan sub bagian tindak fonetik.

Tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang penuturnya menumpangkan maksud tertentu di dalam tuturan itu di baik makna harfiahnya tuturan itu.

Tindak perlokusioner adalah tindakan yang muncul sebagai akibat dari tindak tutur yang dilakukan seseorang. Gunarwan (1994:85) memperjelas pengertian tindak

perlokusioner sebagai tindak tutur yang dilakukan si penutur untuk menimbulkan efek tertentu (di benak interlocutor). Adapun maksud yang ingin diungkapkan dari satu tindakan ketika ujaran tersebut dituturkan, maka tujuan kita bertutur dimaksudkan untuk mencapai tindak sosial tertentu. Pemahaman ini mengarah kepada pemeringkatan tindak tutur ke dalam tindak ilokusioner, tindak proposisional, dan perlokusioner. Tindak ilokusioner terkait dengan urutan tindakan pada tingkat fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tindak proposisional terkait dengan makna, yaitu memilih kata dengan realisasi morfem dan urutan morfem yang terstruktur secara sintaksis. Sebagai suatu tindak tutur yang lazim disebut tindak semantik, tindak proposisional mengandung asumsi bahwa (1) dengan menuturkan kalimat kita bisa menuturkan makna, tanpa harus mengacu pada propertinya, (2) dengan memberi makna intensional dari suatu kata kita dapat menuturkan kata. Tindak perlokusioner muncul akibat dari tindak ilokusioner yang menyebabkan terjadinya perubahan pengetahuan pendengar terhadap sesuatu yang dituturkan oleh pembicara dalam komunikasi.

Searle mengelompokkan tindak tutur secara lebih rinci daripada pengelompokan tindak tutur yang dilakukan oleh Austin (1962). Berdasarkan maksud penuturnya, Searle (1975: 1-24) mengelompokkan tuturan menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi (bukan deklaratif).

1. Repräsentatif (disebut juga asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan) ;
2. Direktif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang) ;
3. Ekspresif, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh) ;
4. Komisif, tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (seperti: berjanji, bersumpah, mengancam) dan
5. Deklarasi, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, mengizinkan, memberi maaf).

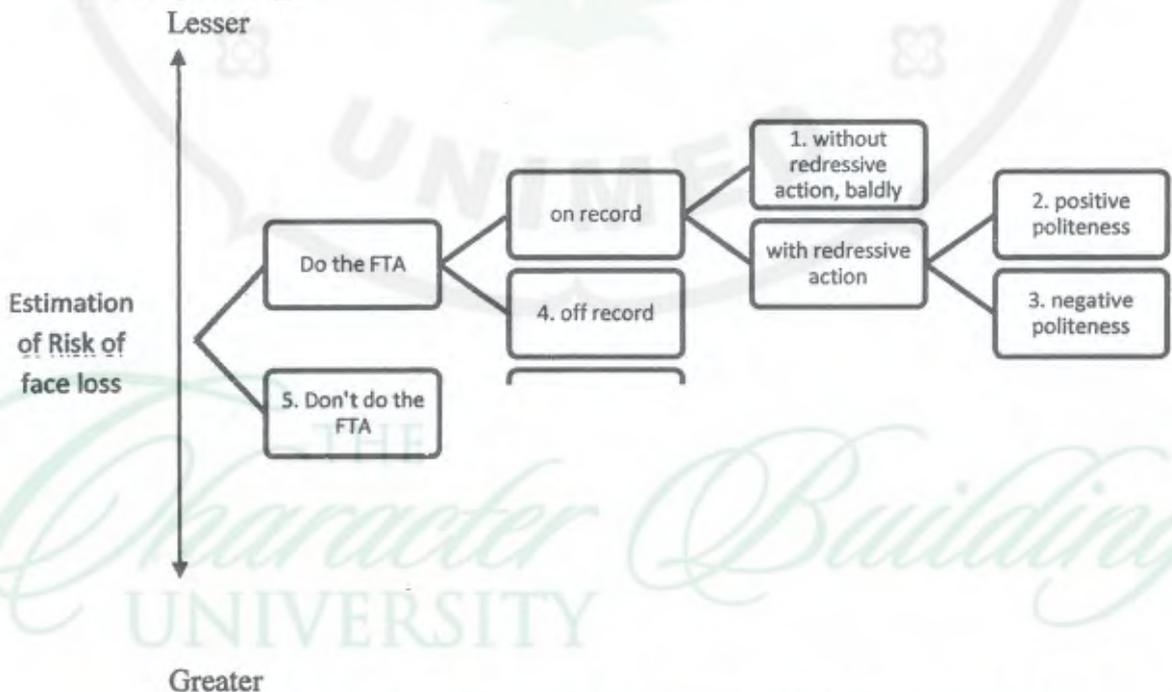
Menurut Vanderveken (1990: 189) tuturan direktif meliputi: direct, request, ask, question, inquire, interrogate, urge, encourage, discourage, solicit, appeal, petition, invite, convene, convoke, beg, supplicate, beseech, implore, entreat, conjure, pray, insist, tell, instruct, demand, require, claim, order, command, dictate, prescribe, enjoin, adjure, exorcise, forbid, prohibit, interdict, proscribe, commission, charge, suggest, propose, warn, advise, caution, alert, alarm, recommend, permit, allow, authorize, consent, invoke, imprecate, intercede.

2.2. Strategi Tindak Tutur

Brown dan Levinson (1987) mengatakan, ada lima strategi untuk mengutarakan maksud itu. Kelima strategi itu berturut-turut adalah: (1) bertutur secara terus-terang tanpa basa-basi (*bald on record*); (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif; (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif; (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*); dan (5) bertutur 'di dalam hati' dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya.

Berikut bagan yang menggambarkan bentuk strategi tindak tutur yang jelaskan oleh Brown dan Levinson :

*Circumstances determining
Choice of strategy:*



Gambar 2.1. Bagan yang menunjukkan strategi tindak tutur.Strategi FTA

1. Pembicara melakukan rekaman (on record) dalam melaksanakan tindakan A jika jelas adanya maksud komunikatif yang mengarahkan pembicara untuk melakukan tindakan A.

Misalnya, jika saya berkata :”saya janji dating besok” dan jika pendengar menangkapnya, maka saya langsung mengingat janji tersebut untuk tindakan yang harus dilakukan ke depan., maka dalam istilah ini disebut “on record” (perekaman) sebagai janji untuk melaksanakannya.

2. Sebaliknya, jika pembicara berhenti merekam (off record) dalam melakukan tindakan A, berarti pembicara tidak perlu berkomitmen pada dirinya untuk melakukan maksud tertentu. Misalnya, “Sial, Saya tidak punya uang cash, Saya lupa pergi ke bank hari ini”. Saya mungkin bermaksud supaya anda meminjamkan uang, tetapi saya tidak perlu berjanji atau mengingat terus pesan tersebut. Realisasi unsur kebahasaan dalam strategi off record ini mencakup metaphor dan ironi, pertanyaan2 retorik, tautology dan semua hal yang tersembunyi dari apa yang dimaksud dan diinginkan pembicara tanpa harus melakukannya langsung.

3. Melakukan sesuatu secara gamblang, tanpa keragu-raguan (boldly, without redress), melakukan pembicaraan dengan sangat langsung, jelas, tidak meragukan dan mengungkapkan cara2 yang mungkin (contohnya, dalam sebuah permohonan mengatakan “Lakukan X!”. Biasanya, FTA akan dilakukan dal cara ini jika pembicara tidak takut pada pendengar, misalnya dalam situasi dimana

- (a) pembicara dan pendengar sepakat bahwa permintaan wajah berada pada tingkat urgensi dan efisiensi, (b) dimana bahaya pada wajah pendengar sangat kecil, seperti dalam permohonan, penawaran dan saran yang benar2 diminati oleh pendengar dan tidak membutuhkan pengorbanan besar dari pembicara (misalnya, 'masuk', 'duduk') dan (c) ketika pembicara lebih superior dari pada pendengar.
4. Dengan tindakan keragu-raguan (redressive action), kami maksudkan adalah "pemberian wajah" kepada pendengar, yang berusaha mengatasi kerusakan potensi wajah dari FTA atau dengan modifikasi dan tambahan yang menunjukkan bahwa wajah pembicara menginginkan sesuatu dilakukan oleh pendengar. Tindakan kehati-hatian ini dilakukan oleh satu atau 2 orang se kaligus, tergantung pada aspect wajah yang ditekankan (positif atau negative).
 5. Kesopanan positif ditunjukkan oleh wajah positif si pembicara. Kesopanan positif tergantung pada dasar pendekatan, dimana wajah pendengar menunjukkan penghormatan positif dalam banyak hal, pembicara ingin dan pendengar juga (dengan memperlakukannya sebagai anggota kelompok, sahabat, seseorang atau personal yang disukai dan dikenal baik).
 6. Kesopanan Negatif, sebaliknya, sangat ditunjukkan pada ketidakpuasan. Wajah negative pendengar adalah dasar keinginannya untuk memiliki hak teritori sendiri. Kesopanan negative didasarkan pada bentuk penyangkalan, strategi untuk menghindari dan wajah negative pendengar berarti tidak menginginkan intervensi pembicara dengan segala harapan untuk kebebasan dalam bertindak.

Tetapi, ada kecenderungan alamiah dalam kesopanan negative, yaitu antara (a). kebutuhan untuk melanjutkan perekaman dapat ditunjukkan dari raut wajah, (b). keinginan untuk menghentikan perekaman agar menghindari kelangsungan komunikasi. Sebuah kesepakatan dapat tercapai pada ketidaklangsungan aturan (conventionalized indirectness), apapun mekanisme yang tidak langsung harus melaksanakan FTA. FTA itu sendiri tidak lebih lama dari pada pemberhentian rekaman (off record). Dan antara dua atau lebih individu, setiap ujaran mereka dapat menjadi aturan dan karena itulah direkam, seperti dengan penggunaan kata kunci (pass word) dan kode-kode tertentu.

Berbeda dengan pakar-pakar pragmatik yang lain, Leech menganggap realisasi tindak tutur bukanlah merupakan dampak dari hasil penerapan kaidah sosial, melainkan sebagai hasil pemilihan strategi. Menurutnya, strategi itu berkisar pada konsep muka (*face*), yang melambangkan citra diri orang, yaitu orang yang rasional. Konsep muka juga merupakan bagian dari kesantunan berbahasa. Strategi tersebut selanjutnya membentuk hirarki strategi yang akan menghasilkan tujuan-tujuan yang tersusun lebih tinggi.

2.3. Kesantunan Berbahasa

Secara umum kesantunan berkaitan dengan 'perilaku yang benar' yang menunjukkan bahwa pada dasarnya kesantunan tidak hanya terbatas pada bahasa,

tetapi juga pada perilaku nonverbal dan nonlinguistik. Realitas sosial perilaku yang baik atau santun sudah sangat dipahami, misalnya, cara membukakan pintu bagi seseorang, cara menganggukkan kepala untuk menyambut seseorang, dan sebagainya. Larousse (1990: 321) menjelaskan bahwa *politesse, manière d'agir ou de parler conforme à la bienséance*. Maknanya bahwa 'kesantunan adalah cara bertindak atau berbicara yang disesuaikan dengan tata krama.' Sejalan dengan Larousse, Robert (1990: 1475) berpendapat bahwa *une politesse: action, parole exigée par les usages*. Artinya 'kesantunan merupakan satu tindakan, atau tutur kata yang diujarkan untuk menjaga norma kesopanan.' Selanjutnya Robert juga mengatakan bahwa *formules de politesse, employées dans la conversation, dans une lettre*. Maksudnya, bentuk kesantunan berbahasa bukan hanyadigunakan dalam percakapan (bahasa lisan) semata, namun pada bahasa tulis juga, seperti pada surat menyurat.

Dalam bidang pragmatik, Leech (1983: 206-208) menyatakan bahwa sopan santun berkenaan dengan hubungan antar dua pemeran serta yang dinamakan *diri* dan *lain*. Disamping itu, penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar bersangkutan. Hukum umum cenderung mengatakan bahwa sopan santun lebih terpusat pada *lain* daripada pada *diri*, yang intinya kesantunan terhadap mitra tutur lebih penting daripada terhadap pihak ketiga. Pemahaman ini mengarah kepada perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh seseorang kepada orang lain dalam kehidupan sosialnya.

Pada saat kita berkomunikasi dan terjadi aktivitas bertutur, seringkali penutur berhubungan dengan persoalan interpersonal yang membutuhkan penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) untuk menunjang kelancaran komunikasi, khususnya pada saat melarang seseorang. Wijana (1996: 56) menyatakan bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung dan cenderung panjang, lazim dianggap sebagai bersikap lebih sopan kepada lawan bicara. Kesantunan tidak dapat dipisahkan dengan bahasa dan realitas sosial. Kesantunan menjadikan kedua aspek bahasa dan realitas sosial menjadi bersinergi satu sama lain. Penggunaan bahasa selalu dihubungkan dengan etika sosial dan peran sosial. Struktur dan strata sosial yang ada dalam masyarakat bisa terlihat dengan jelas melalui pola kesantunan berbahasanya.

Kesantunan tuturan itu sendiri terkait dengan bidang pragmatik, yaitu studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) dan bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Wijana (1996: 2-3) berpendapat bahwa pragmatik mempelajari makna secara eksternal, terikat konteks, dan bersifat triadis. Makna triadis di sini adalah maksud penutur terhadap ujaran yang dituturkannya (*speaker meaning/speaker sense*) yang dapat dirumuskan dengan kalimat "Apakah yang kau maksud dengan berkata *x* itu?" atau dikenal dengan konsep *What do you mean by x* ? Meneliti makna sebuah tuturan merupakan usaha untuk merekonstruksi tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya. Pembahasan kesantunan berbahasa tidak bisa dilepaskan

dari peran para ahli, seperti Goffman (1983), Lakoff (1973), Brown and Levinson (1978, 1987), Blum-Kulka (1987), dan lain-lain.

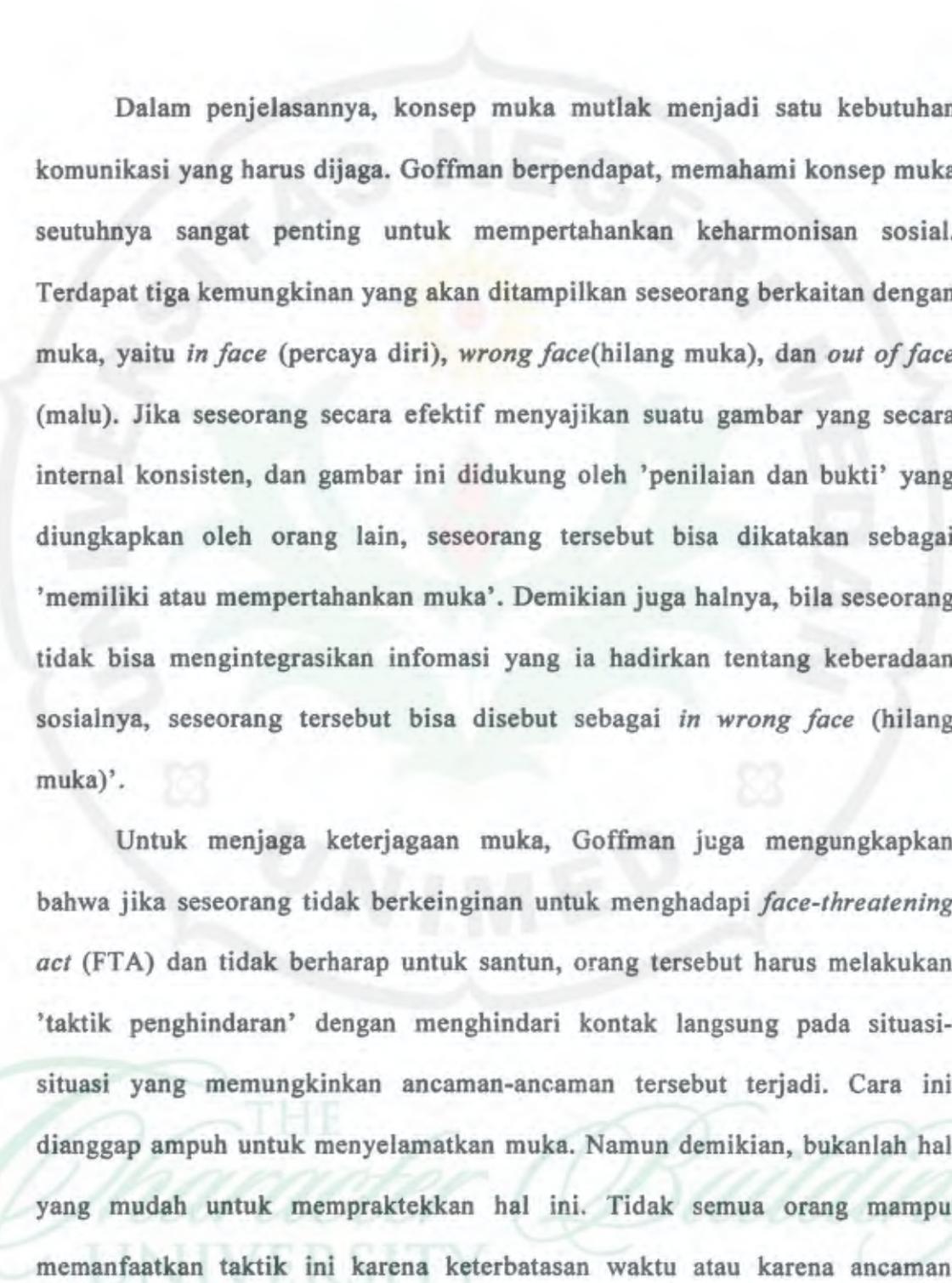
Lakoff (1973), orang pertama yang meneliti kesantunan dari persepektif pragmatik, dan beranggapan bahwa kesantunan merupakan satu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang sering terjadi dalam realitas sosial. Pada penelitiannya, ia menggunakan kesantunan untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan tertentu yang terdapat di dalam teori linguistik tradisional dan membuktikannya dengan menghubungkan kesantunan dengan 'prinsip kerjasama' yang pernah dikemukakan oleh Grice (1975). Dengan mengajukan "kaidah kesantunan' untuk melengkapi prinsip kerjasama, ia berhasil membuktikan bahwa dalam komunikasi informal biasa orang sering melanggar prinsip kerjasama tersebut. Untuk memperkuat teorinya, Lakoff mengemukakan tiga ketentuan untuk dapat memenuhi aspek kesantunan dalam kegiatan bertutur, yaitu (1) skala formalitas, (2) skala ketidaktegasan, dan (3) skala kesekawanan.

Skala formalitas menyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh memperlihatkan kesan angkuh. Setiap peserta tutur, dalam kegiatan bertutur, harus dapat menjaga formalitas dan jarak secara wajar dan alamiah antara satu dengan yang lain.

Skala ketidaktegasan menyatakan, agar kegiatan bertutur nyaman, maka pilihan-pilihan dalam bertutur haruslah diberikan oleh kedua belah pihak. Setiap peserta tutur tidak diperbolehkan bersikap kaku atau terlalu tegang karena perilaku tersebut dianggap tidak santun.

Skala terakhir yakni skala kesekawanan atau sering disebut skala kesamaan, menunjukkan bahwa untuk bersikap santun, orang haruslah ramah dan selalu mempertahankan hubungan dan persahabatan antara satu dengan yang lain. Penutur dan petutur haruslah bisa menciptakan suasana sebagai sahabat. Dengan demikian, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan tercapai.

Selanjutnya, Goffman menggunakan istilah *muka/face* yang menyetarakan istilah-istilah seperti *performance*, *role*, *audience* dan *face* untuk menganalisis struktur interaksi sosial. Menurutnya, setiap peserta dalam menjalin interaksi sosial itu, ibarat pemain sandiwara, harus menampilkan 'muka' sebaik-baiknya, sesuai dengan peran yang dilakoninya. Meskipun peran tersebut diciptakan terutama oleh dirinya sendiri, muka itu dapat dijaga oleh si pemain itu sendiri saja, namun demikian tetap perlu mendapat dukungan dari pemain yang lain. Jadi, setiap peserta, dalam interaksi sosialnya mempunyai kewajiban ganda, yaitu menjaga mukanya sendiri serta 'memelihara' muka peserta yang lain untuk menghindari terjadinya *loosing face* (kehilangan muka).

Dalam penjelasannya, konsep muka mutlak menjadi satu kebutuhan komunikasi yang harus dijaga. Goffman berpendapat, memahami konsep muka seutuhnya sangat penting untuk mempertahankan keharmonisan sosial. Terdapat tiga kemungkinan yang akan ditampilkan seseorang berkaitan dengan muka, yaitu *in face* (percaya diri), *wrong face* (hilang muka), dan *out of face* (malu). Jika seseorang secara efektif menyajikan suatu gambar yang secara internal konsisten, dan gambar ini didukung oleh 'penilaian dan bukti' yang diungkapkan oleh orang lain, seseorang tersebut bisa dikatakan sebagai 'memiliki atau mempertahankan muka'. Demikian juga halnya, bila seseorang tidak bisa mengintegrasikan informasi yang ia hadirkan tentang keberadaan sosialnya, seseorang tersebut bisa disebut sebagai *in wrong face* (hilang muka)'. 

Untuk menjaga keterjagaan muka, Goffman juga mengungkapkan bahwa jika seseorang tidak berkeinginan untuk menghadapi *face-threatening act* (FTA) dan tidak berharap untuk santun, orang tersebut harus melakukan 'taktik penghindaran' dengan menghindari kontak langsung pada situasi-situasi yang memungkinkan ancaman-ancaman tersebut terjadi. Cara ini dianggap ampuh untuk menyelamatkan muka. Namun demikian, bukanlah hal yang mudah untuk mempraktekkan hal ini. Tidak semua orang mampu memanfaatkan taktik ini karena keterbatasan waktu atau karena ancaman tersebut sepertinya akan terjadi. Bila hal ini terjadi, kesantunan bisa

diekspresikan melalui suatu upaya '*corrective* (pembetulan)' yang mengharuskan seseorang berupaya membangkitkan kembali keadaan ritual yang memuaskan antara dirinya dan orang lain.

Brown dan Levinson (1987: 61-71) mengemukakan bahwa kesantunan itu berkaitan dengan konsep muka (*face*) dan rasionalitas. Istilah "muka" itu mengacu ke konsep "muka" yang pertama sekali diperkenalkan oleh Goffman yang berkait dengan makna dipermalukan, dihina, atau "kehilangan muka". Di dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, muka mengacu ke citra diri. Muka adalah sesuatu yang diinvestasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang, atau ditingkatkan dan harus hadir secara konsisten di dalam interaksi. Umumnya, dalam aktivitas keseharian kita, pelaku tutur, dalam merealisasikan tuturannya, harus menjaga muka sendiri dan menjaga muka mitra tuturnya di dalam bertutur.

Gunarwan (2000:6) menjelaskan tentang konsep nosi Muka yang terdiri atas dua aspek, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif menggambarkan satu maksud atau keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya, dinilai baik oleh orang lain. Muka positif sebagaimana yang dijelaskan oleh Gunarwan (2003:9) (note : Dptidak terdaftar) berorientasi pada citra diri seseorang bahwa segala yang berkaitan dengan dirinya pantas untuk dihargai (jika tidak dihargai, orang yang bersangkutan dapat kehilangan muka). Berbeda halnya dengan pengertian

muka negatif yang mengacu kepada keinginan seseorang yang ingin mengekspresikan dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya dan tidak mendapat gangguan dari orang lain (jika dihalangi, orang yang bersangkutan dapat kehilangan muka).

Tindakan sebagai akibat dari tuturan dapat menjatuhkan nosi muka atau citra diri dalam menjalin komunikasi. Tindakan yang dianggap potensial mengancam muka pelaku digolongkan sebagai *face-threatening acts* (FTA). Tindak tutur tertentu dapat mengancam muka, seperti halnya juga dengan tindak tutur melarang, menolak, dan memohon. Di antara sejumlah tindak tutur yang ada, deklarasi tergolong tindak tutur yang berpotensi mengancam muka. Untuk menghindari tindak tutur yang potensial mengancam muka, tindak tutur itu perlu dilengkapi dengan piranti penyelamat muka, yaitu kesantunan berbahasa. Kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka positif disebut kesantunan positif (kesantunan afirmatif) dan kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan negatif (kesantunan deferensial). Kesantunan positif merupakan strategi bertutur dengan cara menonjolkan hubungan kedekatan, keakraban, hubungan baik di antara penutur dan petutur. Selanjutnya kesantunan negatif merujuk pada strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan petutur. Hal ini yang cenderung ditemukan pada masyarakat kita dalam mengartikan kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (1987) tidak mendefinisikan kesantunan secara khusus. Berdasarkan konsep yang mendasari dan model cara kerja teorinya, Brown dan Levinson (1987:59-70) memandang kesantunan sebagai kesadaran memelihara *muka* pelaku tutur, terutama muka petutur. Di samping itu, Yule (1996:132) mendefinisikan kesantunan sebagai kesadaran yang menunjukkan perlindungan muka atau harga diri, terutama muka petutur. Definisi kesantunan menurut Brown dan Levinson serta Yule di atas sama-sama menekankan unsur perlindungan muka. Fungsi kesantunan di dalam komunikasi belum dicakupi oleh definisi kesantunan itu. Di sisi lain, Thomas (1996:156) merumuskan definisi kesantunan yang menitikberatkan pada fungsi kesantunan di dalam komunikasi dengan cara yang berbeda. Beliau merumuskan kesantunan sebagai strategi atau serangkaian strategi yang digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuan, seperti peningkatan atau pemeliharaan keharmonisan hubungan. Berdasarkan tiga definisi kesantunan di atas, peneliti merumuskan definisi kesantunan seperti berikut ini.

Teori semantik kekuasaan dan semantik solidaritas Brown dan Gilman (1968: 254-260) cenderung memiliki keterkaitan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Teori Brown dan Gilman menjelaskan bahwa penggunaan bentuk bahasa di dalam tuturan ditentukan oleh faktor semantik. Faktor semantik itu dikelompokkan menjadi dua, yaitu semantik kekuasaan (K) dan semantik solidaritas (S).

Semantik kekuasaan (K) mengacu kepada otoritas atau wewenang yang dimiliki seseorang kepada orang lain. Tingkat kekuasaan berwujud superioritas dari segi umur, pangkat, kekuatan, kekayaan, kebangsawanan, dan lain-lain. Perbedaan kekuasaan dapat dilihat antara lain di dalam hubungan orang tua yang mempunyai kuasa atas anaknya; guru mempunyai kuasa atas muridnya; majikan mempunyai kuasa atas buruhnya dan lain-lain. Sedangkan, semantik solidaritas (S) mengacu pada kedekatan atau keakraban seseorang dengan orang lain. Dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan sosial yang dekat atau mempunyai jarak sosial yang minimal di antara mereka dianggap mempunyai solidaritas yang tinggi.

Semantik kekuasaan cenderung mengarah kepada kesantunan negatif yang lebih mengedepankan ego dan hasrat. Keinginan untuk menyalurkan tindak kebebasan merupakan perilaku yang dihormati. Kesantunan negatif bersifat khusus dan terfokus yang memperlihatkan fungsi memperkecil keengganan tertentu bahwa FTA menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Berbeda dengan semantik solidaritas yang lebih mengarah kepada kesantunan positif (*positive politeness*). Kesantunan positif mengekspresikan muka yang positif (*positive face*) dengan nilai-nilai kepuasan bahwa dalam berkomunikasi penutur dan petutur memiliki keinginan yang sama.

Penjelasan Leech (1980) tentang kesantunan lebih menarik daripada teori-teori yang ada. Beliau menempatkan kesantunan di dalam suatu kerangka yang ia sebut '*interpersonal rhetoric (retorika interpersonal)*'. Perbedaan antara semantics (sebagai wilayah kajian kaidah bahasa, sistem linguistik, kode) dan pragmatik

(sebagai wilayah retorika, yaitu pengimplementasian kode tersebut) menjadi titik utama teori ini. Perbedaan ini ditunjukkan pada pertanyaan bermakna tidak langsung yang sering diungkapkan:

"*Can you pass this salt?*". Ungkapan tersebut mengandung dua asumsi yang berbeda, yakni (1) pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang, dan (2) pertanyaan yang merupakan permohonan untuk melakukan sesuatu (bentuk imperatifnya adalah "*Pass the salt*"). Leech berargumen bahwa pemaknaan ungkapan tersebut berkaitan dengan interpretasi langsung dan tidak langsung dari tuturan yang sekaligus merupakan interpretasi semantic dan pragmatik. Oleh karenanya, tuturan tersebut lebih bersifat pragmatik yang berisikan permohonan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Penentuan kekuatan pragmatik tersebut dikaitkan dengan skala kesantunan dan kewenangan.

Blum-Kulka (1987) menguji kesantunan dalam konteks bahasa Yahudi Israel dengan menginterpretasikan kembali teori-teori kesantunan dengan cara kultur-relativistik. Istilah 'norma-norma budaya' atau 'skrip budaya' merupakan istilah yang terpenting pada pendekatan teori yang diterapkannya. Ia memperkenalkan perbedaan antara pilihan-pilihan linguistik strategi dan obligatori, tetapi berargumen bahwa ruang lingkup dan kedalaman kesantunan tersebut berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain. Posisi teoritisnya adalah bahwa kesantunan memanifestasi interpretasi yang secara kultur tersaring terhadap interaksi antara empat parameter penting, yakni (1) motivasi sosial, (2) mode ekspresif, (3) perbedaan sosial, dan (4)

makna sosial. Menurutnya, nosi budaya ikut andil dalam menentukan pemarkah pembeda dari tiap-tiap parameter tersebut, dan akibatnya mempengaruhi pemahaman 'kesantunan' di dalam masyarakat.

Sosial motivasi merujuk kepada alasan-alasan mengapa orang santun, yakni alasan-alasan keberfungsian kesantunan; mode-mode ekspresif merujuk kepada bentuk-bentuk linguistik yang berbeda yang digunakan untuk memperlihatkan kesantunan; perbedaan sosial merujuk kepada parameter penilaian situasi yang berperan dalam kesantunan; dan makna sosial merujuk kepada nilai kesantunan dari ungkapan linguistik khusus dalam konteks situasi yang khusus. Blum-Kulka (1987) meyakini kultur menata nilai-nilai dari keseluruhan parameter ini melalui aturan-aturan yang konvensional, yang membentuk skrip kultur yang dipercayai orang untuk menentukan kesantunan suatu strategi verbal khusus dalam konteks khusus. Ia juga berargumentasi tentang pentingnya nosi peristiwa tutur (suatu interaksi di mana tindak tutur terjadi, seperti 'percakapan pada makan malam keluarga', 'negosiasi bisnis', 'pidato-pidato resmi, dll) yang lebih umum dalam menentukan kesantunan.

Dengan mendasari teorinya pada konsep kesantunan orang-orang Jepang, Sachiko Ide (1989) mengkritisi teori-teori yang telah ada, utamanya teori yang dikemukakan oleh Brown and Levinson, Leech, dan Lakoff yang terlalu terkait dengan interaksi strategi, yakni interaksi di mana penutur menerapkan suatu strategi verbal untuk mencapai tujuan individu. Ia melihat bahwa pada dasarnya kesantunan sebagai sesuatu yang dilibatkan dalam mempertahankan komunikasi yang lancar.

Menurutnya kesantunan memberikan peluang aktif kepada penutur yang ia sebut '*Volition*' dan '*Discernment*', yang merupakan komponen terpisah dari kesantunan yang sangat penting pada orang Jepang.

Pengembangan '*Volition*' dan '*Discernment*' yang dilakukan oleh Ide didasari oleh penggunaan bentuk-bentuk honorifik, yang menurut teori Brown dan Levinson tidak mampu memberikan acuan penjelasan yang cukup. Di dalam masyarakat Jepang, transmisi informasi tanpa adanya hubungan antara penutur dan petutur adalah tidak mungkin. Penutur harus selalu memilih antara bentuk-bentuk honorifik dan nonhonorifik dan selalu menyampaikan informasi tentang hubungan penutur—petutur. Oleh karenanya, dalam bahasa Jepang aturan kesantunan merupakan berkaitan dengan aturan kaidah kebahasaan. Kesantunan dalam bahasa Jepang bukan semata-mata tentang cara penutur memilih strategi untuk memperlakukan petutur tetapi juga merupakan bagian bahasa yang tidak terpisahkan.

Kesantunan berbahasa, menurut Sibarani (2004: 169) juga penting diperbincangkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat tiga alasan yang mendasari pendapat tersebut, yaitu (1) kesantunan berbahasa sebagai ciri khas masyarakat Indonesia tampaknya dirasakan orang telah bergeser atau tidak dihiraukan lagi, baik ketika terjadi perbincangan di kalangan dunia politik maupun ketika terjadi diskusi di dunia akademik; (2) kesantunan bahasa dianggap sebagai warisan budaya feodal yang menghambat kebebasan berfikir dan terlalu merendahkan diri sehingga tidak berani mengatakan sesuatu yang benar karena takut orang yang mendengarnya

tersinggung; (3) kesantunan bahasa sering disalahtafsirkan menjadi terlalu eufemistis sehingga dapat digunakan para pejabat untuk membohongi rakyat.

Sibarani (2004) juga menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi. Ia berpendapat seseorang dikatakan santun apabila bahasa yang digunakan santun dengan tutur kata yang lembut dan “budi bahasanya (tingkah laku atau tutur kata)” yang halus. Proses komunikasi juga bisa berjalan lancar dan mulus bila kesantunan berbahasa diterapkan oleh kedua-duanya penutur dan petutur. Pesan yang disampaikan akan mudah diterima dan dipahami karena kedua belah pihak merasa nyaman dalam berkomunikasi atau bertutur. Alasan lain yang menjadi perhatiannya adalah bahwa ketidaksantunan berbahasa cenderung menyakitkan perasaan orang lain yang pada akhirnya menimbulkan konflik, baik langsung maupun tidak langsung (yang mengemuka maupun yang belum/tidak mengemuka). Secara historis, menurutnya, masyarakat Indonesia dianggap sebagai masyarakat yang santun baik dan yang baik budi bahasanya yang harus terus dilestarikan dan dijadikan sebagai bagian karakter masyarakat Indonesia.

2.4. Variabel Dominan Strategi Tindak Tutur.

Bahasa bervariasi, baik dari segi pemakainya maupun dari segi pemakaiannya (Hudson, 1996: 45-46) dan (Wolfram 1991:107). Di dalam linguistik deskriptif, variasi bahasa diabaikan karena dianggap tidak membedakan makna. Misalnya, dari segi bahasa, alofon atau variasi bebas dari fonem tertentu tidak diperhitungkan karena tidak berperan sebagai pembeda makna. Yang diperhitungkan dalam linguistik

deskriptif adalah fonem karena fonem berperan sebagai pembeda makna. Sebaliknya, di dalam sosiolinguistik, variasi bahasa diperhatikan karena variasi bahasa dianggap bermakna.

Ada cukup bukti bahwa dari sudut pandang sosiolinguistik, masyarakat tersusun menurut ruang multidimensi. Kita perlu memikirkan cara yang jelas untuk menggolongkan manusia menurut dimensi umur, daerah asal, kelas sosial, profesi, dan jenis kelamin yang relevan dengan babas. Jika orang sudah membangun model multi dimensi begitu rupa dari sudut pandangnya, ia kemudian memilih tempat untuk dirinya sendiri.

Bahasa merupakan bagian penting dari gambaran itu karena bahasa memberikan kepada penuturnya kumpulan simbol yang tersusun sangat jelas yang dapat digunakan untuk menempatkan diri penutur di dalam kelompok masyarakatnya- Dengan kata lain, setiap tuturan yang kita tuturkan dapat dipandang sebagai tindak pengidentifikasian diri di dalam ruang multi dimensional (Hudson 1996: 11-12). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep yang diuraikan oleh Hudson itu dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami dan menjelaskan perbedaan realisasi strategi kesantunan deklarasi pada bahasa Aceh Utara berdasarkan variabel jenis kelamin, kelompok umur, dan jenjang pendidikan di kalangan anggota kelompok masyarakat Aceh Utara.

Holmes (2001: 8-9) menjelaskan bahwa faktor-faktor sosial mempengaruhi pemilihan gaya yang tepat untuk berbicara didalam konteks

sosial yang berbeda. Labov (1972: 188) menjelaskan bahwa ciri-ciri linguistik tertentu secara teratur berhubungan dengan status sosial ekonomi, kelompok etnis, dan kelompok umur. Konteks sosial dapat disusun dalam bentuk hierarki, misalnya hierarki kelompok sosial ekonomi atau kelompok umur, yang biasa disebut variasi sosial.

Lebih jauh lagi, Downes (1998: 97) menyatakan bahwa masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan variabel sosial tertentu, misalnya umur, jenis kelamin, kelompok etnis, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, kelas sosial-ekonomi, jenis pekerjaan dan lain-lain. Variabel sosial itu dapat diberi skor dan skor variabel sosial itu dapat dikorelasikan dengan unsur-unsur bahasa tertentu.

Wardhaugh (2002: 4) menegaskan bahwa identifikasi variabel sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana variasi linguistik berhubungan dengan variasi sosial. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, konsep yang diungkapkan oleh Holmes, Labov, Downes, dan Wardhaugh itu dapat mengarahkan peneliti di dalam pengelompokan responden penelitian di dalam kelompok-kelompok sosial tertentu dan mengarahkan peneliti dalam menghubungkan, serta membanding-bandingkan realisasi strategi kesantunan deklarasi antar kategori berdasarkan variabel jenis kelamin, kelompok umur, dan jenis pekerjaan.

Holmes (2001:33-134,148) menyatakan bahwa orang sering menggunakan bahasa untuk menandai kelompoknya. Hampir semua penyimak dapat

mengidentifikasi suara anak tanpa ada kesulitan. Jika kebetulan yang memanggil kita adalah orang dewasa kita dapat dengan mudah mengidentifikasi apakah itu suara orang laki-laki atau perempuan. Bahkan dari tuturan yang kita dengar, kita dapat mengenali orang itu dari daerah mana dan dari kelas sosial mana. Sebagai contoh, cara berbicara manajer tidak sama dengan cara berbicara petugas kebersihan; cara berbicara pengacara tidak sama dengan cara berbicara pencuri. Anak golongan remaja cenderung menggunakan ragam nonbaku lebih banyak daripada orang dewasa. Sepakat dengan pendapat di atas (Labov 1972: 191) menyatakan bahwa kaum perempuan cenderung menggunakan bahasa ragam standar daripada kaum laki-laki.

Sementara itu penelitian yang dibuat oleh Gunarwan (2000: 18-19) menemukan isyarat yang menunjukkan bahwa golongan kelompok etnis Batak cenderung melarang secara lebih terus terang daripada anggota kelompok etnis Jawa.

Dalam penelitian yang berbeda mengenai tindak tutur direktif antara suami dan istri di dalam bahasa DAU, Manaf (2002:1) menemukan isyarat yang menunjukkan bahwa istri wajib menggunakan kata sapaan kekerabatan apabila memanggil suaminya, tetapi suami tidak wajib menggunakan sapaan kekerabatan ketika memanggil istrinya.

Demikian juga, Ibrahim (1996: 214) mencermati bahwa berbagai faktor sosial menentukan penggunaan bahasa penutur. Menurutnya, semua penutur adalah multidialek yang selalu mengadaptasi gaya berbicara untuk menyesuaikan dengan

situasi sosial bahasa yang akan digunakan. Terjadinya penyesuaian atau *style-lifting* ini sesungguhnya memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang konstan yang harus dilakukan oleh penutur sehingga variasi bahasa yang digunakan menjadi faktor penghambat interaksi situasi. Sesungguhnya, penutur tidak menyadari bahwa yang diperlukan adalah pertimbangan yang konstan ketika melakukan *style-lifting* dalam bertutur. Peralihan variasi bahasa yang terjadi lebih didasari oleh intuisi. Ibrahim mencontohkan cara guru berbicara kepada murid-muridnya akan berbeda ketika melakukan hukuman atau mengajarkan pelajaran sekolah. Situasi sosial yang berbeda memaksa guru melakukan peralihan dari situasi formal menjadi tidak formal dalam mengatur strategi tuturannya.

2.5. Peran Budaya Terhadap Strategi Tindak Tutur.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat dijelaskan dengan teori unsur budaya universal. Setelah melakukan inventarisasi dan klasifikasi unsur budaya dari berbagai budaya kelompok etnis, Kluckbohn (1953: 507-523) menyimpulkan bahwa ada unsur-unsur budaya yang selalu ada dalam budaya setiap suku bangsa. Unsur yang ada di dalam budaya setiap suku itu disebut unsur-unsur budaya universal atau budaya universal. Setiap unsur budaya universal itu dapat berwujud: (1) sistem budaya, (2) sistem sosial, dan (3) kebudayaan fisik. .

Koentjaraningrat (1987:2) mengelompokkan unsur-unsur budaya universal menjadi tujuh, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6)

sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Dari ketujuh unsur tersebut, bahasa merupakan unsur yang penting dalam membangun interaksi dan komunikasi dalam kelompok budaya tertentu maupun kelompok masyarakat secara umum yang berimplikasi kepada pengembangan budaya-budaya tertentu.

Setiap unsur budaya universal itu dapat berupa (1) sistem budaya yang berupa kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain-lain, (2) sistem sosial yang berupa kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia di masyarakat, (3) budaya fisik yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Bahasa sebagai unsur budaya universal dapat berupa aktivitas kelakuan berpola manusia di dalam masyarakat. Perilaku berbahasa merupakan wujud kebudayaan sebagai sistem sosial (kompleks aktivitas dan tindakan berpola manusia di dalam masyarakat) berkaitan erat dengan sistem nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990:186-209).

2.6 Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini. Penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Blum-Kulka (1987) dengan pembahasan direktif dalam hubungannya dengan tingkat ketidaklangsungan pesan dan tindak tutur dan derajat kesantunan tindak tutur di dalam bahasa Inggris dan bahasa Ibrani. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa antara ketidaklangsungan dan kesantunan adalah dua hal yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang lebih tidak langsung ternyata dinilai

kesantunannya tidak selalu lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya, tindak tutur yang lebih angung tidak selalu lebih kurang santun.

Gunarwan (1992) meneliti persepsi kesantunan direktif di dalam bahasa Indonesia di antara beberapa kelompok etnis di Jakarta. Dia menemukan bahwa isyarat yang memperlihatkan secara umum hirarki kesantunan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan tidak sama dengan hirarki kesantunan tindak tutur yang ditetapkan dan dipakai dalam royek penelitian *Cross-Cultural Speech Act Realization Pattern*. Juga kesejajaran tidak mutlak antara ketidaklangsungan tindak tutur direktif dan kesantunan pemakaiannya.

Ibrahim (1996) membahas pemakaian bentuk direktif bahasa Indonesia di dalam interaksi diadik bersemuka antara camat dan kades di kabupaten Malang. Menurutnya, direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Direktif juga bias mengekspresikan maksud (keinginan, harapan) penutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Manaf (1999) mengkaji realisasi kesantunan berbahasa Indonesia di dalam tindak tutur direktif di kalangan kaum wanitakelompok masyarakat Minangkabau. Penelitiannya menunjukkan bahwa kaum wanita wajib menggunakan kata sapaan kekerabatan di dalam realitas sosial, khususnya ketika berkomunikasi dalam ataran keluarga.

Gunarwan (2000) juga meneliti tentang tindak tutur melarang yang

merupakan bagian dari tindak tutur deklarasi, yang berfokus pada tindak tutur melarang di kalangan dua kelompok etnis, yakni Jawa dan Batak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan antardisiplin yaitu linguistik, sosiologi, dan antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kelompok etnis Batak umumnya lebih terus terang di dalam tindak tutur melarang daripada masyarakat kelompok etnis Jawa. Temuan lain yang patut diperhatikan adalah terdapatnya petunjuk lemah di kalangan responden Jawa, karena tidak terlihat adanya indikasi pergeseran nilai dari dimensi umur. Dan terdapat “keterpengaruh budaya” pada kedua kelompok responden tersebut. Hal ini dapat diinferensikan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan dalam persepsi kepatutan strategi di antara subkelompok Jakarta dan non-Jakarta.

Mualimin (2003) meneliti realisasi kesantunan direktif di dalam surat bisnis berbahasa Inggris yang ditulis oleh orang Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, ia memperoleh isyarat yang menunjukkan bahwa ungkapan permohonan dalam bahasa Inggris direalisasikan oleh penutur bahasa Indonesia dengan menggunakan bentuk langsung dan bentuk tidak langsung. Pemilihan strategi kesantunan berkaitan dengan resiko yang dapat ditimbulkan karena adanya perbedaan tingkat kekuasaan di antara penutur dan petutur. Jika resiko keterancaman muka tinggi, digunakan strategi ungkapan yang relatif tidak langsung dan jika keterancaman muka kecil, digunakan strategi ungkapan yang relatif langsung.

Hasil penelitiannya juga mengindikasikan bahwa keterancaman muka menjadi

faktor utama dalam mengungkapkan *request* (permohonan), selain faktor-faktor pendukung lainnya seperti keberterimaan, kebermaknaan, dan lain-lain.

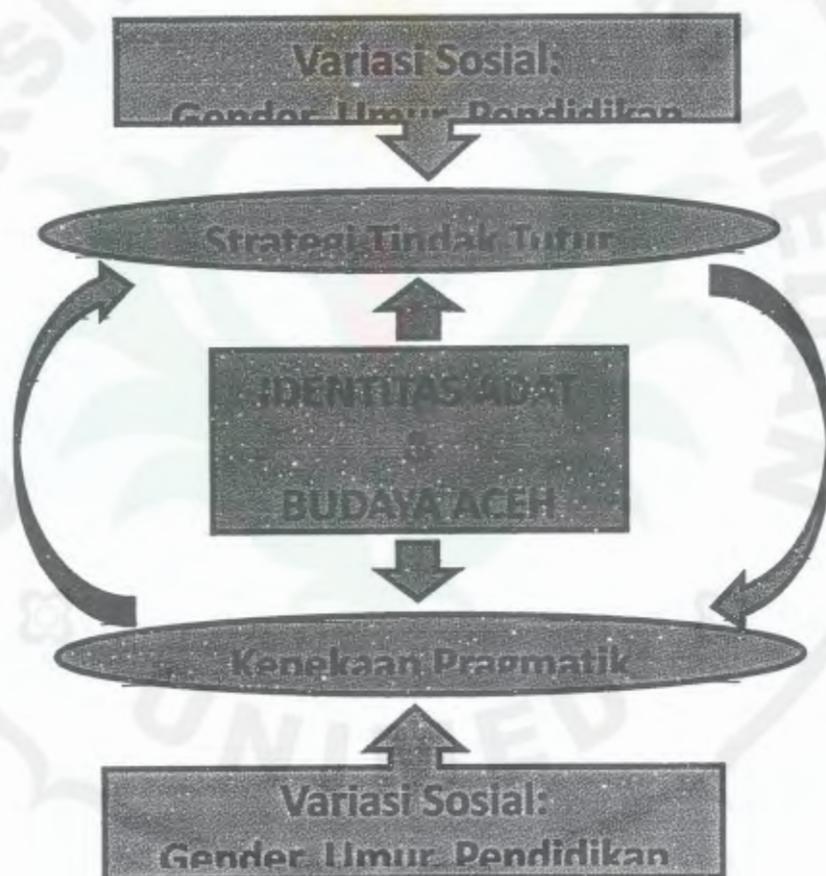
Azis (2002) meneliti variasi realisasi strategi kesantunan berbahasa Indonesia dikalangan penutur bahasa Indonesia berdasarkan variabel generasi (kelompok umur). Hasil penelitian tersebut menunjukkan: (1) ada perbedaan di antara para responden dengan latar belakang generasi yang berbeda, dan (2) usia merupakan variabel yang paling penting dalam menentukan realisasi kesantunan berbahasa yang mereka lakukan. Hasil temuannya menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pandangan yang ditampilkan oleh penutur bahasa Indonesia berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Indonesia. Kecendrungan responden dengan usia yang lebih tua berbahasa lebih santun daripada responden yang berusia lebih muda sangat kentara. Pada situasi-situasi tertentu, kelompok umur yang lebih muda cenderung lebih santun. Meskipun begitu, kecendrungan ini tidak bersifat dominan.

2.8. Kerangka Konseptual

Strategi tindak tutur dan kepekaan pragmatik melarang DAU dipengaruhi beberapa faktor, yakni dari kelompok umur, jenjang pendidikan dan jenis kelamin. Faktor perbedaan variasi sosial tersebut juga dipengaruhi oleh unsur kesantunan yang mengacu pada kekuasaan (K), solidaritas (S) dan latar publik (P). Dalam realisasi tuturan melarang yang diujarkan oleh penutur DAU turut dipengaruhi juga oleh latar dan peran budaya, sehingga bentuk strategi tindak tutur melarang yang teridentifikasi menggambarkan substrategi yang sesuai dengan cerminan budaya yang berlaku pada

kelompok penutur DAU tersebut.

2.9. Ringkasan skema strategi tindak tutur melarang, dan kepekaan pragmatik dalam diagram



Gambar 2.2. keterkaitan teori temuan

2.10. Hipotesis

Berdasarkan pada teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, maka diajukan pemecahan masalah penelitian dengan memberikan jawaban sementara dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian berikut ini. Hipotesis utama dalam

penelitian ini adalah kelompok sosial dari empat kelompok sosial (jenis kelamin, kelompok umur, jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan) dari anggota kelompok etnis Aceh di Kabupaten Aceh Utara berhubungan dengan realisasi strategi tindak tutur melarang dan kepekaan pragmatik dalam bahasa DAU. Selanjutnya hipotesis utama tersebut dirinci menjadi subhipotesis sebagai berikut:

1. Usia, keakraban, situasi, dan kekuasaan antara penutur dan petutur mempengaruhi pemilihan bentuk strategi tindak tutur melarang dalam percakapan DAU.
2. Jenis kelamin mempengaruhi strategi tindak tutur penutur DAU .
3. Usia mempengaruhi strategi tindak tutur penutur DAU.
4. Pendidikan mempengaruhi strategi tindak tutur penutur DAU.
5. Jenis kelamin mempengaruhi kepekaan pragmatik penutur DAU .
6. Usia mempengaruhi kepekaan pragmatik penutur DAU.
7. Pendidikan mempengaruhi kepekaan pragmatik penutur DAU.

2.11. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dalam penelitian ini, dirumuskan definisi operasional sebagai berikut. Strategi adalah prosedur yang digunakan di dalam proses belajar dan lain-lain untuk mencapai satu tujuan (Richards dan Schmidt 2002:515).

Strategi kesantunan diberikan dalam dua pengertian. Pertama, **strategi kesantunan** adalah prosedur dalam melindungi muka atau harga diri pelaku tutur, baik muka penutur maupun muka petutur agar keharmonisan hubungan dapat terjaga atau

dapat ditingkatkan. Strategi itu berkisar pada konsep muka (*face*), yang melambangkan diri orang, yaitu orang yang rasional. Muka di dalam pengertian kiasan ini dikatakan terdiri atas dua wujud, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu ke citra diri seseorang bahwa segala yang berkaitan dengan dirinya itu patut dihargai (yang kalau tidak dihargai, orang bersangkutan dapat kehilangan muka). Muka negatif merujuk ke citra diri seseorang yang berkaitan dengan kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya (yang kalau dihalangi, orang yang bersangkutan dapat kehilangan muka).

Strategi kesantunan dalam pengertian kedua adalah **perangkat tindak tutur**. Perangkat tindak tutur adalah “pola realisasi tindak tutur yang digunakan oleh penutur bahasa” DAU pada saat menggunakan tindak tutur melarang (Siregar, in press).

Kesantunan adalah kesadaran yang menunjukkan perlindungan *muka* atau harga diri pelaku tutur, baik *muka* penutur maupun *muka* petutur agar keharmonisan hubungan dapat dijaga atau dapat ditingkatkan.

Kesantunan berbahasa adalah kesadaran yang menunjukkan perlindungan muka atau harga diri pelaku tutur, baik muka penutur maupun muka petutur di dalam berbahasa.

Deklarasi adalah tindak tutur yang ilokusinya meminta petutur untuk menciptakan hal (seperti: status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, mambatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf) di dalam tuturan (Searle, 1976 :1-24). Realisasi strategi kesantunan deklarasi dalam bahasa

Indonesia adalah pelaksanaan prosedur perlindungan muka atau harga diri pelaku tutur di dalam pengungkapan deklarasi dalam bahasa Indonesia. Tindak tutur melarang merupakan bagian dari tindak tutur deklarasi yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini karena tindak tutur itu berpotensi mengancam muka pelaku tutur (Brown dan Levinson, 1987). Tindak tutur melarang sebagai tindakan mengeluarkan kata-kata atau ujaran agar seseorang tidak (jadi) melakukan sesuatu.

Faktor - faktor Sosial mempengaruhi perilaku berbahasa, dalam hal ini perilaku kesantunan berbahasa dalam tindak tutur melarang dan kepekaan pragmatik. Oleh karena itu, perilaku kesantunan dalam realisasi tindak tutur melarang anggota kelompok etnis Aceh penutur bahasa Aceh Utara bervariasi karena faktor sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga memuat penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian metodologi penelitian menjelaskan uraian mengenai waktu dan lokasi penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, instrumen, teknik percontohan, dan teknik analisis data. Metodologi penelitian yang disebutkan di atas diuraikan satu per satu berikut ini.

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu terhitung mulai 5 – 25 Februari 2012. Lokasi penelitian adalah dilakukan di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Daerah Istimewa Nangroe Aceh Darussalam (NAD), pada 2 lokasi yakni Kabupaten/Kota Bireun dan Lhokseumawe.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari 22 kecamatan. Sampel atau responden penelitian ini penutur bahasa Aceh dialek Aceh Utara yang tinggal di kecamatan Baktiya Barat, Cot Girek, Dewantara, Lhoksukon, Nibong, Sawan, Seunuddon, dan Syamtalira Aron. Lokasi yang menjadi sampel penelitian di tetapkan karena memiliki penutur asli bahasa Aceh dan dianggap memiliki dialek yang sama.

Pengambilan sampel dilakukan 2 (dua) kali untuk kajian dalam penelitian ini, yakni untuk kajian strategi tindak tutur pada 2 Kabupaten. Untuk kajian penelitian strategi tindak tutur, responden diambil secara *stratified random sampling*. Artinya sampel yang diambil pada penelitian ini hanya didasarkan pada kesamaan kriteria yang dalam hal ini adalah penutur bahasa Aceh Utara dan lokasi penutur bahasa yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang telah sesuai pada peruntukannya. Dengan mempertimbangkan variabel sosial, yakni jenis kelamin, kelompok umur, dan jenjang pendidikan. Dalam kajian ini berdasarkan proses seleksi data kuesioner yang disebar maka yang layak menjadi sampel sebanyak 125 responden.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Bagian ini berisi pembahasan mengenai metode pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Pembahasan setiap unsur yang disebutkan di atas dimaksudkan untuk menjelaskan metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuesioner survei (angket) tentang perilaku tindak tutur melarang dan juga kepekaan pragmatik. Setiap responden hanya mendapat 1 jenis angket. Setiap dokumen ini diuraikan lagi atas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pelaksanaan pengumpulan data, dan teknik analisis data. Instrumen yang disusun dalam bentuk angket telah diuji cobakan kepada 10 responden berbeda, untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen.

3.3.1 Kuesioner Survei

Bagian ini menguraikan pengumpulan data dengan metode survei melalui kuesioner survei atau angket yang mencakupi prosedur dan teknik sebagai berikut: (1). deskripsi instrumen pengumpul data yang berupa kuesioner survei, (2). teknik uji validitas dan reliabilitas kuesioner survei, (3) teknik pemilihan responden, dan (4). penyebaran kuesioner kepada responden penelitian. Setiap unsur itu diuraikan satu per satu berikut ini.

3.3.1.1 Instrumen

Metode survei dengan instrumen pengumpul data berupa survei kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tuturan melarang pada penutur Bahasa Aceh Utara berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, dan tingkat pendidikan. Kuesioner survei ini terdiri atas 2 bagian, yaitu bagian A dan B.

Bagian A berisi pertanyaan-pertanyaan tentang perilaku tindak tutur penutur bahasa yang berisi 13 situasi dan juga pertanyaan yang menanyakan data pribadi responden yang mencakup umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Responden diminta menuliskan tuturannya itu di dalam kuesioner survei ini. Sedangkan kepekaan pragmatik melarang kuesioner B berisi 10 pernyataan dalam 13 situasi tentang kepekaan pragmatik bahasa Aceh Utara dan juga pertanyaan menanyakan data pribadi responden yang mencakup umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Sesuai dengan model pengelompokan yang dibuat oleh Gunarwan (2000:9), situasi tutur hipoten dirumuskan berdasarkan tiga parameter, yaitu \pm kekuasaan (K), \pm

keakraban (S), ± situasi (P). Pengertian kuasa dan solidaritas adalah seperti yang sudah diuraikan di dalam bagian 2.5 *Latar publik* (+P) dan di dalam situasi resmi. *Latar nonpublik* (-P) mengacu ke tempat komunikasi, yaitu di dalam situasi tidak resmi. Kombinasi tiga parameter itu membentuk delapan situasi tutur hipotesis yang dikembangkan menjadi 13 situasi tutur hipotesis guna menjangkau variasi sosial yang lebih luas, seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Tigabelas situasi tutur hipotesis

No.	Usia	Keakraban	Situasi	Kekuasaan
1.	+usia	+ akrab	+ resmi	+ kekuasaan
2.	+usia	+ akrab	+ resmi	- kekuasaan
3.	-usia	+ akrab	+ resmi	+ kekuasaan
4.	-usia	+ akrab	+ resmi	- kekuasaan
5.	-usia	- akrab	+ resmi	- kekuasaan
6.	+usia	- akrab	+ resmi	- kekuasaan
7.	-usia	- akrab	- resmi	- kekuasaan
8.	+usia	+ akrab	- resmi	+ kekuasaan
9.	+usia	+ akrab	- resmi	- kekuasaan
10.	-usia	+ akrab	- resmi	- kekuasaan
11.	+usia	- akrab	- resmi	+ kekuasaan
12.	-usia	+ akrab	- resmi	+ kekuasaan
13.	-usia	- akrab	- resmi	+ kekuasaan

Sumber: Gurnawan 2000:9 dengan modifikasi sebagian istilah, lambang, dan urutan situasi tutur oleh Isda Pramuniati

3.3.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Survei

Sebelum kuesioner survei digunakan untuk mengumpulkan data yang sebenarnya, kuesioner survei ini diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur (instrumen) betul-betul mengukur apa yang perlu diukur (Ancok, 1995:17). Instrumen penelitian dianggap valid jika sudah sesuai dengan konsep dan variabel yang akan diukur. Selanjutnya Arikunto (1998:160) menyatakan bahwa instrumen dianggap valid jika instrumen itu mampu mengungkap data sesuai dengan variabel yang akan diteliti secara tepat.

Kuesioner survei dalam disertasi ini diuji dengan teknik uji validitas muka. Hagul di dalam Singarimbun dan Effendi (penyunting) (1983:96) menjelaskan bahwa validitas muka sebagai berikut.. **Validitas muka** adalah jenis validitas yang diketahui dengan satu atau dua cara sekaligus, yakni menunjukkan instrumen penelitian kepada baik para pakar maupun kepada orang yang menjadi responden penelitian. Jika mereka berpendapat bahwa instrumen tersebut sudah valid, berarti instrumen itu layak untuk disebar kepada responden.

Uji validitas muka kuesioner survei bagian strategi tindak tutur (A) dan kepekaan pragmatik (B) pada tahun ke-2. Untuk mendapatkan hasil uji validitas yang terpercaya dari tiga belas butir pertanyaan yang memuat tentang perilaku tindak tutur, pengujian validitas muka kuesioner survei bagian A dilakukan dengan dua cara sekaligus, yaitu (1) peneliti meminta para pakar untuk menilai kuesioner survei, dan (2) mengujicobakan kuesioner survei kepada responden penelitian. Sedangkan untuk kuesioner B hanya dilakukan sekali pengujian validitas, yakni hanya meminta penilaian pakar terhadap isi kuesioner survei ini.

Peneliti juga dibantu oleh dua orang pakar budaya yang merupakan anggota kelompok penutur Aceh Utara di Lhokseumawe, yaitu Drs.M.Jamil, M.Si dan T. Abubakar untuk kuesioner survei bagian A dan B, serta menerjemahkannya dalam bahasa Aceh dialek Aceh Utara. Berdasarkan hasil diskusi dan revisi pembahasan tentang perilaku tindak tutur dan juga kepekaan pragmatik maka diperoleh justifikasi bahwa isi kuesioner ini sudah memuat hal-hal yang layak diukur. Selanjutnya untuk menguji apakah pertanyaan-pertanyaan kuesioner survei sudah dapat dipahami dengan baik oleh informan penelitian atau tidak, khususnya untuk kuesioner survei bagian A, maka diujicobakan pada sampel yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian ini.

Pengujian validitas muka kuesioner survei bagian A dan B dengan cara kedua. Peneliti mengujicobakan kuesioner survei ini kepada responden penelitian, yaitu penutur bahasa Aceh DAU. Instrumen yang secara teoretis sudah dianggap baik oleh para pakar itu diberikan kepada responden penelitian untuk diisi. Umur responden untuk uji coba kuesioner dibagi dalam 3 kelompok umur yakni kelompok I (< 30 tahun), kelompok II (30 tahun – 50 tahun) dan kelompok (> 50 tahun). Pendidikan responden untuk uji coba kuesioner survei dibagi menjadi 3 bagian yakni jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP), jenjang pendidikan menengah (SMA), jenjang pendidikan tinggi (> SMA).

Untuk menguji validitas instrumen dilakukan melalui penghitungan koefisien korelasi *product moment* dengan program SPSS versi 16.00. Pengujian Korelasi

menggunakan dengan uji dua ekor (2-t) dengan berpedoman pada taraf signifikansi 95% atau α 0,05.

Hipotesis untuk pertanyaan

Ho: $r_{xy} = 0$ (tidak ada korelasi yang signifikan antara nilai per butir pertanyaan dan nilai total.)

H1: $r_{xy} \neq 0$ (ada korelasi yang signifikan antara nilai per butir pertanyaan dan nilai total.)

Kriteria pengujian hipotesis

- (1) tolak Ho (dan terima H1) jika nilai α hitung < harga kritis $\alpha = 0,05$;
- (2) terima Ho(dan tolak H1) jika nilai α hitung \geq harga kritis $\alpha = 0,05$.

Pengujian validitas instrumen A (strategi tindak tutur) melibatkan 50 responden, namun yang dikembalikan hanya 42. Dari 42 responden, hanya 35 yang layak untuk dianalisis. Penentuan kelayakan kuisisioner survey ditentukan berdasarkan jumlah instrumen yang dijawab secara lengkap oleh responden.

Berdasarkan hasil uji coba dari 35 kuesioner yang layak dan telah di uji tingkat validitasnya melalui program SPSS 16, maka semua item (situasi) pertanyaan menunjukkan hasil yang valid ($> 0,325$).

Pengujian reliabilitas kuesioner survey bagian A dan B dilakukan uji reliabilitas melalui *croncbach alpha*. Berdasarkan uji tersebut diperoleh kesimpulan bahwa semua item relatif bervariasi dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi ($> 0,757$).

3.3.1.3 Teknik pelaksanaan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh 4 orang penutur asli bahasa Aceh dialek Aceh Utara. Sebelumnya empat orang yang dilibatkan dalam

penelitian ini diberi pelatihan tentang tata cara pengisian kuesioner survei dan cara membimbing responden dalam mengisi angket. Penjaringan data penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) per individu, dan (2) kelompok. Penjaringan data per individu dilakukan dengan menemui responden satu per satu. Penjaringan data berkelompok adalah penjaringan data yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah orang didalam satu ruangan kemudian orang-orang itu diminta untuk mengisi kuesioner survei ini. Dengan metode tersebut, berhasil disebarkan 180 kuesioner survei kepada responden penelitian.

3.3.2 Penelusuran Dokumen

Metode penelusuran dokumen digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini yang berupa latar anggota kelompok penutur Aceh Utara di Aceh dan konsep sosial budaya Aceh Utara. Buku, jurnal ilmiah, monografi, artikel dari internet dan dokumen sekunder dari kantor kebudayaan merupakan sumber data penelitian ini. Untuk mendapatkan literatur yang merupakan sumber informasi ini peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan di provinsi Nangroe Aceh Darussalam, dan pusat dokumentasi Budaya Aceh, kantor-kantor yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Disamping itu, penelusuran dokumen ini juga dilakukan dengan meminjam dokumen yang dimiliki secara pribadi. Hasil pengumpulan data dengan metode penelusuran dokumen ini terutama diuraikan di dalam Bab I, yaitu mengenai profil penutur bahasa Aceh Utara berupa penduduk Aceh Utara, agama dan kepercayaan penutur bahasa, keadaan geografis, peta wilayah dan sejarah Aceh Utara.

Pengumpulan data dengan metode penelusuran dokumen ini dilakukan 2 bulan, yaitu sejak penyusunan instrumen penelitian yang berawal pada bulan Februari 2012 sampai dengan saat proses pengumpulan data bulan Maret 2012.

3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Ada dua kelompok data yang dianalisis di dalam penelitian ini, yaitu kelompok data yang dijaring dengan kuesioner survei, dan kelompok data yang dijaring dengan metode penelusuran dokumen. Pengolahan dan analisis dua kelompok data itu diuraikan satu per satu berikut ini.

3.4.1 Pengolahan dan Analisis Data yang dijaring dengan Kuesioner Survei

Data penelitian hasil penjaringan dengan kuesioner survei diolah dan dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dijadikan metode utama di dalam analisis data hasil penjaringan dengan kuesioner survei.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menemukan ciri penanda variasi strategi tindak tutur dan kepekaan pragmatik melarang antar kelompok sosial berdasarkan frekuensi kemunculan bentuk-bentuk tindak tutur dan kepekaan pragmatik yang didasarkan pada rata-rata tingkat ketidaklangsungan tuturan.

Data penelitian diindekskan kemudian dihitung dengan menggunakan statistik. Untuk mendapatkan gambaran umum, data diolah dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Selanjutnya, di dalam proses analisis data, untuk menarik simpulan mengenai signifikansi perbedaan dan juga korelasi antara variabel satu dengan variabel lain, peneliti menggunakan metode statistik inferensial. Sebaliknya, metode

kualitatif dijadikan sebagai penunjang metode kuantitatif di dalam analisis data hasil survei ini. Dengan kata lain, metode kualitatif ini dapat dijadikan triangulasi atas analisis data secara kuantitatif sehingga diperoleh kecocokan metode (*goodness of fit*). Analisis kualitatif dilakukan untuk menemukan bentuk-bentuk realisasi tindak tutur dan kepekaan pragmatik di dalam pengungkapan direktif dalam penutur Aceh Utara dalam 13 situasi. Di samping itu, analisis kualitatif juga digunakan untuk menemukan bentuk-bentuk tuturan yang menandai kelompok variabel tersebut. Data hasil penjarangan dengan kuesioner survei diolah dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut ini.

Pengolahan data secara kuantitatif dilakukan dengan prosedur dan teknik sebagai berikut: (1) seleksi, (2) inventarisasi, (3) klasifikasi, (4) tabulasi, dan (5) pemberian indeks pada data. Seleksi data adalah kegiatan memisahkan data yang layak diolah dan data yang tidak layak diolah. Inventarisasi data adalah kegiatan mencatat semua data yang layak diolah. Klasifikasi data adalah kegiatan mengelompokkan data sesuai variabel penelitian. Tabulasi data adalah kegiatan menghitung frekuensi kemunculan suatu data untuk setiap variabel sesuai kelompok masing-masing. Pemberian indeks pada data juga didefinisikan sebagai usaha mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif sehingga mudah untuk diambil hipotesis pada metode statistik inferensialnya. Lima prosedur dan teknik pengolahan data yang disebutkan diatas diuraikan satu per satu berikut ini.

Seleksi data diikutkan dengan jalan memisahkan kuesioner survei yang layak untuk diolah dan kuesioner survei yang tidak layak untuk diolah. Berdasarkan metode

survei yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini, berhasil disebar 180 kuesioner survei yang terdiri dari 180 kuesioner survei bagian A. Dari 180 kuesioner survei bagian A yang disebar, 152 kuesioner survei dapat ditarik kembali. Dari 152 kuesioner survei yang dapat ditarik kembali, 125 kuesioner survei layak untuk diolah dan dianalisis di dalam penelitian ini. Pada kuesioner survei strategi tindak tutur (bagian A), terpilihnya 125 responden penutur bahasa Aceh Utara didasarkan pada strategi pengambilan pada pola *stratified random sampling*. Artinya sampel yang diambil pada penelitian ini hanya didasarkan pada kesamaan kriteria yang dalam hal ini adalah penutur bahasa Aceh Utara dan lokasi penutur bahasa yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang telah sesuai pada peruntukannya. Berdasarkan dari kuesioner survei yang berjumlah 125 yang telah dianggap valid ini, diperoleh sebanyak 1625 tuturan.

Sedangkan data yang tidak layak diolah pada kuesioner survei bagian A ini dilakukan dengan mempersyaratkan jika lebih dari 4 pertanyaan dari 13 situasi dalam kuesioner tersebut tidak diisi. Hal ini dilakukan karena dianggap data tersebut cukup mengganggu pada saat pengambilan inferensi dari setiap situasi tersebut.

Inventarisasi data. Inventarisasi data dilakukan dengan mencatat jawaban responden yang ada di kuesioner yang layak untuk diolah. Data yang dijarah dengan instrumen yang berupa kuesioner survei ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) data mengenai status sosial ekonomi responden berupa jenis kelamin, umur, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan dan (2) data mengenai bentuk-bentuk tindak

tutur dan kepekaan pragmatik melarang yang digunakan oleh responden didalam pengungkapan direktif dalam percakapan penutur Bahasa DAU.

3.4.1.1 Inventarisasi, klasifikasi, dan tabulasi data status sosial responden.

Inventarisasi data kuesioner A dan B dilakukan dengan mencatat jawaban responden mengenai status sosial ekonomi responden. Data yang sudah diinventarisasikan ini diklasifikasi berdasarkan variabel sosial. Sampel yang untuk uji coba kuesioner survei ini terdiri atas umur responden untuk uji coba kuesioner ini dibagi dalam 3 kelompok umur yakni kelompok I (< 30 tahun), kelompok II (30 tahun – 50 tahun) dan kelompok III (> 50 tahun). Pendidikan responden untuk uji coba kuesioner survei ini dibagi menjadi 3 bagian yakni jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP), jenjang pendidikan menengah (SLTA), jenjang pendidikan tinggi (> D1). Setelah diklasifikasi, data-data ini ditabulasikan, diindekskan, dan dipersentasekan.

Berdasarkan inventarisasi, klasifikasi, dan tabulasi data yang diuraikan di atas, diperoleh jumlah dan distribusi responden penelitian untuk kuesioner survei bagian A ini dapat dilihat di dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2
Data Responden Tindak Tutur Melarang Penutur Bahasa Aceh Utara

No	Aspek Sosial	Jumlah	Jumlah keseluruhan
1	Gender Laki-laki	60	125
	Perempuan	65	
2	Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	19	125
	Menengah (SMA)	36	
	Atas (> D1)	70	
3	Usia < 30 tahun	52	125
	30 - 50 tahun	59	
	> 50 tahun	14	

Kuantifikasi atas data kuesioner A dan B baik dari status gender, umur, dan jenjang pendidikan, dijangking dengan kuesioner survei. Agar data yang berupa status sosial dapat diolah dengan metode statistik, maka data status sosial responden diubah terlebih dahulu menjadi data numerik atau data yang berupa angka. Data status sosial yang diberikan nilai meliputi jenis kelamin, kelompok umur, dan jenjang pendidikan.

Sesuai dengan klasifikasi data yang sudah dilakukan di atas, jenis kelamin dikelompokkan menjadi perempuan dan laki-laki. Laki-laki diberi nilai 1 dan perempuan diberi nilai 2. Nilai kepekaan 1 untuk laki-laki dan nilai kepekaan 2 untuk perempuan ini tidak menunjukkan urutan gradasi, tetapi sekedar label sehingga data ini tergolong berskala rasio.

Data kelompok umur dikelompokkan menjadi 3, yaitu kelompok umur <30 tahun, kelompok umur 30-50 tahun, dan kelompok umur > 50 tahun. Pemberian nilai kepekaan ini berdasarkan urutan umur yang semakin naik, yaitu umur yang tinggi

diberikan nilai kepekaan yang tinggi dan umur yang rendah diberikan nilai kepekaan yang rendah pula sebagai berikut:

kelompok I (umur < 30 tahun) diberikan nilai kepekaan 1;
kelompok II (umur 30–50 tahun) diberi nilai kepekaan 2;
kelompok III (umur >50 tahun) diberi nilai kepekaan 3.

Tingkat pendidikan responden diberikan nilai kepekaan berdasarkan urutan tingkat pendidikan yang semakin naik. Artinya, tingkat pendidikan yang rendah diberikan nilai kepekaan kecil dan tingkat pendidikan yang tinggi diberikan nilai kepekaan yang tinggi sebagai berikut:

tingkat pendidikan dasar (SD dan SLTP sederajat) diberi nilai kepekaan 1;
tingkat pendidikan menengah (SMA sederajat) diberi nilai kepekaan 2;
tingkat pendidikan tinggi (> D1 sederajat) diberi nilai kepekaan 3;

3.4.1.2 Inventarisasi, Klasifikasi, dan Tabulasi Data Tutur Direktif

a. Strategi Tindak Tutur Melarang

Inventarisasi data kuesioner A ini dilakukan dengan mencatat semua tindak tutur direktif di dalam kuesioner survei ini. Pencatatan tuturan setiap responden yang kemudian diidentifikasi dan dinilai berdasarkan bobot tingkat ketidaklangsungan tuturan. Penilaian indeks setiap bentuk tindak tutur dilakukan dengan memberi angka pada setiap jenis tindak tutur direktif melarang yang dijangkau dengan kuesioner survei. Pemberian angka didasarkan pada tingkat ketidaklangsungan penyampaian pesan penutur di dalam direktif melarang. Strategi bertutur melarang yang menyampaikan pesan penutur dengan cara yang semakin langsung diberikan nilai kepekaan yang semakin rendah. Sebaliknya, strategi bertutur yang menyampaikan pesan penutur

dengan cara yang semakin tidak langsung diberikan nilai kepekaan yang semakin tinggi pula. Empat dari lima strategi bertutur utama Brown dan Levinson, strategi melarang terus terang tanpa basa-basi (MTTB) merupakan strategi bertutur yang menyampaikan pesan secara paling langsung. Oleh karena itu, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (MTTB) diberi nilai kepekaan paling rendah, yaitu 1. Sebaliknya strategi melarang samar-samar (MS) merupakan strategi bertutur yang menyampaikan pesan penutur dengan cara yang paling tidak langsung tuturan konkretnya. Oleh karena itu, strategi melarang samar-samar (MS) dikelompokkan nilai kepekaan paling tinggi yaitu 4. Berdasarkan prinsip pemberian nilai kepekaan ini, data yang berupa bentuk-bentuk tuturan di dalam direktif melarang dikelompokkan berdasarkan 4 strategi bertutur utama Brown dan Levinson dan diberikan nilai kepekaan yang terdapat didalam tabel 3.3.

Tabel 3.3
Nilai kepekaan untuk setiap jenis strategi bertutur

No.	Strategi Bertutur	Tingkat Ketidaklangsungan	Indekskepekaan
1	Melarang terus terang tanpa basa-basi (MTTB)	Sangat rendah	1
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	Rendah	2
3	Melarang terus terang dengan basa-basi permintaan maaf (MTDBBM)	Sedang	3
4	Melarang samar-samar (MS)	Tinggi	4

Dalam inventarisasi data ini, struktur kalimat di dalam strategi tindak tutur direktif melarang ini dipertahankan apa adanya. Berdasarkan inventarisasi data ini, diperoleh 1.615 tuturan yang digunakan di dalam tindak tutur melarang direktif dalam percakapan penutur Aceh Utara. Bentuk-bentuk tuturan di dalam direktif yang berjumlah 1.615 tuturan itu diklasifikasi menjadi 4 strategi dari lima strategi bertutur utama menurut Brown dan Levinson (1987). Hasil klasifikasi bentuk-bentuk tuturan di dalam direktif penutur Aceh Utara berdasarkan strategi bertutur utama menurut Brown dan Levinson dapat dilihat di dalam tabel 3.4.

Tabel 3.4
Hasil inventarisasi, klasifikasi, dan tabulasi data tuturan di dalam direktif
dalam penutur Aceh Utara yang dikumpulkan dengan
kuesioner survei

No	Kepekaan pragmatik Berbahasa	Situasi Tutur													Jlh	Persen
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	Melarang terus terang tanpa basa-basi (MTTB)	27	37	48	43	33	14	53	43	40	42	16	44	9	449	27,80
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	10	11	12	22	6	3	8	10	4	19	1	8	10	124	7,68
3	Melarang terus terang dengan basa-basi permintaan maaf (MTDBBM)	32	27	17	13	36	51	17	18	28	14	49	21	59	382	23,65
4	Melarang samar-samar (MS)	54	48	48	47	50	56	47	54	50	50	60	50	46	660	40,86
	Jumlah	123	123	125	125	125	124	125	125	122	125	126	123	124	1615	100%

Data penelitian hasil survei dengan kuesioner survei dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini sudah diuraikan di bagian 1.3. Tujuan penelitian ini pertama kali dicapai dengan memberikan jawaban sementara atas permasalahan penelitian ini. Jawaban sementara penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis yang sudah diuraikan di bagian 1.6. Hipotesis penelitian ini dibuktikan kebenarannya berdasarkan data empiris. Untuk membuktikan hipotesis penelitian itu, dilakukan analisis data dengan metode kuantitatif yang ditunjang oleh metode kualitatif.

Pembuktian hipotesis-hipotesis penelitian secara kuantitatif dilakukan secara dua bagian. Pertama, pembuktian hipotesis penelitian strategi tindak tutur melarang dalam percakapan penutur Aceh Utara sebagai berikut ini. Strategi bertutur melarang yang sudah dinilai dan dikelompokkan berdasarkan variabel (gender, usia, dan pendidikan) dan setiap tuturan melarang dikuantifikasi sesuai dengan bobot indeks tuturan melarang. Angka atau indeks jenis tuturan dikorelasikan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain atau antara kategori yang satu dengan kategori yang lain.

Pembuktian hipotesis penelitian ini secara kualitatif dilakukan sebagai berikut ini. Bentuk-bentuk tuturan yang sudah dikelompok-kelompokkan berdasarkan variabel dan kategori variabel dianalisis untuk menemukan relasi antara bentuk satu dengan bentuk yang lain. Untuk menemukan relasi antara bobot keterancaman muka (situasi tutur) dan tingkat ketidaklangsungan strategi bertutur, dianalisis hubungan bentuk-bentuk tuturan berdasarkan bobot keterancaman muka yang berbeda atau

berdasarkan situasi tutur yang berbeda. Untuk menemukan relasi antara jenis kelamin dan strategi tindak tutur, dianalisis hubungan bentuk-bentuk tuturan di dalam direktif yang dihasilkan oleh laki-laki dan perempuan. Untuk menemukan relasi antara kelompok umur dan strategi tindak tutur, dianalisis hubungan bentuk-bentuk tuturan di dalam direktif yang dihasilkan oleh responden kelompok umur I, II dan III. Untuk menemukan relasi antara pendidikan dan strategi tindak tutur, dianalisis hubungan bentuk-bentuk tuturan di dalam direktif yang dihasilkan oleh responden jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan atas.

Untuk membuktikan adanya hubungan dan perbedaan realisasi strategi perilaku tindak tutur antara laki-laki dan perempuan, dihubungkan bobot nilai jenis tuturan dan indeks ketidaklangsungan strategi bertutur di dalam direktif oleh responden laki-laki dan responden perempuan. Untuk membuktikan adanya hubungan dan perbedaan antara kelompok umur dan perilaku tindak tutur, dihubungkan indeks/bobot tuturan responden per situasi tindak tutur dengan indeks variabel kelompok umur I, II dan III di dalam direktif melarang. Untuk membuktikan adanya hubungan dan perbedaan antara kelompok pendidikan dan perilaku tindak tutur, dihubungkan indeks/bobot tuturan responden per situasi tindak tutur dengan indeks variabel jenjang pendidikan dasar, menengah dan jenjang pendidikan tinggi di dalam direktif melarang penutur bahasa Aceh Utara.

Kedua, pembuktian hipotesis penelitian kepekaan pragmatik melarang dalam percakapan penutur Aceh Utara sebagai berikut ini. Kepekaan pragmatik melarang yang sudah dikelompokkan berdasarkan variabel dan kategori setiap variabel

diurutkan berdasarkan setiap situasi dan juga berdasarkan pembobotan kebenaran urutan pernyataan didalam direktif kepekaan pragmatik melarang. Angka atau indeks kebenaran pernyataan urutan tuturan pragmatik dihubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Untuk membuktikan adanya hubungan dan perbedaan kepekaan pragmatik melarang antara laki-laki dan perempuan, dihubungkan indeks kepekaan pragmatik dengan indeks variabel laki-laki dengan perempuan di dalam direktif kepekaan pragmatik melarang. Untuk membuktikan adanya hubungan dan perbedaan kepekaan pragmatik melarang antar kelompok umur, dihubungkan indeks kepekaan pragmatik dengan indeks variabel kelompok umur I, II, III di dalam kepekaan pragmatik melarang. Untuk membuktikan adanya hubungan dan perbedaan dengan tingkat kepekaan pragmatik melarang antar jenjang pendidikan, dihubungkan indeks kebenaran pernyataan urutan pragmatik persituasi tindak tutur dengan indeks variabel jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi pada direktif melarang.

Selanjutnya, analisis kualitatif berdasarkan metode statistik deskriptif itu diperkuat oleh analisis kuantitatif berdasarkan metode statistik inferensial. Data yang berupa nilai angka setiap bentuk tuturan dihitung dengan metode statistik inferensial untuk mendapatkan indeks hubungan dan perbedaan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Karena proses peng-angka-an (indeks) setiap bentuk tindak tutur dan juga bobot kebenaran urutan kepekaan pragmatik melarang pada variabel seperti jenis kelamin, umur, dan jenjang pendidikan, ini tergolong data skala rasio, maka penghitungan indeks hubungan dan perbedaan itu dilakukan dengan metode

statistik parametrik (Sulaiman 2002: 1 – 4) dan (Santoso, Singgih 2008 : 295 - 296). Untuk uji dua perbedaan variabel independen digunakan *uji independen sample t tes* untuk dua sampel dan untuk uji perbedaan lebih dari dua variabel independen digunakan teknik *uji anova*. Untuk uji hubungan, digunakan teknik *uji correlate product moment*. Penghitungan angka-angka itu dilakukan dengan komputer dengan program aplikasi SPSS versi 16.00.

Hipotesis untuk korelasi tindak tutur dan kepekaan pragmatik

Ho : $r_{xy} = 0$ (tidak ada korelasi yang signifikan antara nilai per butir pertanyaan dan nilai total.)

H1 : $r_{xy} \neq 0$ (ada korelasi yang signifikan antara nilai per butir pertanyaan dan nilai total.)

Kriteria pengujian hipotesis

- (1) tolak Ho (dan terima H1) jika nilai α hitung < harga kritis $\alpha = 0,05$;
- (2) terima Ho (dan tolak H1) jika nilai α hitung \geq harga kritis $\alpha = 0,05$.

Hipotesis untuk perbedaan tindak tutur dan kepekaan pragmatik

Ho: $r_{xy} = 0$ (tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel)

H1: $r_{xy} \neq 0$ (ada perbedaan yang signifikan antara variabel)

Kriteria pengujian hipotesis

- (1) tolak Ho (dan terima H1) jika nilai α hitung < harga kritis $\alpha = 0,05$;
- (2) terima Ho (dan tolak H1) jika nilai α hitung \geq harga kritis $\alpha = 0,05$.

3.4.2 Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelusuran Dokumen

Data hasil penelusuran dokumen diolah dan dianalisis secara kualitatif. Data dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu (1) penduduk Aceh Utara (2) agama dan kepercayaan, (3) keadaan geografis Aceh Utara, dan (4) sejarah singkat Aceh Utara. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan empat aspek data itu dengan realisasi kesantunan di dalam tindak tutur direktif melarang pada penutur Bahasa Aceh Utara.

Data hasil penelusuran dokumen ini dihubungkan dengan realisasi kesantunan tindak tutur melarang penutur Bahasa Aceh Utara sebagai konteks sosial budaya sehingga realisasi kepekaan pragmatik di dalam tindak tutur tersebut dapat dipahami dan dijelaskan secara baik.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Pengklasifikasian Kalimat Yang Tergolong Dalam Temuan Baru

Berdasarkan sebaran kuesioner survei kepada responden penutur masyarakat Aceh Utara diperoleh tuturan sebanyak 1625 tuturan (lihat lampiran) dan diklasifikasikan menjadi 20 macam bentuk tuturan melarang dengan penggolongan tuturan melarang sebagai berikut:

1. Melarang langsung 'jangan' (*Direct No*)

- Buk, bek karu lam rapat.
- Cek, bek karu !
- Pak, bek karu that.
- Pak, bek kreh – kroh !
- Pak, Bek riuh dilei
- Bek rhob tengku.....!
- Bek karu ayah
- Pak, bek karue that
- Bang, bek rhob that !
- Bek karu that !
- Bek karu! Geu that riyoh! (nada becanda)
- Buk ! Bek neu peugah haba !

Pengelompokan Melarang langsung 'jangan' (*Direct No*) didasarkan pada penggunaan kata *Bek* (tidak) yang terdapat dalam setiap kalimat seperti tersebut di atas. Umumnya, kata *Bek* (tidak) yang digunakan dalam kalimat yang dituturkan masyarakat Aceh tersebut, langsung diikuti adjectiva yaitu

karu (ribut), *rioh* (ribut), *rhob* (ribut), *peugah haba* (berbicara) sebagai penunjuk suasana yang sedang berlangsung.

2. Melarang dengan perintah (*Command*)

- Buk, neu im!
- Hai...ka iem bek gabuk that beh!
- Jeut bek that karu hinoe.
- Hai ! Bek karu that, neu im keudeh
- Sang kasep, bek lee rih
- Pak, menyö jeut bek gadoh that

Pengelompokan ke dalam Melarang dengan perintah (*Command*) didasarkan pada variasi bentuk kata perintah yang dituturkan. Ciri-ciri kalimat ini dapat diidentifikasi dengan penggunaan *neu-*, *ka-* yang diikuti kata *Iem* (diam). *neu-*, *ka-* merupakan bentuk prefiks (awalan) yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda dalam kalimat yang berbentuk perintah. Selain itu, penambahan kata *jeut* (boleh) juga dapat menjadi ciri sebuah kalimat perintah meski makna larangannya lebih tidak langsung.

3. Melarang langsung dengan alasan (*Direct prohibition by reason*)

- Bek karu, hai, buk. Hana deuh ta deungö pu geut nyan peugah.
- Bek karu, hai. Hana jeut lõn deungö pu geupegah.
- Pak / Ibu chi bek karu ileu nyak tadinge acara peu pegah
- bek, lagee nyan ka meu seu, hanjeut ku deungo peu geu pegah!
- Adoe meunyoe jeut bek tapeugah haba dilei siat.
- Bek riyoh hai denge jeh dilee

Melarang dengan menggunakan alasan (*Direct prohibition by reason*) tidak dapat diidentifikasi dengan penggunaan kata-kata tertentu dalam kalimat. Pengelompokan kalimat-kalimat ini didasarkan pada makna kalimat secara keseluruhan, karena ada kecenderungan penutur memberikan argumen dalam larangannya.

4. Melarang dengan alasan & penjelasan (*Giving Reason, explanation, and prohibition*)

- Lake maaf pak bek geutanyo tengoh rapat
- Tulong neuim siat bek gabuk that. Bek karu teungah na acara
- Pak lon lakee meuah bak droe, beuk riyoh that teugeuh na rapat
- Meuah pak, bek karu dilei tadenge dilei karena nyo penting
- Meuah de bek riyochtat, teugeuh na acara
- Bek karu that. Nyoe teungoh rapat, hana deuh ta deungö pu geut nyan peugah.
- Dek, bek gabuk that. Hana deuh kakak deungö pu bapak nyan peugah.
- Kenoe bek kajak pegah haba. Ka deungo, pu ilme nyang geubri.
- Meuah Pak ya nyoe teugeh na acara, bek karu
- Karena rapat ka dimulai, kajeut bek gabuk lee

Melarang dengan alasan dan penjelasan dapat diketahui setelah mempelajari makna kalimat tersebut secara menyeluruh. Pengelompokan ini juga memiliki kesamaan dengan melarang dengan alasan, hanya saja ada penambahan penjelasan terhadap lawan bicara.

5. Melarang dengan ajakan agar fokus pada acara (*Focusing on the Event*)

- Hai ulong bek karu ci deunge dilei karena nyo penting
- Ta deungoe rapat nyoe beu got-got! Asoe jih penteng.
- Hai, tadengeo dile ureung pidato!
- Nyo lon isyarat bah droeneuh bandum

- Tulong, bang. Hana mangat menyoe karu that lam rapat !
- Tolong pak bek karu, nyo penting tadeunge
- Pak tolong bek karu siat, nyo penting that ta deunge

Melarang dengan ajakan agar fokus memanfaatkan situasi yang sedang berlangsung yaitu, *rapat* atau *pidato* dalam kalimat larangannya. Sang penutur memasukkan kata-kata tersebut sebagai landasan pelarangannya.

6. Mengajukan alternatif dalam pelarangan (*Offer an alternative*)

- Buk, tulong enteuk mantong neupegah haba.
- Buk Meuah bêh, lon neuk lon deungo geutnyan peugah haba. Tapi, ibuk pih neu peugah haba. Enteuk mantong neusumbong, jeut kōn, buk?
- Meunyo neuk peugah haba i luwa mantong.
- Meunyo neuk peugah haba i luwa mantong
- Nyo meunyo neuk pegah haba enteuk mantong.
- Mangat that ka peugah haba. Tapi, enteuk mantong ka sambong beh!
- Tulong sigoe! Meunyo penteng that neuk peugah haba bek hinoe sabab teungoh na acara
- Enteuk mantong ka sambong beh!
- Buk ! Enteuk mantong ta peugah haba.
- Hai cut kak. Neu iem ilee siat. Enteuk weepah lom
- Enteuk mantong ta peugah haba, buk !
- Hai cut kak, neuicm ilcc sicat! cuntuk tapugah lom !

Melarang dengan mengajukan alternative adalah pelarangan dengan menggunakan usulan. Usulan tersebut berupa pendapat tentang kapan sebaiknya sang pelaku ribut melanjutkan kegiatannya. Hampir sebagian kalimat yang termasuk dalam kelompok ini mengusulkan agar menunda kegiatan berbicara mereka dan memberikan alternatif melanjutkan setelah acara selesai.

7. Melarang langsung sopan (*Polite Direct Prohibition*)

- Buk neu tulong bek gabuk that.
- Pak ! meu tulong, bek riah
- Tulong bek that karu.
- Pak lon lake meuah, tolong bek karu dilei
- Tulong neuim siat bek karu tengoh na acara
- Neutulong im, bek neupeu riah
- Pak, tulong bek lee riah
- Meuah bapak bek gabukthat
- Meuah tengku bek karu iele
- Pak ! neu tulong bek riah
- Meuah pak bek metulong bek sabuk
- Hai tolong bek karu dilei

Melarang langsung sopan merupakan kalimat larangan yang dapat diidentifikasi secara langsung karena adanya ciri-ciri tertentu. Dalam kalimat-kalimat di atas dapat dilihat adanya kata *meuah* (maaf), *tulong* (tolong). Keberadaan kata-kata ini sudah cukup menunjukkan ciri melarang langsung yang sopan.

8. Melarang dengan ajakan agar diam (*Suggestion for Silent*)

- Lon lakee meuah, buk.ta deongo rapat dilee beh.
- Pak, meuah beh, menyo jeut bek karu that
- Meah pak geuh, tadengoe gop peugah naba dile
- Lôn neuk deungo rapat, buk, jeut beutenang bacut?
- Buk ! Cukop rhöb tanyoe ta im mantöng, jeut ?
- Meuah dek lon, bek karu that lam rapat. Enteuk mentong peuga haba
- Tgk loen harap bek riah iele siat
- Meah pak/bu jeut bek katu ileu siat
- Mi tadeungo tgk peugah haba ile beh
- Lake maaf beh, droeneuh seapap ilee siat beh
- Meah pak/ibu jeut bek karu siat
- Maaf pak bek, geutanyo teapoh rapat

Melarang dengan ajakan agar diam adalah pelarang yang menyuruh pihak lawan bicara agar melakukan tindakan diam. Namun, berbeda dengan bentuk pelarangan dengan perintah. Penutur menyampaikan maksudnya dengan lebih tersirat. Dalam hal ini, penutur juga terkadang menggunakan kata *meuah* (maaf) untuk memperhalus bahasanya.

9. Menganalisis situasi (*Analyzing the situation*)

- Tulong neuim siat tengoh na acara
- Meuah Pak nyoe teungeh na acara
- Lage hana aturan lama trop trop that peugah haba
- Meuah nyoe teungeh na acara
- Nyoe hana mangat menyoe gadoh ta peugah haba
- Pak lon lakei meuah walaupun nyo hana penting tapi sang jeut tacok manfaat long lakei beik karu
- Menyoe lagee nyoe ta peubuet bak acara gob. Enteuk lagee nyoe gob peu buet bak acara tanyoe?
- Mea'ah beh. Geutanyoe teungoh lam acara, hana mangat meunyoe tanyoe karu that.
- Meuah buk, nyoe teungoh rapat, neudeungo rapat dilee jak.
- Meuah Pak. Manteng teungeh rapat nyoe
- Pak siat natengoh rapat
- Tengku, droneu lage hana neuphon, nyo ko tengoh na acara pertemuan, enteuk kalueh acara nyo neu pegah haba lom
- Tulong neuim siat bek karu teungah na acara
- Meu'ah pak beh, bek karu dilee, geutanyoe teungoh na rapat.
- Hana mangat pak meunyoe ta peugah haba lam rapat!
- Hana roh menyoe ureung jameun peugah, meunyoe hana ta deungoe rapat!

Menganalisis situasi adalah pelarang yang menyadarkan pelaku ribut bahwa saat ini mereka tengah berada dalam situasi rapat. Ciri umum dalam

kalimat ini adalah pelarang sama-sama menyampaikan bahwa mereka sedang berada dalam rapat atau acara kepada lawan bicaranya.

10. Melarang dengan memanfaatkan pihak ke tiga (*Put a blame on a third person*)

- Tulong neu na ureueng laen. Hana jeuet geudengo karna tanyoe.
- Meuah pak beh. Bek karu enteuk mengganggu gob.
- Buk, tulong siat. Ibuk nyan bunoe geupegah bak lôn. Geutanyoe göt that karu hinoe.
- Dek, bek karu that... Hana mangat geu éeulee geutnyan.
- Hai, dck. Tulong ka im, beh! Hana malee enteuk geu éeu le geutnyan!
- Dek nye memang hana dinge bek karu, jeut mengganggu ureung lain.
- Buk, tulong beu teunang. Sebab nyoe kön lam rapat. Hana mangat geu nging lé ureueng.
- Rayeuk that ka peugah haba. Mengganggu ureung laen meunyoe lagee nyan!
- Buk! Buk! Tulong neu im siat. Awak-awak laen ka ge nging keunoe.
- Tulong, pak. Hana mangat nyoe.ka dari bunoe neupegah haba sabe. Bandum ureung nging ke tanyoe
- Mengganggu ureung laen meunyoe neu peugah haba
- Pak bek neupeugah haba hana mangat di deungoe lee ureung

Melarang dengan memanfaatkan pihak ketiga adalah melarang dengan menunjukkan keberadaan orang lain yang terganggu akibat perbuatan berisik yang dilakukan oleh lawan bicara. Kalimat ini umumnya terdapat kata *ureung laen* (orang lain) sebagai objek yang akan terganggu bila kegiatan ribut terus berlanjut.

11. Melarang dengan meminta (*Request*)

- Meuah tengku! Adak jeut neu im siat.
- Meuah tengku...! Adak jeut neu im siat...!
- Buk tulong neu iem siat
- Meuah tengku! Adak jeut neu im siat.

- Meuah tengku...! Adak jeut neu im siat...!
- Buk tulong neu iem siat
- hai buk, jeut neu iem siat
- meuah adoe! Adak jeut neu iem siat
- Buk, Tulong beh buk! Beu teunang bacut
- Buk tulong, beu teunang bacut.
- Pak tulong teunang bacut.

Melarang dengan meminta adalah melarang yang secara langsung meminta lawan bicara agar menghentikan tindakan berisik. Penutur juga menambahkan kata *meuah* (maaf), *tulong* (tolong) untuk memperhalus larangannya.

12. Melarang dengan mengancam (*Threatning*)

- Mak cik, teunang bacut! Pak kepala enteuk geu eeu keunoe!
- Buk, meuah beh! Cukop karu geutanyoe, enteuk geu eeu lé bapak.
- Cukup karu geutanyoe, di bapak ka geu eeu keunoe.
- Neuim cut bang, male teuh!
- Tulong, pak. Bek neupengah haba ile menyoe lam rapat. Meunyoe na brita penting hana tepue.
- Bohka keuh. Meunyoe karu that lagee nyoe, bek neujak lee rapat

Melarang dengan mengancam adalah pelarangan yang bermaksud mengancam lawan bicara (pelaku ribut) bahwa kegiatan ributnya itu akan memberikan dampak negative bagi lawan bicara.

13. Melarang dengan ragu-ragu / malu (*Hesitation and Lack of Enthusiasm*)

- Buk, meuah, beh ! Cukop karu geutanyoe.
- Lam rapat lagee nyoe hana mangat meunyoe ta pegah haba!
- Pak ! Lon lake meuah, riuh !
- Lon neuk deungoe rapat!
- Pak, hana mangat meunyoe ta buka rapat lam rapat!
- Buk, karu that nyoe?
- Buk, pakiban ile. Hana mangat tanyoe. Geutanyoe karu that hinoe.
- Hana mangat, meunyoe geutanyoe dua karu that hinoe.
- Panjan tadingeh ata jeah ilee !! gado tadingeh haba droenauh
- Meuah, beh. Hana mangat tanyoe meunyoe karu that.

Melarang dengan ragu-ragu / malu adalah bentuk pelarangan yang tidak begitu jelas. Sesuai dengan nama pengelompokannya, sang penutur ragu dalam menyampaikan larangannya. Bahkan, bila lawan bicara tidak peka terhadap kalimat ini, maka ada kemungkinan bagi penutur untuk menyampaikan maksud larangannya.

14. Melarang dengan mengeluh dan mengkritik (*Complaining and criticizing*)

- Buk, tulong lôn. Mumang lôn neudengoe droneuh pegah haba. Di keupegah haba, sampeng pegah haba. Hana tuho lon dengoe nyoe.
- Bek, lagee nyan ka meu seu. Hanjeut lon deungoe peu geupegah!
- Gadoh ke peugah haba, hanjeut ku deungo peu geu pegah!
- Karu that! Hana deuh lon deungo rapat!
- Tanyo ka tuha-tuha bcu meuphom bacut.
- Ta im hai, ka lage pasai miunggu, sapu han deuh tadenngo.
- Gabuk that lagoe ! Neu peu ubeut sue neuh bacut !
- Gabuk that, kak nyoe! Neu peu ubit sue droe neuh.
- Gabuk that, kakak ! Beu teunang su yoe !
- Got that karu. Neu im, ile.
- Buk, göt that riyoh! Han jeut ne im!
- Gadöh karu. Ka im ile. Hana mangat geu eeu lé gob. Göt that gabuk tanyoe.

Melarang dengan mengeluh dan mengkritik adalah bentuk pelarangan yang menyampaikan keluhan serta kritikan terhadap pelaku kegiatan berisik. Bentuk pelarangan ini sangat menuntut agar pelaku ribut tidak berbuat kegiatan ribut lagi karena mengganggu situasi petutur.

15. Melarang dengan mengeluh (*Complain*)

- Karu that kah!
- Cukop karu....!
- Lon lake meuah, that mengganggu droe neu peugah haba
- Göt that karu. Im beh!
- Eh, hai. Göt that riyoh. Ka im ile!
- Got that karu. Im, beh !
- Menyoe karu, hana deuh lon deungoe rapat!
- Hanjeut lon deungoe peu geupegah!
- Rayeuk that neu peugah haba!

- Peu hana meuphom teungoh ureung peugah haba.
- Gabuk that kah
- Göt that karu !

Melarang dengan mengeluh adalah melarang yang menyampaikan keluhan-keluhan terhadap lawan bicara. Penutur pada dasarnya tidak melarang. Namun, karena bentuk keluhan yang disampaikan langsung terhadap lawan bicara. Maka, lawan bicara dituntut untuk menanggapi keluhan yang disampaikan oleh penutur dengan cara diam.

16. Larangan tidak langsung (*Indirect Prohibition*)

- Meunyoe ka jak rapat, bek ka deungoe!
- Panena soe dingeh haba droekeuh!!haba goeb hana tom kadinge
- Adoe pu hana neuteupu nyo tengah pertemuan, pu karu that?
- Kaseuk ile kedeh karu that
- Peu le karu that lagou
- Hai gabuk that lagoe !!
- Hai...peu le karu that. Peu hana keu nek ikut rapat
- Pak! Pak! Meuah beh pak, hana lon deungo pu bapaknyan peugah.
- Pak, siat mantong rapat nyoe! Tulong beutenang!
- Menyoe ureung tuha peugah: hana jroh menyoe ta peugaot karu lam acaragob. Nyeu kon?
- Kampanye sabee... hana putoh-putoh lee.....
- Galak that neu peugah haba!
- Pakon karu that droe neh
- Sang hana payah le mit, meu nyoe droe neu peugah haba
- Pakon gabuk that ilee

Melarang tidak langsung adalah bentuk pelarangan yang kreatif dan tidak dapat diidentifikasi berdasarkan kata-kata yang terkandung dalam kalimat. Kalimat ini terkadang menggunakan pertanyaan untuk menyadarkan lawan bicara yang berisik. Bahkan, ada penutur yang menggunakan kata-kata kiasan dengan maksud menyadarkan lawan bicara agar jangan ribut.

17. Melarang dengan menunda(*Postponoment*)

- Siat Pak
- Bang, cie neu bie kamoe-kamoe watee. Mangat kamoe jeut deungoe peu nyang geu pegah.
- Siat, ile beh. Cie ile geutanyoe bandum iem
- Pak siat Pak
- Tolong Pak siat
- Tengku, siat beh! Lon hana deungoe peu geupeгах
- Meah, siat Pak
- Siat Pak

Melarang dengan menunda merupakan kalimat pelarangan dengan ciri-ciri penggunaan kata tunda, yaitu *siat* (sebentar). Penutur menyuruh lawan bicara agar menunggu dan tidak melanjutkan berbicara. Singkatnya, penutur menggantung percakapan mereka dan secara tidak langsung menyuruh lawan bicara untuk mengikuti acara atau rapat.

18. Melarang dengan mengalihkan(*Diverting*)

- Meuah Pak ! Sang acaranyo tengoh menarik that
- Tulong sigoe, neu iem . Na pesan penteng that geupeugh.
- Tulong, Pak, karap geumulai rapat!
- Tulong sigoe, neu iem . Na pesan penteng that geupeugh.
- Eneuk mantong ta peugh haba, pak! Ka geumulai rapat.
- Tulong sigoe, neu iem . Na pesan penteng that geupeugh.
- Enteuk mantong ta peugh haba, pak! Ka geumulai rapat.
- Hai tadengoe ureung jeuh pengah. pu geupengah
- Lake meuah teungku rapat ka geu mulai
- Meah Pak! sang acaranyo tengoh menarik that
- Dengoe ceah ille ,euntuk ka hana meofom

Melarang dengan mengalihkan adalah pelarangan yang menunjukkan situasi lain, yaitu situasi rapat atau acara adalah lebih menarik dari pada perihal yang tengah dibicarakan oleh pelaku ribut.

19. Melarang dengan mengulang(*Replying*)

- Loen peugah: Meuah pak, bek riyoh lee. Acara kah dimulai

Melarang dengan mengulang dapat terjadi jika sang penutur mengulang-ulang kalimat larangannya. Hal ini juga merupakan salah satu trik agar lawan bicara memperhatikan kalimat yang diujarkan oleh penutur sehingga menyadari tindakan ribut yang telah dilakukan.

20. Melarang dengandiam(*Silence*)

- Ta pandang wajah manteng (Diam)
- Loen tegur goetnyan dengan bahasa isyarat supaya bek lee riyoh (Hanya lihat-Diam)

Melarang dengan diam adalah pelarang dengan tidak mengeluarkan kalimat, penutur hanya menggunakan bahasa tubuh.

4.2 Konteks Situasi Tutur dan Realisasi Strategi Tindak Tutur Melarang

Penutur Bahasa Aceh Utara

Bagian ini berisi uraian mengenai realisasi strategi tindak tutur direktif melarang penutur Bahasa Aceh Utara berdasarkan konteks situasi tutur yang berbeda-beda. Bagian 4.1.1 menjelaskan realisasi strategi tindak tutur secara kuantitatif dalam setiap situasi yang diuraikan pada setiap variabel konteks. Bagian 4.1.2 menjelaskan realisasi strategi tindak tutur secara kualitatif dalam setiap situasi pada setiap variabel konteks. Simpulan dalam penelitian ini didasarkan kepada hasil analisis data

secara kuantitatif yang ditriangulasi oleh hasil analisis data secara kualitatif. Pembahasan dalam setiap situasi yang diuraikan tiap unsur variabel konteks dalam masing-masing situasi tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan secara mendalam mengenai variasi strategi tindak tutur melarang yang digunakan pada penutur Bahasa Aceh Utara.

4.3. Strategi Tindak Tutur Melarang Penutur Bahasa Aceh Utara

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di dalam penelitian ini, ada isyarat yang menunjukkan bahwa lima strategi bertutur utama yang dipostulatkan oleh Brown dan Levinson (1987) ditemukan di dalam data penelitian ini. Lima strategi bertutur utama yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1). Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB), (2). Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP), (3). Melarang terus terang ditambah basa basi dengan permintaan maaf (MTDBBM), (4). Melarang samar-samar (MS), dan (5). Melarang dalam hati “diam” (MDII).

Oleh karena itu, untuk hipotesis pertama diterima. Artinya gejala ini dapat ditafsirkan bahwa strategi tuturan melarang yang digunakan oleh penutur Bahasa Aceh Utara untuk mengungkapkan melarang adalah tidak berbeda dengan lima strategi melarang utama yang dipostulatkan oleh Brown dan Levinson (1987). Di antara substrategi bertutur melarang yang terdapat pada data temuan penelitian ini, maka substrategi melarang langsung ‘jangan’, yang merupakan strategi melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB), adalah bentuk substrategi yang paling banyak digunakan (25,53% dari 1625 tuturan). Adapun substrategi lainnya yang cenderung

digunakan adalah substrategi melarang langsung dengan sopan yang merupakan strategi dari melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTBBM) dengan besaran persentase (18,33% dari 1625 tuturan).

Namun sebaliknya, jika dilakukan perbandingan dari 5 strategi yang dipostulatkan Brown dan Levinson, maka strategi MTDBBM adalah strategi yang intensitas penggunaannya paling tinggi, yaitu (45,35% dari 1625 tuturan). Sedangkan strategi MTTB hanya digunakan sebesar (32,12% dari 1625 tuturan).

Pemilihan strategi melarang MTDBBM sesuai dengan pernyataan Arifin dkk. (2003:81) tentang adat bahasa yang dianut penutur Bahasa Aceh Utara khususnya etnis Pase yang berdomisili di Aceh Utara. Adat bahasa tersebut merupakan pengaturan bahasa yang lebih difokuskan pada adat dan adab sopan santun dalam pergaulan dan berbicara daripada segi tata bahasa atau kesusastraan. Penggunaan bahasa lebih dititik beratkan pada adab penggunaan dan adab berbicara yang meliputi tata sopan-santun, mimik dan sikap berbicara sesama etnis, tetangga, tamu, orang-orang tua, dan sebagainya.

Dalam pembahasan temuan penelitian ini, juga terdapat dua puluh substrategi melarang, yang terdiri dari : (1) melarang langsung 'jangan', (2) melarang dengan memerintah, (3) melarang langsung dengan memberikan alasan, (4) melarang dengan memberikan alasan dan penjelasan, (5) melarang dengan ajakan agar fokus pada acara, (6) melarang dengan mengajukan alternatif, (7) melarang langsung dengan sopan, (8) melarang dengan ajakan agar diam, (9) melarang dengan menganalisa

situasi, (10) melarang dengan memanfaatkan pihak ketiga, (11) melarang dengan meminta, (12) melarang dengan mengancam, (13) melarang dengan ragu-ragu (malu), (14) melarang dengan mengeluh dan mengkritik, (15) melarang dengan mengeluh, (16) melarang secara tidak langsung, (17) melarang dengan menunda, (18) melarang dengan mengalihkan, (19) melarang dengan mengulang, (20) melarang diam.

4.3.1 Persentase Kemunculan Lima Strategi Melarang Utama dan Perbedaan Strategi Tindak Tuter Melarang dalam Variabel Konteks Sosial

4.3.1.1 Persentase Kemunculan Lima Strategi Melarang Utama

Berdasarkan jumlah teks 1625 tuturan dari seluruh situasi, frekuensi kemunculan lima strategi di dalam pengungkapan direktif melarang di dalam penutur bahasa Aceh Utara seperti dilihat pada bab 5: grafik 5.1. Frekuensi kemunculan lima strategi tindak tutur tidaklah sama. Diantara substrategi betutur yang ditemukan didalam korpus data penelitian ini, substrategi betutur dari strategi “melarang dalam hati” (MDH) merupakan strategi paling sedikit yakni 15 tuturan atau sebesar 0,9%, pengguna strategi tindak tutur yang digunakan dalam penutur bahasa Aceh Utara. Selanjutnya perolehan persentase penggunaan strategi direktif melarang selanjutnya terletak pada strategi melarang langsung dengan pujian (MTDP) dengan besaran persentase sebesar 7,6% atau setara dengan 124 tuturan.

Sementara itu strategi tindak tutur melarang tipe melarang samar (MS) yang merupakan tindak tutur dengan tingkat kesantunan cukup tinggi memiliki persentase

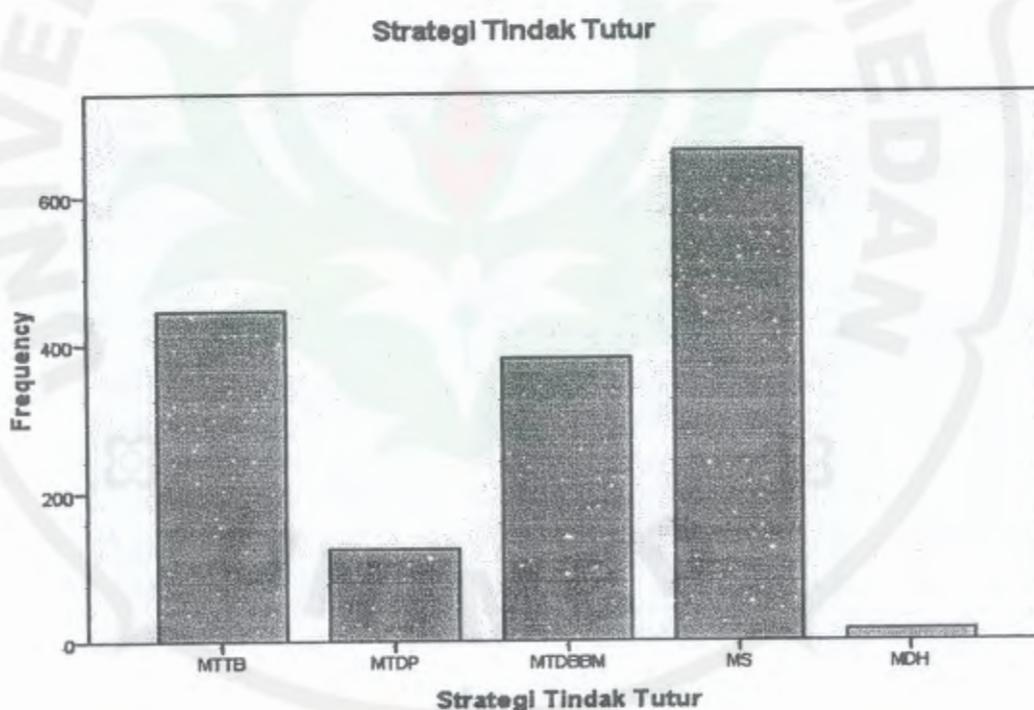
paling banyak dengan perolehan tuturan sebesar 660 atau setara dengan 40,6% diantara penutur bahasa Aceh Utara. Artinya secara umum penutur bahasa Aceh Utara, tidak melihat stratifikasi dan variasi sosial dalam bertindak tutur, pola penggunaan strategi melarang cenderung sopan dalam pengungkapannya.

Sementara itu, fakta yang cukup kontradiktif dari temuan sebelumnya adalah bentuk strategi melarang langsung tanpa basa basi (MTTB) yang merupakan melarang dengan tipe paling kasar. Strategi ini menduduki peringkat kedua dengan persentase perolehan sebesar 27,4% atau sebanyak 445 tuturan dalam percakapan penutur bahasa Aceh Utara. Artinya pengungkapan tindak tutur melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB), merupakan strategi tindak tutur dengan tingkatan paling kasar masih rentan juga untuk digunakan penutur bahasa Aceh Utara, walaupun melarang samar (MS) memiliki kecenderungan paling tinggi.

Strategi melarang terus terang ditambah basa-basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM) merupakan kesantunan direktif melarang tingkat tiga (cukup tinggi) ternyata tidak terpaut jauh dari perolehan persentase melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB) yang paling kasar, dengan perolehan persentase sebesar 23,4% atau sebanyak 381 tuturan dalam percakapan penutur bahasa Aceh Utara. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa dengan melihat dan membandingkan besaran perolehan persentase dari ketiga dominasi penggunaan strategi tindak tutur melarang penutur Bahasa Aceh Utara, diperoleh kesimpulan bahwa penutur Bahasa Aceh Utara cenderung melarang dengan strategi melarang

yang lebih santun di dalam percakapan penutur bahasa. Untuk lebih jelasnya penggunaan persentase strategi tindak tutur digrafikkan sebagai berikut:

Gambar 4.1. Grafik Persentase Strategi Tindak Tutur



4.3.1.2 Perbedaan Strategi Tindak Tutur Melarang dalam Variabel Konteks Sosial

Bagian ini berisi uraian secara umum mengenai perbedaan tingkat strategi tindak tutur melarang penutur bahasa Aceh Utara berdasarkan variabel konteks situasi tutur yang berbeda-beda yakni ada 13 situasi. Dari seluruh situasi ini akan dijelaskan juga secara kualitatif dan kuantitatif, mengenai variabel konteks jenis kelamin,

kelompok umur dan jenjang pendidikan yang terdapat dalam tiap situasi tersebut. Pembahasan uraian tiap unsur variabel konteks dimaksudkan untuk mendapatkan rumusan prinsip-prinsip dan penjelasan secara mendalam mengenai variasi strategi tindak tutur melarang pada penutur Bahasa Aceh Utara.

4.4 Strategi Tindak Tutur Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin laki-laki, strategi tindak tutur melarang memperlihatkan dari 60 responden laki-laki penutur bahasa Aceh Utara, ternyata secara keseluruhan strategi tindak tuturnya cenderung tidak langsung dengan besaran rerata pada situasi ini sebesar 3,01. Sedangkan dari 65 responden penutur perempuan, strategi tindak tutur melarangnya cenderung langsung dengan besaran rerata pada situasi ini sebesar 2,66.

Secara umum indeks strategi tindak tutur laki-laki (rerata 3,01) berbeda dari indeks strategi tindak tutur perempuan (rerata 2,66). Namun untuk mengetahui apakah perbedaan strategi tindak tutur tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan metode parametrik dengan uji beda dua variabel melalui metode uji independent sample t tes. Berdasarkan uji t pada variabel jenis kelamin ini diperoleh $t = 3,262$; $p = 0,001$. Berdasarkan data ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan strategi tindak tutur melarang pada laki-laki dengan strategi tindak tutur melarang pada perempuan dalam situasi ini.

Dengan bentuk pola rumusan sebagai berikut:

$$I > II$$

Catatan:

I = laki-laki

II = perempuan

Berdasarkan rangkaian data di atas membuktikan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pola penggunaan strategi tindak tutur seseorang dalam penutur bahasa DAU.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam penutur Bahasa DAU, wanita lebih langsung dalam bertindak tutur dari pada laki-laki. Temuan ini bertentangan dengan teori tindak tutur gender. Macaulay (1997) mengatakan bahwa laki-laki lebih langsung dari pada wanita dalam bertindak tutur. Namun, perbedaan yang terjadi pada bahasa DAU tampaknya dipengaruhi oleh budaya. Hal senada juga diungkapkan oleh Tanaka (2004), dia mengatakan bahwa tindak tutur laki-laki lebih langsung karena laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan; bahkan dia mengatakan bahwa perbedaan kekuasaan ini merupakan sub-budaya. Jadi yang mempengaruhi tingkat ke "langsungan" dalam tuturan melarang ini dipengaruhi budaya kekuasaan. Kekuasaan tersebut erat kaitannya dengan gender. Dalam kebanyakan etnis di Indonesia, laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan. Pada penutur bahasa Aceh perempuan tampaknya lebih berkuasa dari pada laki-laki. Hal ini juga dipertegas oleh pendapat Ibrahim Hasan dalam Alibasyah (1994: 155) bahwa sesuai dengan cerminan hidup dan kehidupan keacehan yang dikenal dengan istilah *hadih maja*. Hadih maja tersebut

berhubungan erat dengan adat penutur bahasa Aceh, yakni *Adat bak Poteu Meureuhom Hukom bak Syiah Kuala, kamun bak Putroë Phang, Reusam bak Laksamana, Hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut*. Maknanya Kanun yang merupakan titah-titah untuk penyelenggaraan majelis, dalam arti yang luas dipangku oleh permaisuri, *Putroë Phang*. Hal ini mengandung makna betapa wanita berperan dalam sistem kepenutur bahasaan tradisional. Wanita memiliki otoritas di dalam membuat keputusan, sebagai *decision making*. Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak berperan sebagai pemimpin pada zaman penjajahan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hasjmy (1983: xii) bahwa Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Islam Samudra Pasai, dan kerajaan Aceh Darussalam, telah memberikan kepada kaum wanita "hak" dan "kewajiban" yang sama dengan kaum pria untuk menjadi pemimpin pemerintahan maupun sebagai pahlawan dalam peperangan. Sedangkan Holmes (1999 : 337) mengemukakan tentang adanya sebuah bukti besar dalam interaksi informal dan kasual, wanita cenderung menguasai strategi untuk mencari kesepakatan yang lebih besar (pada lawan bicaranya) dari pada para lelaki, baik dalam konteks *single sex* (wanita dengan wanita) maupun *double sex*(antara wanita dengan pria) (Coates 1989:118) mencontohkan bahwa cara berkomentar wanita dalam berdiskusi adalah mengandalkan kerjasama dan berkolaborasi satu dengan yang lain untuk memproduksi teks dengan saling menambahkan apa yang dituturkan penutur sebelumnya dan mereka memberi *feedback* yang saling mendukung secara positif.

4.4.1. Persentase Tindak Tutur Gender Berdasarkan Klasifikasi Brown

4.4.1.1 Situasi 1

Situasi 1 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, juga mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 1 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	16	26,72	12,8	19	29,28	15,2
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	15	25,05	12	10	15,37	8
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	20	33,21	16	29	44,59	23,2
4	Melarang samar-samar (MS)	8	13,36	6,4	7	10,76	5,6
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	1,66	0,8	0	0	0
		60	100	48	65	100	52

Tabel menunjukkan bahwa persentase laki-laki lebih sedikit daripada wanita dalam menggunakan pelarangan melarang langsung tanpa basa basi dengan kata “jangan” dalam menghadapi petutur yang lebih tua dengan kekuasaan yang lebih tinggi dan akrab dengannya. Data tersebut mengindikasikan bahwa wanita cenderung

lebih berani dalam menyampaikan maksudnya terhadap orang yang sudah akrab dengannya meskipun petuturnya lebih tua dan lebih memiliki kekuasaan.

Sebagai contoh, pada kalimat pelarangan melarang langsung tanpa basabasi dengan kata “jangan” yang digunakan wanita dan laki-laki masih terdapat perbedaan.

Berikut adalah kalimat yang menunjukkan perbedaan :

Wanita: *Bek neupeuegah haba ilee, buk, beh !*
Jangan (Imbuhan utk orang lebih tua) bilang bicara dulu, buk, ya!
“Buk, Apa bisa jangan bicara dulu ya?”

Laki-laki: *Buk ! Bek neupeuegahhaba !*
Buk ! Jangan (imbuhan utk orang lebih tua) Bilang bicara!
“Buk, Jangan bicara dulu”.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa wanita menggunakan perbendaharaan kata yang lebih sopan. Kata *ilee*(dulu) yang digunakan memberi makna bahwa pembicaraan tersebut bisa dilanjutkan saat kondisi lingkungan memungkinkan mereka memulai percakapan lagi. Selanjutnya, wanita juga menggunakan sapaan *beh* (*Bisa*). Sapaan *beh* dalam percakapan ini bermakna bisa. Penggunaan kata *beh* memperhalus kalimat pelarangan yang digunakan wanita.

Percakapan lelaki tidak menggunakan kata *ileedan beh*. Penghilangan kata-kata tersebut membuat kalimat lelaki lebih lugas. Selanjutnya, lelaki lebih banyak menggunakan bentuk pelarangan melarang dengan mengajukan alasan dan penjelasan dari pada wanita. Bentuk kalimat yang dipakai laki-laki lebih terus-terang dari wanita. Berikut adalah bentuk pembandingnya.

Wanita:

Pak lonlake meuah beu rayek that, bek rioh seubab geutanyoe

Pak saya minta maaf sangat besarsekali, jangan ribut karena kita *teungoh na acara pertemuan*

sedang dalam acara pertemuan.

“Maaf ya pak, sekali lagi maaf ya pak, bisa tolong jangan ribut karena kita sedang rapat”

Laki-laki:

Buk, göt thatrayeksudroeneuh.

Buk, benar sekali besar suara anda (tingkat kesopanan pada yang lebih tua).

Bek, lah ! Nyo kon lam rapat.

Jangan lah! Sekarang kan sedang rapat.

“Buk! Besar sekali suara ibu. Padahal kan lagi rapat”.

Kalimat yang digunakan wanita menggunakan kata *meuah beu rayek that* (maaf beribu maaf). Kata *beu* diikuti *rayek that* menunjukkan bahwa wanita tersebut menyesal harus melakukan pelarangan. Kalimat laki-laki menggunakan kata *göt* (benar-benar). Penggunaan kata *göt*(benar-benar) menyebabkan bahwa penutur merasa kesal terhadap tingkah perbuatan ribut. Terlebih lagi, penggunaan kata *göt*(benar-benar) tersebut diletakkan di awal kalimat. Akibatnya, kalimat tersebut semakin mencerminkan tingkat kekesalan penutur.

Pada bentuk kalimat yang memanfaatkan pihak ke tiga, cara laki-laki dan wanita memanfaatkan pihak ketiga dalam melarang petutur secara tidak langsung sebagai berikut :

Laki-laki :

Buk, Bek beungeh beh! Hana mangat enteuk geueu

Buk, jangan marah ya! Nggak enak nanti (kesopanan pada orang lebih tua)

éeu lee Bapak nyan meunyo karu that hinoe
dilihat oleh bapak itu karena ribut sekali disini.

“Buk jangan marah ya. Enggak nanti jika bapak itu lihat kita ribut kali disini”.

Wanita :

Bekneupeuegah haba dilee hai, hana mangat

Jangan (kesopanan pd org lebih tua) bilang bicara dulu hai, tidak enak

Sagai jingieng le ureung laen

kali (ditujukan pada org lebih muda)lihat oleh orang lain.

“Jangan bicara dulu, enggak enak nanti dilihat orang nanti”.

4.4.1.2 Situasi 2

Situasi 2 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur usianya lebih tua daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 2 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	19	31,66	15,2	22	33,86	17,6
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	7	11,65	5,6	13	19,98	10,4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf	23	38,35	18,4	26	39,99	20,8

	(MTDBBM)						
4	Melarang samar-samar (MS)	11	18,34	8,8	4	6,17	3,2
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0
		60	100	48	65	100	52

Berdasarkan tabel di atas ternyata ada kecenderungan perempuan lebih kasar dari laki-laki pada situasi 2. Hal ini terbukti berdasarkan banyaknya persentase melarang pada urutan paling kasar yakni melarang melarang langsung tanpa basabasi dengan kata “jangan”, dengan jumlah persentase larangan pada perempuan sebesar 33,86% sedangkan laki-laki sebesar 31,66 %.

Namun sebaliknya ternyata ada kecenderungan perempuan lebih halus dari laki-laki pada situasi ini. Hal ini terbukti berdasarkan banyaknya persentase melarang pada urutan kesantunan yakni melarang dengan strategi tiga (melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf) dengan jumlah persentase larangan pada perempuan sebesar 39,99 % sedangkan laki-laki sebesar 38,35%.

Sementara itu, kecenderungan laki-laki lebih santun dari perempuan pada situasi dua cukup terlihat jelas. Hal ini terbukti berdasarkan besarnya persentase melarang pada urutan kesantunan melarang dengan strategi empat (melarang samar) dengan jumlah persentase larangan pada laki-laki sebesar 18,34% sedangkan pada perempuan sebesar 6,17%.

4.4.1.3 Situasi 3

Situasi 3 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda

daripada penutur, namun mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 3 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	29	48,37	23,2	23	35,39	18,4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	7	11,65	5,6	14	21,54	11,2
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	14	23,33	11,2	19	29,25	15,2
4	Melarang samar-samar (MS)	9	14,99	7,2	8	12,29	6,4
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	1,66	0,8	1	1,53	0,8
		60	100	48	65	100	52

Pada situasi tiga, dalam pertemuan resmi yang dipimpin oleh orang yang dihormati, hubungannya akrab, dan berusia lebih muda, mempunyai jabatan yang tinggi, tetapi dia berisik, maka bentuk pelarangan yang digunakan oleh penutur usia muda, dewasa, dan tua memiliki perbedaan dalam ketegasan kalimat dan pilihan kata maaf.

Wanita :

Meu'ah buk nyo teungoh rapat, tadeungo rapat dilee jak
Maaf buk ini sedang rapat kita dengar rapat dulu yuk
Enteuk tapeuegah haba
Nanti kita bilang bicara.

“Maaf ya buk, sekarang kan sedang rapat, kita denger rapat dulu aja yuk
Nanti kita sambung lagi pembicaraannya.”

Laki-laki :

Meuah buk, geueutaunyodeungo jeh dilee, tolong bek karu.
Maaf buk, kita denger itu dulu, tolong jangan ribut.

Jinoe teungoh rapat.

Sekarang sedang rapat.

“Maaf bu, kita denger itu dulu ya, tolong jangan ribut sekarang sedang rapat.”

Kalimat yang diutarakan oleh penutur usia muda dipengaruhi oleh kosa kata permintaan maaf dan basa-basi. *Meu'ah buk nyo teungoh rapat, tadeungo rapat dilee jak, enteuk tapeuegah haba* (Maaf ya buk, sekarang kan sedang rapat, kita denger rapat dulu aja yuk. Nanti aja kita sambung lagi bicaranya). Kalimat seperti ini menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya berani dalam melarang petutur.

Penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata-kata yang digunakan dalam melarang. Tambahan lagi, penutur mengajukan solusi bahwa si penutur memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan berisik si petutur, sehingga penutur mengajukan alternatif agar kegiatan berisik tersebut dilanjutkan nanti saat acara tersebut sudah selesai dilakukan. Tingkat ketegasan dalam kalimat tersebut kurang, karena kalimat penutur merupakan kalimat negosiasi dengan pilihan kata *tadeungo rapat dilee jak* (kita denger rapat dulu yuk). Petutur mempunyai pilihan antara mengikuti jalannya rapat atau tidak.

Kalimat penutur dewasa bersifat tegas. *Meuah buk, geueutanyodeungo jeh dilee* (Maaf buk, kita denger itu dulu). Penutur secara langsung mengajak petutur agar

fokus terhadap jalannya acara. Kalimat seperti ini tidak memberi pilihan lain terhadap petutur selain mengikuti ajakan tersebut. Terlebih lagi dari segi usia, si petutur berusia lebih tua daripada petutur.

Kalimat yang diujarkan petutur usia tua, *Tulong bek karu. Jinoe teungoh rapat* (Tolong jangan ribut, sekarang sedang rapat) adalah kalimat yang tegas. Petutur menggunakan alasan yang mengharuskan petutur sadar diri bahwa petutur sedang berada dalam rapat sehingga harus diam.

4.4.1.4 Situasi 4

Situasi 4 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan petutur, usianya lebih muda daripada petutur, dan tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan petutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.4

fokus terhadap jalannya acara. Kalimat seperti ini tidak memberi pilihan lain terhadap petutur selain mengikuti ajakan tersebut. Terlebih lagi dari segi usia, si penutur berusia lebih tua daripada petutur.

Kalimat yang diujarkan penutur usia tua, *Tulong bek karu. Jinoe teungoh rapat* (Tolong jangan ribut, sekarang sedang rapat) adalah kalimat yang tegas. Penutur menggunakan alasan yang mengharuskan petutur sadar diri bahwa petutur sedang berada dalam rapat sehingga harus diam.

4.4.1.4 Situasi 4

Situasi 4 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 4 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	21	34,99	16,8	30	46,16	24
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	13	21,68	10,4	12	18,45	9,6
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	19	31,68	15,2	20	30,74	16

4	Melarang samar-samar (MS)	6	9,99	4,8	3	4,65	2,4
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	1,66	0,8	0	0	0
		60	100	48	65	100	52

Bentuk pelarangan pada situasi 4 yang menggambarkan sebuah pertemuan resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati), ada seseorang yang akrab dan berusia lebih muda, tidak memiliki jabatan apapun, namun selalu berisik. Persentase pelarangan langsung yang digunakan wanita pada situasi ini lebih tinggi daripada laki-laki.

Hasil temuan mengindikasikan bahwa wanita lebih menyukai melakukan larangan secara langsung daripada laki-laki. Walaupun bentuk pelarangan langsung yang digunakan antara laki-laki dan wanita pada dasarnya sama. Namun, ada perbedaan penggunaan kata-kata dalam melakukan pelarangan. Pertama, bentuk kata-kata pelarangan yang digunakan wanita langsung tepat sasaran. Kedua, kata-kata larangan tersebut cenderung memaksa sang petutur untuk mematuhi. Tak ada celah dalam kata-kata wanita bagi petutur untuk bernegosiasi.

Kalimat melarang pada penutur laki-laki walaupun dapat digolongkan pada melarang langsung, bentuk pelarangan yang dilakukan laki-laki tidak memaksa. Kalimat pelarangan langsung pada laki-laki lebih terkesan tidak langsung karena penutur masih memberi ruang bagi petutur untuk menentukan pilihannya. Kalimat di bawah ini adalah contoh kalimat yang digunakan wanita dan laki-laki dengan bentuk pelarangan mengajukan alternatif.

Wanita:

Enteuk kapeuegah haba, beh !
Nanti kamu bilang bicara, ya!
“Nanti saja bicaranya, ya!”.

Laki-laki:

Bek that karu lam rapat! Enteuk kapeuegah haba watee kaleuh
Jangan sekali ribut dalam rapat! Nanti kamu bilang bicara waktu selesai
rapat
rapat.

“Janganlah ribut kali! Nanti sambung lagi bicaranya kalo rapat sudah selesai”.

Kalimat yang digunakan wanita, *Enteuk kapeuegah haba, beh !* (kamu bicaranya nanti saja, ya) menunjukkan pelarangan secara langsung. Wanita langsung melarang petuturnya untuk tidak berisik. Petutur diharuskan mengikuti perintah larangan yang diujarkan. Strategi pelarangan seperti langsung mengarahkan petutur agar tidak berisik karena petutur dapat melanjutkan pembicaraannya itu segera setelah rapat selesai. Penggunaan kata *enteuk* (nanti) pada awal kalimat memberi tekanan bahwa saat ini tidak boleh berisik dalam ruang rapat. Selanjutnya, penutur melanjutkan kata *kapeuegah haba* (kamu bicara). Kondisi seperti ini membuat petutur tidak memiliki pilihan lain, selain diam. Tambahan lagi, penutur wanita mengakhiri kalimatnya dengan kata *beh* (ya?). Penambahan kata *beh* memaksa petutur untuk membenarkan kalimat yang ujarkan oleh penutur.

Pada kalimat yang diutarakan oleh laki-laki, *Bek that karu lam rapat! Enteuk kapeuegah haba watee kalheueh rapat* (Kalo dalam rapat jangan ribut! Nanti sambung lagi bicaranya kalo rapat sudah selesai), laki-laki menegur petuturnya secara

langsung. Kalimat ini menunjukkan bahwa penutur tidak begitu tegas dalam melarang. Penutur menggunakan kata *that* (sekali) setelah kata *bek* (jangan) sehingga makna yang dihasilkan menjadi 'janganlah'. Kalimat larangan yang digunakan laki-laki terdengar seperti sebuah permohonan. Alternatif yang diajukan oleh laki-laki kepada penutur bersifat toleran. *Enteuk kapeuegah haba watee kalheueh rapat!* (Nanti sambung lagi bicaranya kalo rapat sudah selesai). Laki-laki menambahkan kata *watee kalheueh rapat* (kalo rapat sudah selesai) sehingga makna *enteuk* (nanti) menjadi jelas. Namun, akibat kata *bek that* (janganlah) di awal kalimat dan kata *watee kalheueh rapat* (kalo rapat sudah selesai) di akhir kalimat, kalimat laki-laki menjadi tidak kuat. Penutur dapat saja tetap melanjutkan kegiatan berisiknya, jika kegiatan berisiknya tidak mengganggu sekali.

4.4.1.5 Situasi 5

Situasi 5 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 5 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	20	33,32	16	12	18,47	9,6
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	3	5	2,4	7	10,79	5,6
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	32	53,33	25,6	36	55,37	28,8
4	Melarang samar-samar (MS)	5	8,35	4	10	15,37	8
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0
		60	100	48	65	100	52

Pada situasi 5: sebuah pertemuan resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati), seseorang yang tidak akrab, berusia lebih muda, tanpa jabatan, dan selalu berisik. Pada kondisi ini laki-laki dan wanita menghadapi petuturnya dengan kata-kata bijak dan akrab. Namun, ada perbedaan makna kalimat yang dihasilkan. Kalimat bijak yang digunakan laki-laki memiliki maksud agar petutur terpukau mendengarnya sehingga mau mengikuti permintaannya. Sementara kalimat bijak yang dihasilkan wanita bermakna mendidik, tegas, dan keras. Kalimat berikut menggambarkan pelarangan yang dilakukan Laki-laki dan wanita dalam bentuk meminta:

Laki-laki:

Neutulong iem, cut adek han deuh tadengoe sapue
 Tolong diam, (sebutan sayang) adek tidak tampak kita dengar apapun.
 "Tolonglah diam adikku, kita nggak bisa dengar apa-apa disini".

Wanita:

hai adoe meutuah ci iem dilee siat, lonneukdeungo pu
Hai adek bertuah coba diam dulu sebentar, saya mau dengar apa
geuepegah
dibilang.

“Hai adik yang baik hati, coba diam sebentar, saya mau dengar rapat”.

Kalimat laki-laki yang tertulis di atas memberi kesan hangat dan akrab. Dalam kalimat tersebut penutur menggunakan kata *cut adek* (adek). Makna yang ditimbulkan oleh kata *cut adek* adalah hubungan yang dekat terutama terhadap lawan jenis. Adapun penggunaan kata *cut adek* adalah untuk menimbulkan kesan baik di hadapan petutur yang baru dikenal. Kata *cut adek* yang diujarkan oleh lelaki menunjukkan bahwa posisi laki-laki yang mengujarkannya adalah laki-laki yang lebih dewasa, bijak, dan mampu menaungi petutur. Namun, pengucapan kata *cut adek* juga menimbulkan makna bahwa penutur ingin mempunyai hubungan yang lebih terhadap petutur. Penggunaan kata *cut adek* oleh penutur mungkin disebabkan karena responden menggambarkan memiliki gambaran bahwa petuturnya yang akan berisik itu adalah seorang wanita. Sehingga kalimat larangan yang digunakan adalah kalimat larangan yang sangat toleran. Tambahan lagi, penutur laki-laki menggunakan pilihan awalan *ta-*(kita) dalam kalimatnya. Penambahan awalan *ta-* membuat petutur berada pada kondisi yang sama dengan penutur. Penutur dan petutur akan sama-sama tidak dapat mendengar rapat. Jadi, ada semacam indikasi bila petutur merasa dapat tetap mendengar isi rapat walaupun suasana berisik, maka petutur dapat meneruskan kegiatan berisik itu.

Responden wanita, mengujarkan kalimat bijak yang menunjukkan tingkat kedewasaan pemikiran dan bersifat tegas serta keras. Berbeda dengan responden laki-laki yang menggunakan kata *cut adek* (adek) maka wanita menggunakan kata *adoe meutuah* (adik yang berbudi baik). Penggunaan kata *meutuah* oleh wanita kepada petutur menunjukkan bahwa wanita menghargai petuturnya yang masih muda. *Meutuah* adalah kata pujian yang bernilai positif. Penggunaan kata *meutuah* oleh wanita dalam kalimat ini menciptakan hubungan yang lebih akrab dan dekat antara penutur dan petutur. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai hubungan antara seorang kakak dengan adiknya sendiri. Sehingga petutur yang sudah dianggap sebagai seorang adik oleh penutur akan mengikuti permintaan penutur. Selanjutnya, wanita meminta petutur agar tidak berisik dengan menggunakan kata *ci* (coba). Pada dasarnya penggunaan kata *ci* dapat membuat kalimat wanita menjadi tidak tegas. Namun, pemakaian *ci* dalam kalimat tersebut menunjukkan sikap bijak wanita bahwa penutur tidak ingin memaksa petutur, *ci iem ilee siat* (coba diam dulu sebentar). Penutur hanya ingin menyarankan petutur untuk melakukan permintaannya. Selanjutnya, akibat penggunaan kata *Lon* (saya) dalam *lonneuk deungopeuegeuepegah* (saya mau dengar isi rapatnya), maka permintaan wanita tersebut berkesan tegas dan lugas. Penutur dengan tegas menunjukkan kemauannya untuk mendengar rapat. Petutur tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhi perintah penutur untuk diam. Tidak ada alasan bagi petutur untuk tidak mematuhinya. Pertama, petutur sudah dianggap sebagai seorang adik oleh penutur. Kedua, penutur

memberi saran yang baik pada adik. Ketiga, sebagai adik yang baik (*adoemeutuah*), maka petutur tidak boleh mengganggu kepentingan kakaknya, yaitu mendengar rapat.

4.4.1.6 Situasi 6

Situasi 6 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.6

Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 6 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	10	16,67	8	9	13,86	7,2
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	3	5,01	2,4	3	4,59	2,4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	43	71,65	34,4	43	66,16	34,4
4	Melarang samar-samar (MS)	4	6,67	3,2	10	15,39	8
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0
		60	100	48	65	100	17,6

Dalam sebuah pertemuan resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati), ada seseorang, yang tidak akrab, berusia lebih tua, tanpa jabatan, dan selalu berisik, bentuk kalimat yang diujarkan wanita lebih toleran. Berikut adalah kalimat yang digunakan laki-laki dan wanita:

Laki-laki:

Tulong, pak. Bek neupeuegah haba ileemeunyo lam rapat.

Tolong, pak. Jangan bilang bicara dulu kalau dalam rapat.

Meunyo na brita penting hana tateupue.

Kalau ada kabar penting tidak kita ketahui.

“Tolong pak, kalau dalam rapat jangan ngomong dulu. Kalau ada berita penting nanti tidak tahu”.

Wanita:

Meuah, buk ! Tulong, enteuk mantong neupeuegah haba.

Maaf, buk! Tolong, nanti saja bilang bicara

Rugoe enteuk tanyo hana tateupue materi nyo

Rugi nanti kita tidak kita tahu materi ini.

“Maaf bu, tolong nanti saja bicaranya. Nanti, kita yang rugi kehilangan materi ini”.

Bentuk kalimat yang digunakan laki-laki dan wanita pada dasarnya sama.

Penutur sama-sama melarang secara sopan dan halus. Perbendaharaan kata yang digunakan mengarah pada pelarangan halus. Namun, kalimat yang digunakan wanita adalah kalimat yang lebih halus dari pria dan memiliki makna yang lebih tegas serta kuat. Wanita tidak melarang petutur dalam melakukan perbuatan berisik. Wanita mengajukan sebuah solusi yang mengalihkan petutur sehingga tanpa disadari petutur akan menghentikan perbuatan berisiknya itu. Wanita memulai kalimatnya itu dengan kata *meu'ah* (maaf). Penggunaan kata maaf di awal kalimat membuat petutur berpikir bahwa penutur telah melakukan kesalahan. Namun, karena penggunaan kata *tulong* (tolong) di kalimat selanjutnya, maka petutur akan berpikir bahwa kesalahan ternyata terletak padanya.

Selanjutnya, wanita melanjutkan kalimatnya dengan *enteuk mantong neupeuegah haba* (nanti saja bicaranya). Wanita langsung menyampaikan maksudnya secara tak langsung pada petutur untuk tidak berisik dengan menawarkan pilihan agar pembicaraan itu dilanjutkan nanti. Namun, susunan kalimat wanita yang mengawali kalimatnya dengan kata-kata *meuah, tulong, dan enteuk mantong neupeuegah haba*, menimbulkan makna bagi petutur bahwa ada hal penting yang ingin disampaikan oleh penutur kepada petutur. Penutur berusaha menyelamatkan petutur dari tindakannya yang mungkin akan merugikan diri sendiri. Penambahan kalimat, *Rugoe enteuk tanyo hana tateupue materi nyo* (rugi kita nanti kalo ngak tahu materi ini) menambah keyakinan petutur bahwa dirinya harus benar-benar mengikuti saran dari penutur. Penggunaan kata *rugoe* (rugi) dan *tanyo* (kita) memberi penguatan bahwa materi yang disampaikan dalam rapat adalah materi yang sangat penting. Bahkan penutur mengikut sertakan dirinya sebagai pihak yang akan merasa rugi akibat tidak mendengar materi tersebut. Sehingga, petutur yang mendengar kalimat “*meuah, buk ! Tulong, enteuk mantong neupeuegah haba, Rugoe enteuk tanyo hana tateupue materi nyo*” secara utuh, akan langsung tidak berisik dan fokus pada acara. Hal seperti didasarkan oleh beberapa hal, pertama, wanita memodifikasi kalimatnya dengan kata *meuah* dan *tulong*, penggunaan kata-kata ini akan membuat petutur menjadi lunak. Kedua, kalimat yang digunakan wanita bukanlah kalimat yang menggurui petutur. Kalimat yang digunakan wanita adalah kalimat yang bersifat meminta, tetapi tegas (*enteuk mantong neupeuegah haba*). Ketiga, kalimat ini

bukanlah kalimat larangan kepada petutur. Wanita berusaha menghentikan petuturnya dari kegiatan berisik dengan menyuruh petutur menunda kegiatan berisiknya karena ada hal lain yang lebih penting untuk dilakukan. Keempat, wanita menggunakan kata *rugoe* (rugi) dalam kalimatnya. Penggunaan kata ini memberi tekanan yang kuat dalam kalimat sehingga kata-kata selanjutnya setelah kata *rugoe* (rugi) memiliki makna yang penting bagi petutur. Terakhir, kalimat yang digunakan wanita adalah kalimat pelarangan dengan pilihan kata yang sangat baik dan bermakna sopan, namun sangat tegas dan langsung.

Sementara kalimat yang digunakan oleh laki-laki adalah kalimat yang tidak begitu sopan atau halus bila dibandingkan dengan wanita. Pilihan kata yang digunakan oleh laki-laki tidak sebaik kata-kata wanita. Namun, makna yang terdapat dalam kalimat itu tidak setegas kalimat wanita.

Kalimat pelarangan penutur laki-laki, menggunakan kata *tulong* (tolong). Penggunaan kata ini membuat petutur berpikir bahwa penutur membutuhkan suatu pertolongan darinya. Selanjutnya, penutur melanjutkan kata-katanya dengan kata *bek* (jangan). Penggunaan kata *bek* menunjukkan bahwa penutur secara langsung mengatakan maksudnya pada petutur. Namun, nilai ketegasan dalam kalimat ini tidak ada. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata *meunyo* (bila) dalam kalimatnya. Penambahan kata *meunyo* di kalimat yang dialamatkan pada orang yang lebih tua menunjukkan bahwa penutur masih ragu terhadap larangannya. Kata *meunyo* memberi efek menggurui dalam kalimat. Sedangkan petutur adalah orang yang lebih tua dari si

penutur, sehingga kata *meunyo* dalam kalimat tersebut bermakna bahwa si penutur ingin meminta persetujuan dari petuturnya. Jika petutur merasa setuju bahwa dalam rapat sebaiknya diam, maka petutur akan diam. Namun, jika petutur merasa tidak setuju dengan penutur, maka petutur dapat tetap melanjutkan kegiatan berisiknya. Tambahan lagi, penutur menambahkan kata *meunyodi* kalimat selanjutnya, yaitu *meunyo na brita penteng hana tateupue* (bila ada berita penting tak tahu). Penambahan kalimat ini, semakin mengurangi tingkat ketegasan dalam kalimat.

Simpulannya, kalimat yang digunakan oleh laki-laki bersifat melarang secara langsung. Namun, kalimatnya tidak mengandung ketegasan. Sementara wanita, walaupun bentuk pelarangan yang digunakan tidak bersifat langsung, kalimat tersebut bersifat tegas.

4.4.1.7 Situasi 7

Situasi 7 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 7 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	29	48,36	23,2	29	44,64	23,2
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	9	14,99	7,2	6	9,23	4,8
3	Melarang terus terangditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	19	31,66	15,2	26	39,99	20,8
4	Melarang samar-samar (MS)	3	4,99	2,4	4	6,14	3,2
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0
		60	100	48	65	100	52

Pada situasi pertemuan yang tidak resmi, dengan seseorang yang tidak akrab berusia lebih muda, namun tidak memiliki jabatan, selalu berisik, bentuk pelarangan yang dilakukan laki-laki dan wanita pada umumnya tidak jauh berbeda. Laki-laki dan wanita sama-sama menyampaikan larangannya dengan terus terang. Namun, tetap saja ada perbedaan tindak tutur yang diujarkan antara laki-laki dan wanita. Kalimat yang digunakan wanita adalah kalimat yang kuat dan tegas. Sedangkan, kalimat laki-laki masih mengandung tindak tutur yang menunjukkan keraguan bagi penuturnya bahwa ia ragu-ragu. Berikut adalah contoh kalimat pembandingnya:

Wanita:

Waloe meureumpok kon resmi, tapi tahormati ureueng peuegah haba
Walau bertemu bukan resmi. Tapi kita hormati orang bilang bicara
"Walaupun ini bukan pertemuan resmi, hormatilah orang yang bicara di depan".

Laki-laki:

Meunyo ureung tuha peuegah: hana jroh meunyo ta peuegot karu lam

Kalau orang tua bilang: nggak baik kalau kita buat ribut dalam acara gop. Nyo kon?

acara orang. iya kan?

“Kata orang-orang tua dulu pantang, kalo kita buat ribut di acara orang. Iya kan?”.

Pada contoh kalimat di atas, responden wanita menghindari penggunaan kata *bek* (jangan), *hanjeuet* (tidak bisa), ataupun *hana* (nggak). Namun, tanpa penggunaan kata-kata tersebut, wanita tetap mampu menyampaikan keinginannya secara langsung pada petutur. Tambahan lagi, kalimat tersebut tetap memiliki nilai kesopanan yang tinggi. Dalam kalimat tersebut, wanita langsung memulai kalimatnya dengan kata-kata *waloe meurumpok kon resmi* (walaupun ini bukan acara resmi) pada petutur. Penggunaan kata-kata *waloe* (walaupun) dan *kon* (bukan) dalam kalimat itu memberi makna yang cukup tegas pada seluruh makna kalimat. Wanita mengawali kalimatnya dengan peringatan yang cukup keras dan mengandung makna sindiran. Selanjutnya, wanita melanjutkan kalimatnya dengan *Tapi Tahormati Ureueng Peuegah Haba* (tapi kita hormatilah orang yang bicara). Kalimat ini langsung mengajak petutur agar mengikuti acara yang sedang berlangsung. Penggunaan kata *ta*-(kita) dalam kalimat itu membentuk kalimat sindiran yang sangat jelas terhadap petutur. Petutur seakan-akan mengakui dirinya juga berbuat tindakan berisik, meskipun petutur berusaha mendiamkan. Petutur yang mendengar kalimat ini tidak mempunyai pilihan lain, selain diam. Petutur membuat petutur tidak memiliki alasan untuk ribut. Pertama,

penutur telah membuka kalimatnya dengan salah satu alasan yang mungkin dapat digunakan oleh petutur agar tetap ribut, yaitu *kon acara resmi* (bukan acara resmi). Kedua, penutur menggunakan kalimat perintah, *tahormati ureueng peuegah haba* (kita hormati orang bicara).

Kalimat laki-laki dari awal pembukaan kalimat sudah menunjukkan ciri ketidaktegasan. Laki-laki menggunakan kata *meunyo*(kalau) dalam kalimatnya. Penggunaan kata *meunyo*(kalau) menimbulkan banyak kemungkinan. Kemungkinan pertama, petutur setuju dengan pemikiran petutur. Kemungkinan kedua, petutur tidak setuju dengan pemikiran itu. Selanjutnya, penutur menggunakan alasan yang tidak begitu kuat untuk dijadikan dasar sebuah pelarangan, yaitu *ureueng tuha peuegah: hana jroh meunyo tapeuegot karu lam acara gop*(orang tua bilang: pantang kalau kita buat ribut dalam acara orang). Alasan yang melibatkan kata pantang, tidak mempunyai dasar yang kuat. Alasan seperti ini lebih bermakna untuk menakut-nakuti petutur. Bila petutur merasa takut terhadap pantangan itu, maka dia akan mematuhi. Bila petutur merasa pantangan seperti hanya sekedar mitos, maka dia tidak akan mematuhi. Selanjutnya, penutur juga menunjukkan keraguan terhadap alasan dia melakukan larangan. Penutur menutup kalimatnya dengan kata *nyo kon?* (iya kan?). Penutur sendiri merasa tidak yakin dengan kalimat larangannya sendiri. Pada akhirnya, kalimat laki-laki, walaupun menunjukkan larangan indikasi larangan langsung, *hana jroh meunyo tapeuegaot karu lam acara gop*(nggak boleh buat ribut di acara orang), tetapi tidak bersifat melarang secara langsung.

Penutur laki-laki menunjukkan keraguan yang besar dalam kalimatnya. Laki-laki mengulang kata *meunyo*(kalau) sebanyak tiga kali. Petutur diberi kesempatan oleh penutur untuk menentukan pilihan, yaitu diam atau berisik. Penentuan kesempatan itu berada di akhir kalimat, yaitu *myo kon?* (ya kan?).

4.4.1.8 Situasi 8

Situasi 8 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, juga mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 8 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	25	41,66	20	26	39,99	20,8
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	8	13,34	6,4	9	13,84	7,2
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	24	39,99	19,2	26	39,99	20,8
4	Melarang samara-samar (MS)	2	3,34	1,6	3	4,65	2,4
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	1,67	0,8	1	1,53	0,8
		60	100	48	65	100	52

Pada situasi 8: Sebuah pertemuan tidak resmi dengan orang yang akrab, berusia lebih tua, mempunyai jabatan, dan selalu berisik. Bentuk pelarangan yang dilakukan laki-laki dan wanita menunjukkan perbedaan tingkat ketegasan dalam melarang, walaupun kalimat laki-laki dan wanita sama-sama kalimat melarang langsung. Berikut adalah kalimat yang dijadikan pembandingan:

Wanita:

Le that neupegah haba. Neuem, ilee!

Banyak sekali (imbuan sopan) bilang bicara. (imbuan) diam dulu
“Dari tadi ibu ngomong aja. Diam dulu!”

Laki-laki:

Pak, bek ileee neupeuegah haba!

Pak, jangan dulu (imbuan sopan) bilang bicara!
“Pak jangan dulu ngomong-ngomong”.

Kalimat larangan yang diujarkan wanita lebih tegas dan terus terang. Wanita dapat menyampaikan keluh kesahnya pada petutur secara langsung. Wanita tanpa ragu-ragu langsung berkata, *Le that neupeuegah haba* (banyak kali ngomong petutur) pada petuturnya. Wanita langsung mengingatkan petuturnya bahwa sejak dari tadi dia begitu berisik. Selanjutnya, wanita berkata *Neuem, ilee!* (diam dululah!). Wanita tanpa ragu memerintah petuturnya untuk diam. Wanita tidak merasa canggung dalam melakukan larangan terhadap orang yang lebih tua, memiliki jabatan, dan akrab selama masih berada dalam konteks saling menghormati. Wanita menggunakan awalam*neu-*(imbuan untuk orang yang lebih tua atau dihormati) dalam melarang.

Kalimat laki-laki menunjukkan keseganan laki-laki dalam melarang petutur. *Pak, bek ilee neupeuegah haba!* (pak, jangan dulu ngomong-ngomong). Penggunaan kata *ilee* (dulu) dalam kalimat tersebut mengurangi ketegasan larangan langsung yang diujarkan. Kalimat ini lebih bermakna sebagai saran dari pada larangan. Laki-laki terlihat tidak begitu berani melarang petuturnya untuk diam dibandingkan wanita.

Dari segi tingkat kesopanan, kalimat laki-laki pada kondisi ini memang lebih sopan daripada kalimat wanita. Namun, kalimat ini menunjukkan bahwa masih ada jarak tingkat keakraban antara penutur dan petutur pada kalimat laki-laki. Sementara wanita tingkat keakraban tampak terlihat jelas.

4.4.1.9 Situasi 9

Situasi 9 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 9 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	23	38,34	18,4	24	36,96	19,2

2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	5	8,33	4	8	12,29	6,4
3	Melarang terus terang ditambah basabasi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	23	38,34	18,4	29	44,58	23,2
4	Melarang samara-samar (MS)	9	14,99	7,2	4	6,17	3,2
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0
		60	100	48	65	100	52

Sebuah pertemuan tidak resmi, ada seseorang yang akrab dan berusia lebih tua, tetapi tidak mempunyai jabatan apapun, bentuk pelarangan dengan tipe melarang ragu-ragu yang dilakukan oleh responden laki-laki menunjukkan sebuah ketidaktegasan.

Berikut adalah bentuk perbandingan antara kalimat laki-laki dan perempuan dalam melarang secara ragu-ragu. Persentase tindak tutur yang menunjukkan keraguan yang paling tinggi ada pada laki-laki:

Wanita:

Sang karu that tanyo buk!
Sepertinya ribut sekali kitabuk!
"Kayaknya kita ribut sekali, buk!"

Laki-laki:

Buk, pakiban ilee. Hana mangat tanyo. Geueutanyo karu that hinoe.
Buk, bagaimana ini. Tidak enak kita. Kita ribut kali di sini.
"Bagaimana ini buk, kayaknya enggak enaklah kita kalo ribut kali di sini".

Pada kalimat larangan yang keduanya sama-sama menunjukkan tingkat keraguan. Namun, kalimat penutur laki-laki menunjukkan keraguan paling besar. Laki-laki menggunakan banyak kata yang mengindikasikan keraguan, yaitu: *Pakiban ilee* (bagaimana ini), dan *Hana mangat* (tidak enak). Laki-laki seperti meminta

persetujuan terhadap petutur apakah sebaiknya mereka diam. Jadi, kalimat laki-laki di atas sangat lemah. Semua kehendak untuk mendiamkan berada pada petutur.

Sementara pada wanita, walaupun kalimat tersebut menunjukkan tingkat keraguan, namun sifat dari kalimat ini tetap tegas. Ketidaktegasan yang terdapat dalam kalimat wanita muncul karena penggunaan kata *sang* (sepertinya). Kata *sepertinya*, menunjukkan sebuah ambiguitas. Bisa saja situasi yang diajukan penutur wanita tersebut disanggah oleh petutur karena menurut petutur situasi mereka tidak ribut. Namun, kalimat yang diajukan wanita lebih tegas. Kata *sang* (sepertinya) yang diucapkan sekali mengindikasikan bahwa si penutur mengucapkannya dengan tegas dan menuntut perhatian yang lebih dari petutur agar mendengar kalimat yang akan diujarkan selanjutnya. Terlebih lagi, kata *sang* tersebut diucapkan di awal kalimat.

4.4.1.10 Situasi 10

Situasi 10 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 10 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	31	51,67	25,6	30	46,15	24
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	9	15	7,2	9	13,84	7,2
3	Melarang terus terangditambah basabasi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	15	24,98	12,8	24	36,94	19,2
4	Melarang samara-samar (MS)	5	8,35	4	2	3,07	1,6
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0
		60	100	49,6	65	100	52

Dalam sebuah pertemuan tidak resmi, ada seseorang yang akrab, dan usianya lebih muda, tidak memiliki jabatan apapun, namun berisik. Bentuk pelarangan pada responden laki-laki:

Wanita:

Hai, karu that lagoe! Kaiem, hai!
Hai, ribut sekali ternyata! Kamu diam, hai!
"Ribut kali, kok! Kamu diam!"

Laki-laki:

Göt that karu. Kaiem hai !
Benar-benar sekali ribut. Kamu diam, hai!
"Cukup ribut! Kamu diam!"

Dalam kalimat di atas, sekan-akan kalimat laki-laki dan wanita tidak berbeda. Namun, dalam kalimat tersebut tampak perbedaan antara laki-laki dan wanita saat bertutur terhadap yang lebih muda, akrab, tanpa jabatan, dan berisik.

Kalimat wanita, walaupun terkesan kasar karena menggunakan perintah dalam memberi larangan diam. Wanita tersebut terkesan memberi basa-basi terhadap petuturnya. *Hai, karu that lagoe* (ribut kali kok?), kalimat seperti ini memberi indikasi bahwa wanita tidak memarahi petutur. Hanya saja wanita berusaha menyadarkan petutur. Penggunaan kata *lagoe* (ternyata) memberi nilai lembut dalam kalimat, sehingga petutur yang lebih muda tidak merasa direndahkan dan akan mematuhi perintah yang akan diberikan.

Pada kalimat laki-laki, tampak unsur ego yang tinggi terhadap petutur yang lebih muda. Laki-laki memulai kalimatnya dengan *Got that karu* (cukup ribut). Memulai kalimat dengan cara seperti ini, menunjukkan bahwa si penutur sangat kesal dan marah. Terlebih lagi, kalimat tersebut diucapkan pada petutur yang lebih muda sehingga bila petutur tersebut mendengarnya, maka ia akan ketakutan. Selanjutnya, petutur akan langsung mengikuti perintah si penutur laki-laki, yaitu diam.

4.4.1.11 Situasi 11

Kalimat wanita, walaupun terkesan kasar karena menggunakan perintah dalam memberi larangan diam. Wanita tersebut terkesan memberi basa-basi terhadap petuturnya. *Hai, karu that lagoe* (ribut kali kok?), kalimat seperti ini memberi indikasi bahwa wanita tidak memarahi petutur. Hanya saja wanita berusaha menyadarkan petutur. Penggunaan kata *lagoe* (ternyata) memberi nilai lembut dalam kalimat, sehingga petutur yang lebih muda tidak merasa direndahkan dan akan mematuhi perintah yang akan diberikan.

Pada kalimat laki-laki, tampak unsur ego yang tinggi terhadap petutur yang lebih muda. Laki-laki memulai kalimatnya dengan *Got that karu* (cukup ribut). Memulai kalimat dengan cara seperti ini, menunjukkan bahwa si penutur sangat kesal dan marah. Terlebih lagi, kalimat tersebut diucapkan pada petutur yang lebih muda sehingga bila petutur tersebut mendengarnya, maka ia akan ketakutan. Selanjutnya, petutur akan langsung mengikuti perintah si penutur laki-laki, yaitu diam.

4.4.1.11 Situasi 11

Situasi 11 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, juga mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.11
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 11 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	7	11,65	5,6	11	16,92	8,8
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	5	8,37	4	0	0	0
3	Melarang terus terangditambah basab basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	40	66,64	32	44	67,32	35,2
4	Melarang samara-samar (MS)	8	13,34	6,4	9	13,84	7,2
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	1	1,53	0,8
		60	100	48	65	99,61	52

Dalam sebuah pertemuan tidak resmi, ada seseorang yang akrab, usianya juga lebih tua, tidak memiliki jabatan. Bentuk pelarangan yang dilakukan oleh reponden laki-laki:

Wanita:

Buk, acara keuneuk mulai!
Buk, acara mau mulai.
”Acaranya mau dimulai, buk!”

Laki-laki:

Ci tadeungo pue nyang geueupeuegah
Coba kita dengar apa yang dibilang.
”Coba kita dengar dulu ada apa itu”.

Kalimat yang digunakan wanita dan pria adalah kalimat melarang sopan. Mereka sama-sama melarang dengan cara yang tanpa disadari oleh petutur mengajak diam dan memfokuskan pada acara. Namun, ada perbedaan tingkat ketegasan dalam

kalimat laki-laki dan perempuan. Kalimat yang digunakan perempuan lebih tegas dari pada laki-laki. Dalam kalimat tersebut, wanita memberi tahu wanita bahwa acara akan dimulai. Mengawali kalimat, dengan memanggil petutur memberi penekanan bahwa informasi yang akan disampaikan oleh petutur berkaitan dengannya. Selanjutnya, kalimat yang digunakan oleh wanita adalah kalimat seruan.

Sebaliknya, kalimat laki-laki mengandung ketidaktegasan. Laki-laki mengajak petuturnya untuk fokus pada acara. Ajakan untuk fokus yang diujarkan laki-laki tidak terkesan serius. Karena laki-laki menggunakan kata *ci* (coba) di awal kalimat. Kalimat seperti di atas petutur memberi pilihan kepada petutur, yaitu pilihan antara mengikuti acara atau tidak.

4.4.1.12 Situasi 12

Situasi 12 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 12 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	16	26,66	12,8	31	47,68	24,8

2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	4	6,67	3,2	5	7,68	4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	34	56,68	27,2	24	36,98	19,2
4	Melarang samar-samar (MS)	6	9,99	4,8	3	4,59	2,4
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	2	3,07	1,6
		60	100	48	65	100	52

Dalam sebuah pertemuan tidak resmi, ada seseorang yang akrab, usianya lebih muda, mempunyai jabatan tertentu, selalu berisik, bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh laki-laki:

Wanita:

Cut adoee, puejeut neuie siat ?
 Cut adek, apa bisa diam sebentar?
 “Dek, bisa diam sebentar?”

Laki-laki:

Lonlakemeuah bak droeneuh bek that neupeuriyoh tengoh na
 Saya minta maaf pada penutur jangan sekali ribut sedang ada
acara bacut.
 acara sedikit.
 “Saya minta maaf, tolong jangan ribut sedang ada acara”.

Kalimat yang dituturkan oleh wanita adalah kalimat tanya yang secara langsung menyuruh petutur agar tidak berisik. Wanita mengawali kalimatnya dengan kata *cut adoee* (cut adek). Awalan kata seperti ini menunjukkan bahwa, petuturnya adalah seseorang yang disayangi, dihormati, atau sebutan untuk orang yang sudah kenal baik dengannya. Setelah mengawali kalimatnya dengan awalan yang seperti

pujian, wanita langsung meminta keinginannya agar petutur diam. Sebuah permintaan yang tegas, halus, dan bersifat sedikit memaksa.

Kalimat yang digunakan laki-laki adalah kalimat larangan yang langsung dan disisipi permintaan. Laki-laki menggunakan kata *meuah bak droeneuh* (maaf untuk penutur), *[neu]peueriyoh* {[imbuan sopan]membuat ribut), *acara bacut* (acara sedikit). Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan penutur laki-laki meminta maaf secara berlebihan, memberi ppenuturngan pada petutur bahwa acaranya tidak begitu penting. Sehingga, kalimat tersebut tidak bersifat setegas kalimat wanita.

4.4.1.13 Situasi 13

Situasi 13 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.13
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 13 menurut jenis kelamin

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana					
		NL	% dari 60	% dari 125	NP	% dari 65	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MITB)	6	9,98	4,8	4	6,15	3,2
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	10	16,68	8	6	9,27	4,8

3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	39	64,98	31,2	49	75,36	39,2
4	Melarang samar-samar (MS)	5	8,36	4	5	7,69	4
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	1	1,53	0,8
		60	100	48	65	100	52

Situasi pada kalimat ini menggambarkan sebuah pertemuan yang tidak resmi, ada seseorang yang tidak akrab, usianya lebih muda, namun mempunyai jabatan tertentu, selalu berisik. Maka bentuk pelarangan yang dilakukan oleh laki-laki:

Wanita:

Meuah dek, nyoteungoah lam pertemuan bek gabuek that.
 Maaf dik, ini sedang dalam pertemuan jangan sibuk kali.
 “Mohon maaf jika dalam rapat, jangan terlalu ribut”.

Laki-laki:

Pak, meunyo jeut bek riyoh that.
 Pak, sebaiknya boleh jangan ribut sekali.
 “Pak, kalau boleh ya, Jangan ribut!”

Penutur wanita dan laki-laki, sama-sama menggunakan kalimat yang kasar seperti contoh di atas. Namun, tuturan wanita masih terkesan lebih kasar. Hal ini, dikarenakan wanita menggunakan kata *gabuek that* (sibuk kali). Seakan-akan petutur sebagai pelaku keonaran yang harus ditindak. Padahal pelaku tidak berbuat se-ekstrim itu.

4.5 Strategi Tindak Tutur Berdasarkan Umur

Berdasarkan strategi tindak tutur melarang menurut umur disimpulkan bahwa dari 53 responden penutur bahasa Aceh Utara yang berumur < 30 tahun, ternyata

secara keseluruhan strategi tindak tutur cenderung tidak langsung dengan besaran rerata sebesar 2,756.

Sedangkan menurut kelompok umur yang berumur 30-50 tahun dari 36 responden disimpulkan bahwa penutur bahasa Aceh Utara, ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang tidak terlalu berbeda dari kelompok umur < 30 tahun dengan perolehan persentase 2,762.

Sementara itu pada tingkat strategi tindak tutur melarang menurut umur > 50 tahun disimpulkan bahwa dari 15 responden, ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang cenderung tidak langsung dengan besaran rerata pada situasi ini sebesar 3,328

Secara umum kelompok umur > 50 tahun lebih tidak langsung dibandingkan kelompok umur < 30 tahun. Namun kelompok umur 30-50 tahun tidak lebih langsung juga dari kelompok umur < 30 tahun. Selanjutnya untuk mendapatkan inferensial dari variabel sosial umur, maka dilakukan metode parametrik dengan uji beda tiga variabel melalui metode dilakukan dengan uji anova. Berdasarkan uji tersebut diperoleh $F = 6,010$; $p = 0,003$. Berdasarkan data $Sig < 0,05$ maka dapat disimpulkan berdasarkan rangkaian data diatas membuktikan bahwa ternyata umur mempengaruhi pola penggunaan strategi tindak tutur seseorang dalam penutur bahasa Aceh Utara.

Untuk melihat perbedaan strategi tindak tutur yang lebih mendalam, dapat dilihat berdasarkan tabel *post hoc test multiple comparisons* yakni tabel yang membandingkan tingkat perbedaan strategi tindak tutur secara signifikansi dari ketiga

masing-masing klasifikasi dalam variabel konteks sosial umur tersebut yakni perbandingan antara kelompok umur < 30 tahun, kelompok umur 30-50 tahun dan kelompok umur > 50 tahun.

Dari tabel ini menunjukkan bahwa tingkat strategi tindak tutur kelompok umur < 30 tahun tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok umur 30-50 tahun dengan tingkat signifikansi 0,998 (> 0,05), namun berbeda secara signifikan dengan kelompok umur > 50 tahun dengan tingkat signifikansi 0,004 (< 0,05). Sedangkan strategi tindak tutur kelompok umur 30 – 50 tahun berbeda secara signifikan dengan kelompok umur > 50 tahun dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 (<0,05).

Dengan bentuk pola rumusan sebagai berikut:

$$(KU I = KU II) < KU III$$

Catatan:

KU I = kelompok umur < 30 tahun

KU II = kelompok umur 30 – 50 tahun

KU III = kelompok umur > 50 tahun

Data di atas menunjukkan bahwa pada penutur bahasa Aceh Utara, umur mempengaruhi strategi tindak tutur pada tahapan usia tertentu, yaitu pada tahap usia 50 tahun ke atas. Kelompok penutur ini menggunakan strategi tindak tutur yang cenderung tidak langsung. Sedangkan kelompok penutur berusia kurang dari 50 tahun cenderung menggunakan tindak tutur lebih langsung. Hal ini berarti bahwa penutur berusia lebih besar dari 50 tahun lebih sopan dari pada *penutur* yang lebih muda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Labov (1992) yang mengatakan bahwa faktor umur merupakan salah satu faktor penentu kesantunan berbahasa. Hasil penelitian lain, yang masih juga senada dengan hasil penelitian ini ialah Aminuddin (2000) dan Eckert (1997). Kedua peneliti terakhir ini juga menemukan bahwa *umur* merupakan faktor penentu kesantunan berbahasa. Kesamaan ini tampaknya menunjukkan bahwa *umur* merupakan faktor penentu kesantunan berbahasa yang berlaku secara universal.

4.5.1 Persentase Tindak Tutur Umur Berdasarkan Klasifikasi Brown Levinson

4.5.1.1 Situasi 1

Situasi 1 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, juga mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.14
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 1 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	6	11,31	4,8	4	7,08	3,2	0	0	0
2	Melarang terus terang ditambah pujian	8	15,12	6,4	5	8,78	4	3	20,01	2,4

	(MTDP)									
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	37	69,82	29,6	41	71,89	30,4	10	66,67	8
4	Melarang samar-samar (MS)	2	3,75	1,6	5	8,75	4	2	13,32	1,6
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	2	3,5	1,6	0	0	0
		53	100	42,4	57	100	43,2	15	100	12

Pembahasan:

KU I *Buk, lonlakee tulong, bék that rayeksu droeneuh.*

Buk, saya minta tolong, jangan sekali besar suara Penutur.

“Buk, saya minta tolong, jangan besar kali suaranya”.

KU II *Buk, tulong bek that karu lam rapat!*

Buk, tolong jangan sekali ribut dalam rapat!

“Buk, tolong jangan ribut dalam rapat!”

KU III *Meuah beh ! pak bek karu beh.*

Maaf ya! Pak jangan ribut ya.

“Maaf ya! Pak, jangan sekolah ya!”

Kalimat yang diucapkan oleh penutur berusia muda, lebih banyak didominasi oleh kata-kata maaf. Sementara pada penutur dewasa jumlah kosa kata minta maaf berkurang, dan pada penutur tua bentuk kosa kata yang digunakan sudah tidak begitu berlebihan lagi.

Pada kalimat penutur usia muda, kalimat yang digunakan adalah kalimat dengan modifikasi kata-kata: *lonlakee tulong* (Saya minta tolong), kemudian diikuti dengan penambahan frasa *droeneuh* (pada penutur). Pilihan kata yang digunakan oleh penutur muda menunjukkan bahwa penutur sangat menghormati petuturnya.

Terlebih lagi, pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa si penutur memang berusia lebih muda dari lawan .

Penutur lebih muda menggunakan kalimat *lonlakee tulong* (Saya minta tolong) pilihan awalan *lon-* (saya) adalah pilihan kata sopan. Dalam bahasa Aceh ada beberapa kata yang menunjukkan kata saya, yaitu: *lon, kee, ulon tuan, lon tuan, kueh*.

Pilihan awalan *lon-* (saya) merupakan pilihan kata pada tingkatan kesopanan yang baik. Selanjutnya pilihan kata yang digunakan oleh penutur terhadap petutur adalah kata yang mengandung rasa hormat yang tinggi (*su droeneuh*). Ada banyak pilihan kata yang dapat digunakan oleh penutur dalam memanggil sebutan untuk pihak kedua. Ada *gata, droeneuh, droe, kah*. Pilihan kata *droeneuh* adalah pilihan kata dengan tingkatan paling sopan.

Selanjutnya, kalimat yang digunakan oleh penutur muda menunjukkan bahwa penutur agak ragu dalam melakukan pelarangan. Bentuk pelarangan yang digunakan tidak langsung memaksa agar petutur diam. Susunan penggunaan kata *that* (sekali) diikuti kata *bek* (jangan) dan *karu* (ribut) memberi arti bahwa penutur tidak begitu berani dalam melarang. Terlebih lagi, sang petutur memiliki banyak kesempatan untuk tidak mengikuti perintah yang diberikan.

Sementara pada kalimat yang diujarkan oleh penutur usia dewasa, *Buk, tulong bek that karu lam rapat!* Memang sama-sama memiliki nilai keraguan yang tinggi dalam melarang. Hal ini disebabkan karena penggunaan kata *bek* (tidak) yang diikuti

kata *that karu* (sekali ribut). Urutan kata-kata seperti ini samaseperti kalimat penutur muda. Namun, kekuatan kalimatnya lebih kuat dari pada penutur muda. Penutur secara terus terang meminta agar petutur diam, namun kalimat penutur. Penutur dewasa tidak melakukan ujaran meminta maaf secara berlebihan.

Sementara pada penutur tua, kalimat yang digunakan kalimat yang sangat tegas. *Meuah buk ! pak bek karu beh* (Maaf buk! Pak jangan ribut ya?). Petutur dituntut untuk tidak ribut. Namun, karena petutur yang dihadapi adalah orang yang lebih tua daripadanya dan memiliki jabatan yang lebih tinggi, maka terdapat penggunaan kata *beh* (ya) di akhir bahasa. Kata *beh* tidak sekedar berarti ya, namun menimbulkan arti seperti meminta tolong dan memberi makna bahwa si penutur menghargai petutur.

4.5.1.1 Situasi 2

Situasi 2 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur usianya lebih tua daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.15
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 2 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	17	32,13	15,4	20	35,07	16	6	40	4,8
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	10	18,82	8	8	14,06	6,4	1	6,67	0,8
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	20	37,74	16	23	40,35	18,4	6	40	4,8
4	Melarang samar-samar (MS)	6	11,31	4,8	6	10,52	4,8	2	13,33	1,6
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		53	100	47,8	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KU I *Hai Teungku, Bek Neuceuramah droeneuh*

Hai Tengku, jangan (imbuhan untuk orang yang lebih tua) ceramah (imbuhan untuk orang yang lebih tua),

Droeneuh Dilee, Hana Tatuho Deungo.

Penutur dulu, tidak (kita) tahu didengar.

“Tengku, janganlah dulu penutur bicara disini. Saya jadi nggak tahu mau dengar yang mana”.

KU II *Bek karu! Abang nyo lagee hantom geueuikot rapat mantong.*

Jangan ribut! Abang ini seperti tidak pernah mengikuti rapat saja.

“Jangan ribut! Abang ini seperti tidak pernah mengikuti rapat saja”.

KU III *Buk, Bek riyoh that! Hana deuh tadeungo bapak nyan peuegah haba*

Buk, jangan ribut sekali! Tidak tampak kita dengar bapak itu bilang bicara

“Buk, jangan ribut sekali! Tidak dengar kita dengar bapak itu bilang bicara”.

Situasi 2: sebuah pertemuan resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati) ada seseorang, yang termasuk akrab, berusia lebih tua, tanpa jabatan jabatan apapun, dan berisik, bentuk kalimat pelarangan yang digunakan oleh penutur muda menunjukkan tingkat keakraban yang tinggi antara penutur dan petutur. Petutur memulai kalimatnya dengan kata *hai* (hai), sebuah sapaan yang akan digunakan jika antara penutur dan petutur sudah saling mengenal satu sama lain. Selanjutnya, penutur langsung mengutarakan larangan terhadap petutur, *bek neuceuramah droeneuh dilee*(jangan kasi ceramah dulu). Bentuk pelarangan langsung yang diujarkan tetap memperhatikan perbedaan umur antara petutur dan penutur. Penutur memilih kata-kata *neu* dan *droeneuh* (imbuhan terhadap orang yang lebih tua) dalam kalimatnya. Sehingga, penutur masih memperhatikan nilai kesantunan dalam kalimatnya. Dari segi tingkat ketegasan, kalimat penutur muda tegas. Namun, ketegasan kalimat penutur tertutupi oleh keluhan. Akibatnya kalimat akhir yang dituturkan menjadi tidak tegas. Penutur mengajukan keluhan, *hana tatuho deungo*(ngak tau mau dengar yang mana) sebagai tpenutur keberatannya. Akibatnya, petutur yang lebih tua daripada si penutur mempunyai pilihan antara diam atau melanjutkan kegiatan ributnya. Terlebih lagi, kalimat keluhan tersebut meninggalkan keraguan pada petutur bahwa, si penutur ingin mengikuti acara atau sebaliknya ingin mendengar kegiatan berisiknya si petutur.

Kalimat yang diujarkan oleh penutur dewasa memiliki makna bahwa si penutur hanya sekedar menegur tanpa memiliki keinginan untuk menghilangkan kegiatan berisik tersebut. *Bek karu! Abang nyo lagee hantom geueuikot rapat mantong.* (Jangan ribut! Abang ini seperti ngak pernah ikut rapat aja lah!). Kalimat yang diajukan penutur muda dan dewasa mempunyai makna yang sama, yaitu kalimat yang langsung melarang, namun tidak mempunyai pengaruh yang kuat dalam mendiamkan petutur.

Ketidaktegasan yang terdapat pada kalimat penutur dewasa adalah *Abang nyo lagee hantom geueuikot rapatmantong* (Abang ini seperti ngak pernah ikut rapat aja lah!). Pilihan kalimat tersebut lebih menunjukkan lebih berarti sebagai sebuah basa-basi. Sehingga, kalimat larangan *Bek karu* (jangan ribut) yang diajukan oleh penutur, tidak meninggalkan kesan pada petutur.

Penutur usia tua, mengajukan larangan yang tegas dan tanpa basa-basi *Buk, Bek riyoh that! Hana deuh tadeungo bapak nyan peuegah haba* (buk! Jangan ribut kali! Nggak dengar kita apa yang dikatakan oleh bapak itu).

Kalimat seperti ini menunjukkan bahwa si penutur sangat ingin mengikuti acara yang sedang berlangsung. Kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa si penutur sangat terganggu dengan kegiatan berisik yang seang dilakukan oleh petutur. Akibatnya, petutur yang mendengar kalimat tersebut tidak mempunyai pilihan lain selain menghentikan kegiatan berisik. Terlebih lagi kalimat yang diujarkan di akhir

kalimat, *Hana deuh tadeungo bapak nyan peuegah haba* (Nggak dengar kita apa yang dikatakan oleh bapak itu) menunjukkan keseriusan si penutur terhadap acara

yang sedang berlangsung. Sehingga penutur tidak mempunyai pilihan lain selain menghentikan kegiatan ribut yang telah diperbuat.

4.5.1.3 Situasi 3

Situasi 3 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.16
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 3 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	21	39,63	16,8	26	45,68	20,8	5	33,33	4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	6	11,31	4,8	10	17,57	8	5	33,33	4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	14	26,42	11,2	16	28	12,8	3	20	2,4
4	Melarang samar-	11	20,75	8,8	5	8,75	4	1	6,67	0,8

	samar (MS)									
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	1,89	0,8	0	0	0	1	6,67	0,8
		53	100	42,4	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KUI *Meu'ah buk nyoteungoah rapat, tadeungo rapat dilee jak, enteuk*

Maaf buk ini sedang rapat, kita dengar rapat dulu yuk, nanti kita *tapeuegah haba*.

Bilang bicara.

"Maaf ya buk, ini kan sedang rapat. Kita dengar rapat dulu yuk! Nanti saja kita bicara".

KUII *Meuah buk, geueutaunyodeungo jeh dilee*

Maaf buk, kita dengar itu dulu

"Maaf ya buk, kita dengar itu dulu ya!"

KUIII *Tulong bek karu. Jinoe teungoah rapat*

Tolong jangan ribut. Ini sedang rapat

"Tolong jangan ribut. Sekarag sedag rapat".

Situasi 3: pertemuan resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati), seseorang, yang akrab, berusia lebih muda, mempunyai jabatan yang tinggi, dan berisik, maka bentuk pelarangan yang digunakan oleh penutur usia muda, dewasa, dan tua memiliki perbedaan dalam ketegasan kalimat dan pilihan kata maaf.

Tuturan yang diutarakan oleh penutur usia muda dipenuhi oleh kosa kata permintaan maaf dan basa-basi. *Meu'ah buk nyoteungoah rapat, tadeungo rapat dilee jak, enteuk tapeuegah haba* (Maaf ya buk, sekarang kan sedang rapat, kita dengar rapat dulu aja yuk. Nanti aja kita sambung lagi bicaranya). Kalimat seperti ini menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya berani dalam melarang petutur.

Penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata-kata yang digunakan dalam melarang. Tambahan lagi, penutur mengajukan solusi bahwa si penutur memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan berisik si petutur, sehingga penutur mengajukan alternatif agar kegiatan berisik tersebut dilanjutkan nanti saat acara tersebut sudah selesai dilakukan. Tingkat ketegasan dalam kalimat tersebut kurang, karena kalimat penutur merupakan kalimat negosiasi dengan pilihan kata *tadeungo rapat dilee jak* (kita dengar rapat dulu yuk). Petutur mempunyai pilihan antara mengikuti jalannya rapat atau tidak.

Kalimat penutur dewasa bersifat tegas. *Meuah buk, geueutanyodeungo jeh dilee* (Maaf buk, kita dengar itu dulu). Penutur secara langsung mengajak petutur agar fokus terhadap jalannya acara. Kalimat seperti ini tidak memberi pilihan lain terhadap petutur selain mengikuti ajakan tersebut. Terlebih lagi dari segi usia, si penutur berusia lebih tua daripada petutur.

Kalimat yang diujarkan penutur usia tua, *Tulong bek karu. Jinoe teungoah rapat* (Tolong jangan ribut, sekarang sedang rapat) adalah kalimat yang tegas. Penutur menggunakan alasan yang mengharuskan petutur sadar diri bahwa petutur sedang berada dalam rapat sehingga harus diam.

4.5.1.4 Situasi 4

Situasi 4 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan

penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.17
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 4 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	21	39,6	16,8	27	47,35	21,6	6	40	4,8
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	13	24,53	10,4	9	15,75	7,2	6	40	4,8
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	15	28,32	12	16	28,05	12,8	2	13,3	1,6
4	Melarang samar-samar (MS)	4	7,55	3,2	5	8,85	4	0	0	0
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	1	6,67	0,8
		53	100	42,4	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KU I *Dek, bek gabuek that. Hana deuh kakak deungö pu bapak nyan.*

Dek, jangan ribut sekali tidak tampak kakak dengar apa bapak itu Peuegah.

Bilang.

“Dek, jangan ribut sekali. Kakak nggak bisa dengar apa yang dibilang”

KU II *Kenoe bek kajak peuegah haba. Ka deungo, pu ilme nyang geueubri.*

Kemari jangan pergi bilang bicara. Kamu dengar, apa ilmu yang dikasi

“Kesini jangan sibuk bicara aja, dengar apa yang dibilang, informasi apa yang dikasi tau”.

KU III *Hai dek, bek lee that neupeuegah haba, enteuk hana tateupeue pue*
Hai dek, jangan dulu sekali bilang bicara, nanti tidak tahu apa
yang geueuegah jeh!
Yang bilang itu!
“Hai dek, jangan dulu asyik bicara, nanti tidak atau apa yang disampaikan”.

Situasi 4: Pertemuan resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati), ada seseorang, yang termasuk akrab, usianya lebih muda, dan tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik, bentuk pelarangan yang digunakan memiliki perbedaan dari segi pilihan kata, tingkat ketegasan.

Pilihan kata yang digunakan oleh penutur dewasa, *Kenoe bek kajak peuegah haba. Ka deungo, pu ilme nyang geueubri* (kesini jangan sibuk bicara aja, dengar apa yang dibilang, informasi apa yang dikasi tau). Pilihan kata seperti ini menunjukkan bahwa petutur tidak mentoleril sikap petutur yang berisik. Penutur memberi nasihat yang tegas terhadap petutur dan menuntut agar petutur segera diam. Hal ini terkandung dalam kalimat *Keunoe bek kajak peuegah haba* (Kesini jangan asyik bicara). Sedangkan pada penutur tua, nasihat yang diberikan tidak begitu tegas. Adanya penggunaan kata *lee* (dahulu) dalam kalimat *hai dek, bek lee that ne peuegah haba, enteuk hana tateupeue pue yang geueupeuegah jeh* (Hai dek, jangan dulu asyik bicara, nanti tidak atau apa yang disampaikan) mengurangi ketegasan kalimat larangan. Selanjutnya, penutur lebih menekankan kalimatnya terhadap akibat apa yang ditimbulkan dari kegiatan ributnya tersebut. Berbeda dengan kalimat penutur tua, penutur dewasa dengan kalimat: *Dek, bek gabuek that. Hana deuh kakak deungo pu bapak nyan peuegah* (Dek, jangan ribut sekali. Kakak nggak bisa dengar apa yang

dibilang) memberi larangan dengan penekanan alasan yang bersifat subjektif. Penutur mengutarakan dengan jelas, gangguan yang dialaminya jika petutur meneruskan kegiatan berisiknya. Alasan yang bersifat subjektif mengurangi ketegasan kalimat.

Dari segi pilihan kata, penutur berusia tua menggunakan kosa-kata yang berorientasi pada pengetahuan, yaitu *tateupue* (Kita tahu). *Tateupue* dalam kalimat penutur tua mencirikan sebuah pilihan kata yang bijak. Sehingga, bentuk larangan yang diujarkan oleh penutur tua selain untuk mendinginkan suasana juga untuk mendidik. Pada penutur berusia dewasa, pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata yang lugas, *ka deungo* (kamu dengar). Penutur dewasa secara tidak langsung memberi nasihat. Namun, nasihat yang diberikan lebih berarti sebagai sebuah tuntutan yang harus dilaksanakan saat itu juga.

Di lain hal, penutur muda menggunakan pilihan kata yang stpenuturr, tidak bersifat mendidik, ataupun nasihat. Kalimat penutur muda murni adalah kalimat untuk melarang.

4.5.1.5 Situasi 5

Situasi 5 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.18
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 5 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	18	33,82	14,4	19	33,35	15,2	2	13,34	1,6
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	5	9,45	4	2	3,52	1,6	1	6,6	0,8
3	Melarang terus terangditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	25	47,33	20	33	57,85	26,4	9	60,06	7,2
4	Melarang samar-samar (MS)	5	9,4	4	3	5,28	2,4	3	20	2,4
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		53	100	42,4	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KU I *Hai tolong bek karu ci deunge dileei karena nyo penting*
Hai tolong jangan ribut coba dengar dulu karena ini penting.
“Hai, tolong jangan ribut. Coba dengar dulu karena ini penting”.

KU II *Meuah dek, beh. Nyoteungoah rapat tolong bek gabuek*
Maaf dek, ya. Ini sedang rapat tolong jangan ribut
“Maaf ya dek. Ini sedang rapat. Tolong jangan ribut”.

KU III *Nyoteungoah rapat. Tulong, bek that karu, beh!*
Ini sedang rapat. Tolong, jangan sekali ribut, ya!
“Ini sedang rapat. tolong jangan ribut kali, ya!”

Situasi 5: pertemuan resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati), ada seseorang yang tidak akrab, usianya lebih muda, tidak mempunyai jabatan, dan selalu berisik. Perbedaan kalimat yang digunakan antara penutur muda, dewasa, dan tua

terdapat pada pilihan kata. Pada dasarnya, pilihan kata yang digunakan didominasi kata-kata permintaan maaf atau meminta tolong. Jika diselidiki lebihjauh, ada perbedaan susunan pola kalimat yang dapat menunjukkan perbedaan umur pelaku tuturan tersebut.

Pada penutur muda, mereka melarang secara langsung tanpa melakukan basa-basi terlebih dahulu. *Hai tulong bek karu* (Hai! Tolong jangan ribut) adalah awalan kata yang digunakan penutur muda. Penutur muda memperhalus bahasanya dengan pemakaian kata tolong. Setelah pemakaian kata-kata tersebut, penutur memberi alasan tambahan terhadap larangan yang diajukan. Sementara pada penutur dewasa dan tua hampir terdapat kesamaan pola, baik penutur dewasa dan tua sama-sama memberi penjelasan terlebih dahulu sebelum menyampaikan larangannya. Hanya saja, penutur dewasa lebih dahulu menyampaikan rasa maafnya kepada petutur sebelum memberi penjelasan mengenai situasi saat ini, *meuah dek, beh. Nyoteungoah rapat tulong bek gabuek* (Maaf ya dek. Ini sedang rapat. Tolong jangan ribut). Sementara pada penutur tua, penutur langsung menyampaikan situasi yang saat itu terjadi, selanjutnya baru memberi larangan terhadap petutur, *Nyoteungoah rapat. Tulong, bek that karu, beh!* (Ini sedang rapat. tolong jangan ribut kali, ya!)

Dari segi ketegasan, kalimat penutur tua lebih tegas dari pada penutur lainnya. Penutur tua, mengakhiri kalimatnya dengan kata *beh* (ya) yang berarti selain untuk memperhalus bahasa juga berfungsi sebagai kata agar petutur mengiyakan perintah yang diberikan.

4.5.1.6 Situasi 6

Situasi 6 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.19
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 6 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	9	16,93	7,2	6	10,52	4,8	3	20	2,4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MDP)	4	7,54	5	1	1,75	0,8	1	6,67	0,8
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	33	62,32	26,4	46	80,68	36,8	7	46,66	5,6
4	Melarang samara-samar (MS)	6	11,32	4,8	4	7,05	3,2	4	26,67	3,2
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	1,89	0,8	0	0	0	0	0	0
		53	100	42,4	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KUI *Meuah, buk beh! Nyo kon dalam rapat. Tulong teunang bacut*
Maaf buk ya! Ini kan dalam rapat. Tolong tenang sebentar
“Buk maaf, ya, buk! Ini kan sedang rapat. Saya mau dengar isi rapat”.

KUII *Lonlakee meuah, buk! Nyoteungoah rapat, hana mangat meunyo riyoh*
Saya minta maaf, buk! Ini sedang rapat, enggak enak kalau ribut
hinoe.

Disini.

“Saya minta maaf buk! Ini kan sedang rapat. Enggak enak kalau kita ribut di sini”.

KU III *Buk. Meuah, beh, buk. Nyo kôn teungoah rapat. Lonneukdeungo aso*
Buk, Maaf, ya, buk. Ini kan sedang rapat. Saya mau dengar isi
rapat.

Rapat.

“Buk, Maaf ya buk. Ini kan sedang dalam rapat. Saya mau dengar isi rapat”.

Pertemuan resmi (dipimpin oleh orang yang dihormati), ada seseorang yang tidak akrab, berusia lebih tua, tanpa jabatan, dan berisik. Bentuk kalimat yang digunakan antara penutur muda, penutur dewasa, dan penutur tua memiliki perbedaan tingkat ketegasan. Walaupun, ketiga kalimat di atas adalah kalimat larangan dengan pengajuan alasan.

Penutur tua mempunyai kalimat yang lebih tegas di antara ketiganya. Penutur tua mengajukan kalimat, *Buk. Meuah, beh, buk. Nyo kôn teungoah rapat. Lonneukdeungo aso rapat.* (Buk maaf, ya, buk! Ini kan sedang rapat. Saya mau dengar isi rapat). Dalam hal ini penutur tua secara langsung menyampaikan keinginannya bahwa ia ingin mengikuti keseluruhan isi rapat. Kalimat *Lonneukdeungo aso rapat* (saya mau dengar isi rapat) adalah contoh kalimat yang sangat tegas. Penutur mengajukan permintaan maaf terlebih dahulu, penutur selanjutnya menyadarkan petutur tentang situasi mereka saat ini yaitu berada dalam

sebuah rapat. Setelah menuturkan kata-kata tersebut, penutur langsung menuturkan keinginannya. Tindak tutur yang dituturkan penutur tua membuat petutur tidak mempunyai pilihan lain selain diam.

Sedangkan penutur muda, kalimat yang digunakan pada dasarnya adalah kalimat yang mempunyai nilai ketegasan. Namun, strategi tindak tutur yang digunakan oleh penutur muda melemahkan larangan yang diajukan. Penutur meminta maaf kepada petutur, setelah itu menyadarkan petutur dengan mengingatkan bahwa mereka dalam sebuah rapat. Selanjutnya, penutur meminta agar suasana rapat ditenangkan. Susunan kalimat menenangkan dengan pola seperti ini, *Tulong teunang bacut* (Tolong tenang sebentar) tidak memberi efek yang kuat dalam melarang. Hal ini disebabkan karena penambahan kata *bacut* (sedikit) di akhir kalimat sehingga kalimat yang bertujuan untuk menenangkan keadaan hanya meninggalkan kesan larangan untuk sementara waktu. Petutur hanya akan diam beberapa saat, setelah itu petutur akan kembali pada kegiatan berisik.

Penutur dewasa melakukan pelarangan dengan mengajukan maaf terlebih dahulu. Selanjutnya, penutur menyadarkan petutur tentang situasi mereka yang berada dalam sebuah rapat, kemudian penutur mengajukan rasa ketidaknyamanannya tentang situasi berisik disekitar mereka, *hana mangat meunyo riyoh hinoe* (tidak enak kalau ribut disini). Penggunaan kalimat melarang seperti ini lebih berfungsi untuk menegur petutur.

4.5.1.7 Situasi 7

Situasi 7 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.20
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 7 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	24	45,31	19,2	30	52,52	24	5	33,34	4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	10	18,83	8	2	3,58	1,6	3	20	2,4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	16	30,23	12,8	21	36,85	16,8	7	46,66	5,6
4	Melarang samarasamar (MS)	3	5,63	2,4	4	7,05	3,2	0	0	0
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		53	100	42,4	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KUI *Me'ah beh...! Lon mengharap tenang siat*
Maaf ya.....! Saya berharap tenang sebentar.
"Maaf ya...! Saya harap tenang sebentar".

KU II *Peue Karu That Sabee Nyan..!Neuiem Siat...!*
Apa ribut sekali selalu itu.....! Diamlah sebentar!
“Ada apa? Ribut kali! Diam dulu sebentar!”

KUIII*Alah hai nyak meutuah! Seungap siat!*
Aduh hai nak baik! Diam sebentar!
“Aduh anak yang baik hati! Diam lah dulu!”

Dalam pertemuan tidak resmi, ada seseorang, yang tidak akrab, usianya lebih muda, tidak mempunyai jabatan, selau berisik, bentuk pelarangan yang dilakukan penutur muda, penutur dewasa, dan penutur tua sangat variatif.

Penutur muda mengawali kalimatnya dengan ucapan minta maaf. Setelah tuturan maaf dilakukan, maka penutur mengajukan harapan yang diinginkan terhadap situasi yang sedang dialami, yaitu *Lon mengharap tenang siat* (Saya mengharapkan tenang sebentar).

Penutur dewasa mengawali kalimatnya dengan sebuah pertanyaan tentang penyebab dari kegiatan berisik yang dilakukan, yaitu *peue karu that sabee nyan...!* (apa itu ribut-ribut). Selanjutnya, penutur melanjutkan kalimatnya dengan perintah diam, *neu iem siat!* (Diamlah sebentar). Kalimat yang dituturkan penutur dewasa sangat tegas dan sangat menuntut penutur agar mematuhi perintahnya. Terlebih lagi, kalimat tersebut diawali dengan sebuah pertanyaan yang menyiratkan bahwa penutur tidak senang dengan kegiatan berisik yang dilakukan penutur.

Penutur tua mengawali kalimatnya dengan sebuah keluhan, *Alah hai nyak meutuah*(duhai anakku yang baik hati). Kalimat tersebut secara harfiah memiliki makna bahwa penutur sayang terhadap penuturnya. Namun, dalam bahasa Aceh, jika disesuaikan dengan situasi yang disajikan, maka kalimat tersebut bermakna bahwa, si

penutur merasa menyesal dengan sikap atau perbuatan yang telah dilakukan oleh petutur. Walaupun pada dasarnya, si penutur tetap menghargai petutur yang lebih muda. Penutur dalam situasi ini sangat memaklumi perbuatan petutur karena umurnya masih muda, sehingga tidak mengerti bagaimana cara membawa diri dalam pertemuan-pertemuan. Namun, pada akhirnya, penutur memberi perintah kepada petutur, *seungap siat* (diam sebentar). Perintah yang diberikan lebih berarti sebagai sebuah petunjuk yang seharusnya dilakukan oleh petutur yang masih awam untuk berada dalam pertemuan-pertemuan.

4.5.1.8 Situasi 8

Situasi 8 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, juga mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.21
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 8 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	21	39,67	16,8	22	38,63	17,6	7	46,66	5,6
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	6	11,31	4,8	7	12,27	5,6	4	26,67	3,2
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	19	35,88	15,2	27	47,35	21,6	4	26,67	3,2
4	Melarang samara-samar (MS)	5	9,39	4	1	1,75	0,8	0	0	0
5	Melarang dalam hati (MDH)	2	3,75	1,6	0	0	0	0	0	0
		53	100	42,4	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KUI *Lée that neupeuegah haba. Lön ka mumang nyo. Neuim siat.*
Banyak sekali bilang bicara. Saya sudah pusing ini. Diam sebentar
"Banyak kali yang penutur bicarakan. Saya sudah ousing ini. Diamlah dulu".

KU II *Lée that neupegah haba. Neuim, ilee!*
Banyak sekali bilang bicara. Diam, dulu!
"Banyak kali yang penutur bicarakan. Diamlah dulu!"

KUIII *Mi, ta deungo ceuramah ilee, bek neupeuegah haba ilee beh*
Mi, kita dengar ceramah dulu. Jangan bilang bicara dulu ya.
"Ibu, mari kita dengar ceramah ini dulu, jangan bicara-bicara dulu".

Situasi 8: Pertemuan tidak resmi ada seseorang yang akrab, usianya lebih tua, dan mempunyai jabatan tertentu, selalu berisik. Penutur muda mengawali kalimatnya dengan sebuah keluhan, *Lée that neupeuegah haba* (banyak kali ya ngomongnya).

Keluhan yang disampaikan bermakna sebagai sebuah keluhan yang sopan dan sangat menghargai petutur. Selanjutnya, setelah keluhan tersebut dituturkan, penutur melanjutkan dengan keluhan lainnya, *Lon ka mumang nyo*(saya sudah pening ini). Dalam hal ini penutur menuturkan dua kalimat keluhan sebelum memberi perintah untuk diam.

Penutur dewasa memiliki pola kalimat yang hampir sama dengan kalimat penutur muda, hanya saja penutur dewasa menuturkan kalimat keluhannya sebanyak satu kali. Tambahan lagi, bentuk kalimat perintah untuk diam yang diutarakan penutur dewasa sangat tegas, yaitu *neuiemilee*(diam dulu!). Petutur dituntut untuk mematuhi kalimat perintah seperti ini.

Penutur tua mengawali kalimatnya dengan sebuah ajakan, *Mi, tadeungo ceuramah ilee*(Ibu, mari kita dengar ceramah ini dulu). Setelah mengajak, penutur tersebut melanjutkan kalimatnya dengan larangan *Bek neupeuegah haba ilee*(jangan bicara dulu). Kalimat tersebut adalah larangan langsung terhadap petutur.

Dalam situasi 8: kalimat yang dituturkan oleh penutur dewasa lebih tegas dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap petutur sehingga petutur harus diam. Sedangkan pada penutur muda, perintah yang diberikan lebih bermakna sebagai sebuah permintaan. Tambahan lagi, pada penutur tua, kalimat larangan yang diberikan lebih bermakna sebagai sebuah nasihat.

4.5.1.9 Situasi 9

Situasi 9 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.22
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 9 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	20	37,8	16	24	42,08	19,2	5	33,34	4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	6	11,3	4,8	3	5,28	2,4	4	26,66	3,2
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	20	37,7	16	25	43,87	20	4	26,66	3,2
4	Melarang samarasamar (MS)	7	13,2	5,6	5	8,77	4	1	6,67	0,8
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	1	6,67	0,8
		53	100	42,4	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KU I *Pakon karu that droeneuh*
Kenapa ribut sekali penutur ini

“Kenapa ribut sekali penutur”.

KUII *Sang hana payah le mic, meunyo droe neupeuegah haba*
Sepertinya enggak susah lagi microphon, kalau penutur bilang bicara.
“Kayaknya nggak perlu mix lagi kalau penutur asyik berbicara”.

KUIII *Lake meuah mie, pu na pakat?*
Minta maaf bu, apa ada ajakan?
“Maaf buk, ini ada apa ya?”

Situasi 9: Bentuk pelarangan yang dilakukan pada pertemuan tidak resmi, ada seseorang, yang akrab, usianya lebih tua, tetapi tidak mempunyai jabatan apapun. Pada situasi ini, penutur muda hanya menggunakan sebuah pertanyaan dalam melarang, yaitu *Pakon karu that droeneuh?* (Kenapa ribut sekali Penutur?) Penggunaan kalimat tanya untuk mendinginkan suasana memiliki makna bahwa penutur ragu untuk melarang secara langsung serta bermaksud untuk mengingatkan petutur bahwa saat ini keadaan sudah ribut.

Penutur dewasa melakukan larangan dengan sindiran, yaitu *Sang hana payah le mic, meu nyo droe neupeuegah haba* (Kayaknya nggak perlu mix lagi kalau penutur asyik berbicara). Sindiran yang dituturkan oleh penutur dewasa sangat tegas dan memberi makna bahwa penutur sangat terganggu dengan kegiatan berisik yang sedang berlansung.

Penutur tua, menggunakan kalimat sindiran yang lebih memiliki nilai toleransi. Kalimat, *Lake meuah mie, pu na pakat?* (maaf buk, ini ada apa ya?) adalah kalimat yang lebih bermakna bahwa penutur masih menghargai petutur yang melakukan kegiatan ribut. Kalimat yang dituturkan penutur tua menunjukkan bahwa

penutur masih menggunakan sebuah kemungkinan bahwa kegiatan berisik yang dilakukan oleh petutur disebabkan oleh sebuah alasan yang penting. Bila petutur mempunyai alasan yang kuat tentang penyebab baginya untuk tetap melakukan kegiatan tersebut, maka penutur akan membiarkan kegiatan berisik dalam pertemuan tersebut tetap berlangsung.

Dalam situasi 9, Penutur dewasa mempunyai pilihan kata yang tegas dan memaksa bagi petutur untuk diam. Penutur dewasa mampu merangkai kata-kata menjadi kata yang bijaksana agar kalimat yang diajukan tak terbantahkan. Hal ini sungguh berbeda dengan kalimat penutur muda. Kalimat penutur muda mengindikasikan sebuah keraguan yang sangat besar. Penutur muda mempunyai keengganan untuk melarang. Sementara, penutur tua memiliki kecenderungan pada kalimat-kalimat yang bermakna sebagai sebuah nasihat. Tambahan lagi, penutur tua menggunakan kalimat yang mengindikasikan bahwa penutur sangat menghargai petutur. Namun, karena petutur belum mempunyai pengalaman yang cukup tentang pertemuan, maka penutur menggunakan sebuah nasihat dengan maksud agar dipatuhi oleh petutur.

4.5.1.10 Situasi 10

Situasi 10 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan

penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.23
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 10 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	27	51,01	21,6	31	54,37	24,8	3	20	2,4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	13	24,5	10,4	6	10,53	4,8	3	20	2,4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	12	22,6	9,6	17	29,85	13,6	6	40	4,8
4	Melarang samara-samar (MS)	1	1,89	0,8	3	5,25	2,4	3	20	3,2
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		53	100	42,4	57	100	45,6	15	100	12,8

Pembahasan:

KU I *Pakon gabuek that ileee.*
Kenapa sibuk sekali dulu.
"Kenapa ribut kali?"

KU II *Cukop geueut ka peuegah haba! Tapi bek hinoe, jinohteungoah na*
Cukup bagus kamu bilang bicara! Tapi jangan disini sekarang sedang ada acara
acara
"Bagus kali becakap disitu! Tapi jangan disini ya, sekarang sedang ada acara".

KU III *Gabuek that lagoe ? Bek lagee nyan, beh !*

Sibuk sekali ini? Jangan seperti itu, ya!
"Kenapa sibuk kali? Jangan begitu lah, ya?"

Situasi 10 adalah bentuk pelarangan yang dilakukan pada pertemuan tidak resmi terhadap seseorang yang akrab, usianya lebih muda, dan tidak mempunyai jabatan apapun. Penutur muda pada situasi ini masih menunjukkan keraguan dalam melarang. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat sederhana yang bertujuan untuk menyindir. Namun sebaliknya menjadi sebuah pertanyaan yang akan membuat petutur merasa bahwa penutur tertarik terhadapnya (terhadap kegiatan yang menyebabkan suasana menjadi berisik). Hal ini disebabkan oleh penambahan kata *ileee* (dulu) di akhir kalimat. Penambahan ini memberi kesan bahwa penutur sangat ingin mengetahui penyebab terjadinya keributan daripada bermaksud menggunakan kalimat itu sebagai sebuah sindiran.

Penutur dewasa menggunakan kalimat *Cukop got kapeuegah haba! Tapi bek hinoe, jinoe teungoah na acara* (Bagus kali becakap disitu! Tapi jangan disini ya, sekarang sedang ada acara) sebagai kalimat untuk melarang. Bentuk kalimat seperti ini sangat tegas dalam melarang. Hal ini disebabkan oleh awalan kalimat yang menggunakan sindiran. Terlebih lagi sindiran tersebut diawali dengan kata *cukop* (cukup) yang memiliki makna bahwa si penutur sudah bosan melihat kegiatan berisik yang sedang berlangsung dan menunjukkan bahwa penutur marah terhadap petutur. Khususnya, setelah mengutarakan sindiran tersebut, penutur menggunakan larangan langsung, *Tapi bek hinoe* (tapi jangan disini). Kalimat penutur tidak hanya melarang

agar tidak berisik, namun juga menyarankan agar keluar dari ruangan tersebut karena sedang berlangsung sebuah acara.

Penutur tua, menggunakan strategi tindak tutur yang tidak jauh berbeda dengan situasi sebelumnya. Kalimat yang dituturkan penutur tua tidak setegas kalimat penutur dewasa. Kalimat: *Gabuek that lagoe ? Bek lagee nyan, beh !* (Kenapa sibuk kali? Jangan begitu lah, ya?) menunjukkan bahwa penutur melakukan larangan. Namun, larangan yang diberikan lebih terlihat sebagai sebuah nasihat. Hal itu diakibatkan dengan penambahan kata *beh* (ya?) di akhir kalimat.

4.5.1.11 Situasi 11

Situasi 11 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, juga mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

THE
Character Building
UNIVERSITY

Tabel 4.24
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 11 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	6	11,31	4,8	7	12,25	5,6	5	33,35	4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	3	5,67	2,4	3	5,25	2,4	0	0	0
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	38	71,71	30,4	39	68,45	31,2	6	40,02	4,8
4	Melarang samara-samar (MS)	5	9,42	4	8	14,05	6,4	4	26,63	3,2
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	1,89	0,8	0	0	0	0	0	0
		53	100	42,4	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KU I *Bang, cie neubie kamoe-kamoe watee. Mangat kamoe jeut deungopeue*
Bang, coba diberi kami-kami waktu. Agar kami bisa mendengar apa
nyang geueupegah.
yang dikatakan
"Bang kasilah kami-kami ini waktu biarlah kami bisa dengar apa yang
dibilang".

KU II *Neucie beu teunang bacut. Hana mangat ngon nyang laen.*
Coba menjadi tenang sedikit. Enggak enak dengan yang lain.
"Coba tenang sebentar. Tak enak dengan yang lain".

KU III *Buk, Neu Tulong Seungab Siat*
Buk, Coba tolong diam sebentar
"Buk tolonglah diam sebentar".

Situasi 11 adalah bentuk kalimat pelarangan yang digunakan dalam sebuah pertemuan tidak resmi, pada seseorang yang akrab, berusia lebih tua, tidak memiliki

jabatan. Penutur usia muda melakukan pelarangan dengan pilihan kata yang akrab dan hangat. Hal ini terlihat dari kalimat awal yang digunakan penutur muda, yaitu *Bang, cie neu bie kamoe-kamoe watee* (Bang kasilah kami-kami ini waktu). Kalimat seperti ini menunjukkan kesan santai dari si penutur terhadap petutur. Ciri tersebut terbentuk akibat penggunaan kata *kamoe-kamoe* (kami-kami). Penggunaan kata *kamoe-kamoe* (kami-kami) juga menunjukkan bahwa antara penutur dan petutur memiliki hubungan yang akrab. Akibat dari hubungan akrab antara penutur dan petutur, maka bentuk larangan yang digunakan adalah larangan santai, yaitu *mangat kamoe jeut deungopeue nyang geueu pegah* (biarlah kami bisa dengar apa yang dibilang). Penutur seakan tidak begitu serius untuk melarang. Namun, karena penutur dan petutur berada pada situasi 1, maka efek yang ditimbulkan dari kalimat penutur adalah sebagai sebuah larangan yang tegas, tetapi tetap santai dan santun.

Penutur dewasa menggunakan kalimat pelarangan yang stpenuturr, yaitu *neu cie beu teunang bacut. Hana mangat ngon nyang laen* (Coba tenang sebentar. Tak enak dengan yang lain). Penutur dewasa mengawali kalimatnya dengan ajakan agar tenang. Namun, bentuk kalimat yang diajukan *neu cie beu teunang bacut* (coba tenang sebentar). Bentuk kalimat seperti ini lebih tampak ditujukan kepada sekelompok orang dari pada untuk satu orang petutur. Selain itu, penutur dewasa, menggunakan pilihan kata yang aman. Dalam artian, pilihan kata yang tidak membuat petutur menjadi tersinggung. Penutur tua menggunakan kalimat melarang berikut *buk, Neutulong Seungab Siat* (Buk tolonglah diam sebentar). Penutur mengawali

kalimatnya dengan memanggil petutur. Setelah itu penutur menyampaikan permohonan agar diam.

4.5.1.12 Situasi 12

Situasi 12 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.25
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 12 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	25	47,22	20	22	38,68	17,6	5	33,34	4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	6	11,32	2,4	3	5,25	2,4	0	0	0
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	19	35,82	15,2	26	45,57	20,8	7	46,65	5,6
4	Melarang samara-samar (MS)	3	5,64	2,4	4	7	3,2	2	13,34	1,6
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	2	3,5	1,6	1	6,67	0,8
		53	100	40	57	100	45,6	15	100	12

Pembahasan:

KU I *Meuah pak ci tadeungopeuenyang akan disampaikan meunyo jeut*
Maaf pak coba kita dengar apa yang akan disampaikan kalau boleh
Ta deungo bersama.
Kita dengar bersama
“Maaf pak coba kita dengar apa yang akan disampaikan kalo bisa kita dengar bersama”.

KU II *Aneuk jameun jinoe pakon cukup karu!*
Anak zaman sekarang kenapa cukup ribut!
“Anak zaman sekarang kenapa ribut sekali!”

KU III *Carong that kapeuegah haba. Tapi leubeh carong meunyo ka*
Pintar sekali kamu bilang bicara. Tapi, lebih pintar kalau kamu
iem, sabab nyoteungoah na acara!
diam, karena ini sedang ada acara!
“Bagus kali kau bicara. Tapi lebih bagus lagi kalau kaudiam aja, ini kan sedang rapat!”

Kalimat pada situasi 12 adalah kalimat melarang dalam pertemuan tidak resmi terhadap seseorang yang akrab, usianya lebih muda, mempunyai jabatan tertentu. Penutur muda sangat berhati-hati dalam menggunakan pilihan kata. Penutur muda mengawali kalimatnya dengan minta maaf terhadap petutur. Setelah itu, penutur mengajak petutur agar diam atas nama bersama. Penutur menggunakan imbuhan *ta* (kita) pada *tadeungo*(kita dengar), sehingga penutur mencoba melibatkan petutur dalam kondisi ketergangguan yang saat ini dirasakan.

Sementara penutur dewasa mengawali kalimatnya dengan sebuah gerutuan yang secara tidak langsung dialamatkan kepada petutur. *Aneuk jameun jinoe pakon cukup karu!* (Anak zaman sekarang kenapa ribut sekali) adalah kalimat yang memiliki makna terbuka. Penutur menggunakan kata *aneuk jameun jinoe* (anak

zaman sekarang) untuk menyindir petutur. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan penutur menggunakan kata tersebut. Pertama, penutur tidak mau menegur secara langsung karena takut membuat petutur tersinggung. Kedua, penutur ingin menguji kesensitivitasan petutur terhadap kalimat yang diujarkan. Apakah petutur sadar atau tidak bahwa yang sesungguhnya dimaksud dengan *aneuk jameun jinoe* (anak zaman sekarang) itu adalah petutur.

Penutur tua menggunakan sindiran langsung untuk melarang. Penutur tua mengawali kalimatnya dengan *carong that kapeuegah haba* (bagus kali kau bicara). Kalimat ini memiliki makna yang positif. Namun, kalimat ini diikuti oleh kata *tapi* (tapi). Penambahan kata ini, memberi indikasi bahwa akan terjadi penurunan makna kalimat. Penurunan makna kalimat memang dilakukan oleh penutur dengan menuturkan: *Tapi leubeh carong meunyo ka iem*, (tapi lebih bagus lagi kalau diam). Penutur tua tidak ragu dalam melarang petutur walaupun harus menggunakan sindiran langsung kepada petutur yang memiliki jabatan tertentu dan berumur lebih muda.

4.4.1.13 Situasi 13

Situasi 13 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur.

Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.26
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 13 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 53	% dari 125	N II	% dari 57	% dari 125	N III	% dari 15	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	6	11,31	4,8	4	7,08	3,2	0	0	0
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	8	15,12	6,4	5	8,78	4	3	20,01	2,4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	37	69,82	29,6	41	71,89	30,4	10	66,67	8
4	Melarang samar-samar (MS)	2	3,75	1,6	5	8,75	4	2	13,32	1,6
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	2	3,5	1,6	0	0	0
		53	100	42,4	57	100	43,2	15	100	12

Pembahasan:

KU I *Meuah pak, ci tadeungopeue yang akan disampaikan*
Maaf pak, coba kita dengar apa yang akan disampaikan
"Maaf pak, coba kita dengar apa yang akan disampaikan".

KU II *Meuah dek, nyoteungoah lam pertemuan bek gabuek that.*
Maaf dek, ini sedang dalam pertemuan jangan ribut sekali.
"Maaf dek. Ini sedang dalam pertemuan. Jangan ribut kali".

KU III *Pak, meunyo jeut bek riuh that.*
Pak, kalau boleh jangan ribut sekali.
"Pak, kalo boleh jangan ribut kali".

Kalimat pada situasi 13 adalah kalimat melarang terhadap seseorang yang tidak akrab, berusia lebih muda dengan jabatan tertentu, selalu berisik dalam sebuah pertemuan tidak resmi. Penutur muda sangat memperhatikan keakraban antara penutur dan petutur. Hal ini didasarkan pada kalimat yang dituturkan. Pertama, penutur muda tetap mengalamatkan penutur dengan panggilan *pak*, walaupun penutur berusia lebih muda daripada petutur. Selanjutnya, penutur meminta maaf terlebih dahulu sebelum melarang. Terakhir, bentuk larangan yang digunakan adalah larangan yang tidak langsung. Penutur mengajak petutur agar sama-sama fokus pada acara yang diikuti.

Sama seperti penutur muda, penutur dewasa mengawali kalimatnya dengan meminta maaf. Hanya saja, penutur dewasa memanggil petutur dengan panggilan *dek* (adik). Selanjutnya, penutur dewasa langsung mengingatkan petutur tentang keberadaan mereka dalam acara, yaitu *nyoteungoah lam pertemuan* (ini dalam acara pertemuan). Segera setelah menuturkan kalimat tersebut penutur langsung secara terus terang melarang petutur untuk ribut. Penutur dewasa langsung mengujarkan, *bek gabuek that* (jangan sibuk kali lah). dalam situasi ini, penutur dewasa lebih berani dalam menyampaikan larangannya.

Sementara penutur tua, melakukan larangan dengan ragu-ragu. Berdasarkan kalimat, *Pak, meunyo jeut bek rioh that* (Pak, kalau bisa jangan ribut kali!), penutur menggunakan kata *meunyo jeut* (kalau bisa). Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa, penutur tidak berani melarang petutur.

4.6 Strategi tindak tutur Berdasarkan Pendidikan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor *pendidikan* bukan merupakan faktor penentu dalam pemilihan strategi tindak tutur. Faktor yang paling menentukan adalah usia dan kekuasaan. Jika petutur lebih tua dan lebih berkuasa dan memiliki hubungan yang akrab maka faktor jenjang pendidikan tidak berpengaruh pada pemilihan strategi bertutur. Petutur yang memiliki jenjang pendidikan tinggi, pendidikan menengah dan dasar tidak memiliki perbedaan dalam pemilihan strategi bertutur. Jika petutur lebih muda dan memiliki kekuasaan yang lebih rendah maka jenjang pendidikan berpengaruh pada pemilihan strategi bertutur. Jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memilih strategi tidak langsung dari pada jenjang pendidikan lebih rendah (pendidikan dasar dan menengah) pada seting tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pada penutur bahasa Aceh Utara, faktor pendidikan bukanlah faktor penentu dalam pemilihan strategi tindak tutur. Bahkan faktor ini diusahakan tidak terlalu dikedepankan dalam pemilihan strategi bertutur agar keakraban di antara petutur dan penutur tetap terpertahankan. Sebaliknya, jika faktor pendidikan lebih diutamakan, maka keakraban akan berkurang dan jarak antara penutur dan petutur semakin jauh. Jadi faktor yang lebih menentukan pilihan strategi bertutur adalah hubungan sosial yang sering dijadikan sebagai pertautan identitas komunitas penutur. Keakraban, sebagai salah satu faktor dalam hubungan sosial, menjadi pembatas antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain dalam suatu komunitas.

Hasil penelitian ini ternyata dibenarkan oleh Yule (1996) dan Radford (1999). Yule (1996) berpendapat bahwa penetapan pilihan strategi bertutur merupakan cara mereliasasikan identitas sosial, yang dapat terjadi secara sadar dan tidak sadar. Sementara Radford (1999) mengatakan bahwa pilihan strategi bertutur merupakan cara menunjukkan tingkat persahabatan (ke akrabannya) antara penutur dan petutur. Jadi baik Yule (1996), Radford (1999) maupun hasil penelitian ini sama-sama berpendapat bahwa semua unsur faktor sosial yang dapat menyebabkan hubungan penutur dan petutur semakin berjarak akan diabaikan dan tidak dipertimbangkan dalam pemilihan strategi bertutur dan faktor pendidikan merupakan salah satu di antara faktor yang dihindarkan.

Menurut tingkat strategi tindak tutur melarang pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) disimpulkan bahwa dari 36 responden penutur bahasa Aceh Utara, secara umum ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang cenderung tidak langsung dengan besaran rerata pada situasi ini sebesar 2,262. Sedangkan menurut jenjang pendidikan menengah (SMA) disimpulkan bahwa dari 36 responden penutur bahasa Aceh Utara, ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang cenderung tidak langsung dengan besaran rerata sebesar 2,797. Sementara itu, strategi tindak tutur melarang menurut jenjang PT (> D1) disimpulkan bahwa dari 70 responden, ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang cenderung tidak langsung dengan besaran rerata sebesar 2,898.

Secara ringkas dapat disimpulkan jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi memiliki kecenderungan yang sama dengan kerapatan rerata yang cukup dekat dengan tingkat ketidaklangsungan.

Selanjutnya untuk mendapatkan inferensial dari variabel sosial pendidikan, maka dilakukan metode parametrik dengan uji beda tiga variabel melalui metode dilakukan dengan uji anova. Berdasarkan uji tersebut diperoleh $F = 1,551$; $p = 0,216$. Berdasarkan data ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat strategi tindak tutur melarang pada variabel pendidikan dalam percakapan penutur bahasa Aceh Utara.

Untuk melihat perbedaan kepekaan yang lebih mendalam, dapat dilihat berdasarkan tabel *post hoc test multiple comparisons* yakni tabel yang membandingkan tingkat perbedaan secara signifikansi dari ketiga masing-masing klasifikasi pendidikan tersebut yakni jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi.

Dari tabel *post hoc test multiple comparisons* ini menunjukkan bahwa tingkat strategi tindak tutur jenjang pendidikan dasar tidak berbeda secara signifikan dengan jenjang pendidikan menengah dengan rerata tingkat signifikansi sebesar 0,583 ($> 0,05$), namun tidak berbeda secara signifikan dengan jenjang pendidikan tinggi dengan rerata tingkat signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$). Sementara itu, jenjang pendidikan menengah tingkat strategi tindak tutur melarang tidak berbeda secara

signifikan dengan jenjang pendidikan tinggi dengan rerata tingkat signifikansi sebesar 0,701 ($> 0,05$).

Dengan bentuk pola rumusan sebagai berikut:

$$I = II = III$$

Catatan:

- I = jenjang pendidikan dasar
- II = jenjang pendidikan menengah
- III = jenjang pendidikan tinggi

Berdasarkan rangkaian data diatas membuktikan bahwa ternyata pendidikan mempengaruhi tingkat kepekaan penutur bahasa Aceh Utara berdasarkan situasi [+resmi + akrab + usia + kekuasaan] dengan sebaran perbedaan tingkat kepekaan dalam masing-masing klasifikasi variabel konteks sosial dalam variabel pendidikan sebagai berikut. Ternyata jenjang pendidikan dasar memiliki kepekaan yang relatif sama dan tidak signifikan dengan jenjang pendidikan menengah. Namun jenjang pendidikan tinggi lebih peka secara signifikan dibandingkan dengan jenjang pendidikan dasar. Sedangkan jenjang pendidikan menengah memiliki kepekaan yang relatif sama dan tidak signifikan dengan jenjang pendidikan tinggi.

4.6.1 Persentase Tindak Tutur Pendidikan Berdasarkan Klasifikasi Brown Levinson

4.6.1.1 Situasi 1

Situasi 1 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, juga mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.27
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 1 menurut jenjang pendidikan

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	5	26,36	4	14	38,9	20,8	16	22,86	12,8
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	3	15,78	2,4	5	13,9	4	17	24,28	13,6
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	9	47,34	7,2	13	36,1	10,4	27	38,58	21,6
4	Melarang samar-samar (MS)	1	5,26	0,8	4	11,1	3,2	10	14,28	8
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	5,26	0,8	0	0	0	0	0	0
		19	100	15,2	36	100	38,4	70	100	56

Pembahasan:

PD *Buk, göt that rayeksu droeneuh. Enteuk geueueeu lée pak kepala*
Bu, bagus sekali besar suara penutur. Nanti dilihat oleh pak kepala.
“Buk, besar kali suaranya. Nanti dilihat oleh bapak kepala”.

PM *Tulong neu eeu ureueng laen. Hana jeuet geueudengoe karna tanyo.*
Tolong penutur melihat orang lain. Tidak bisa mendengar karena kita.
“Tolong Bu! Lihat orang lain. Tidak dapat mendengar karena kita”.

PT *Buk! Buk! Got that riyoh tanyo. Malee ngön ureueng laen.*
Bu! Bu! Bagus sekali ribut kita. Malu dengan orang lain
“Buk!Buk! Ribut kali disini. Malu nanti kita sam orang lain”.

Kalimat yang terdapat pada situasi 1 adalah kalimat melarang dalam pertemuan resmi (dipimpin orang yang dihormati) kepada seseorang yang lebih tua dengan jabatan yang lebih tinggi agar tidak berisik. Penutur berpendidikan menengah mengawali larangannya dengan meminta tolong kepada petutur. Selanjutnya petutur menuturkan keberadaan orang-orang disekitarnya, *neu eeu ureung laen* (lihat orang lain). Penutur mengajak petutur memperhatikan situasi sekitar sebelum secara tegas mengungkapkan situasi apa yang sebenarnya terjadi pada orang disekitarnya, yaitu *hana jeuet geueudengoe karna tanyo*(tidak dapat mendengar karena kita). Penutur tidak melarang secara langsung petutur, melainkan menuntun petutur untuk diam dengan menganalisa situasi di sekitar mereka. Dalam hal ini, penutur mengajak petutur agar berpikir kritis. Dengan mengungkapkan sebuah situasi di awal kalimat, penutur dan memberi tahu secara langsung situasi apa yang sedang dihadapi oleh petutur. Maka, Petutur yang pada kondisi ini adalah seseorang berjabatan tinggi dan lebih tua akan diam.

Penutur berpendidikan tinggi, menggunakan kalimat yang menonjolkan sisi subjectivitas. Penutur melakukan larangan atas nama menjaga nama baik antara penutur dan petutur melalui kalimat: *Buk! Buk! Got that riyoh tanyo. Malee ngön ureueng laen* (Buk!Buk! Ribut kali disini. Malu nanti kita sam orang lain). Kalimat *got that riyoh tanyo*(Ribut sekali kita) pada situasi di atas tidak ditujukan pada petutur, tetapi juga dialamatkan pada diri si penutur. Akibatnya, awalan kalimat ini merupakan ungkapan penyesalan atas ketidakmampuan menjaga sikar agar tidak ribut. Tambahan lagi, kalimat yang digunakan setelah kalimat penyesalan tersebut adalah kalimat: *malee ngön ureung laen* (malu dengan orang lain). Kalimat ini mendeskripsikan akibat yang akan diterima karena telah melakukan kegiatan ribut.

Pada penutur berpendidikan dasar, penutur mengawali kalimatnya dengan *Buk, göt that rayeksudroeneuh*(Buk besar kali suaranya). Kalimat seperti ini memiliki banyak makna. Pertama, penutur ingin mengingatkan petuturnya mengenai suaranya. Kedua, penutur mengeluh terhadap besarnya suaranya petutur. Ketiga, kalimat tersebut merupakan sebuah kritikan terhadap petutur. Terakhir, kalimat tersebut diujarkan untuk mempermalukan petutur. Kalimat yang diujarkan meyaratkan rasa bersalah penutur terhadap petutur. Namun, saat kalimat tersebut diikuti kalimat *Enteuk geueu eeu lée pak kepala* (Nanti dilihat oleh bapak kepala), maka tampak bahwa penutur berpendidikan dasar ingin mengingatkan petuturnya mengenai keberadaan pak kepala yang akan melihat kegiatan berisik yang dilakukan petutur.

Bila ditinjau lebih jauh dari segi penutur yang berpendidikan dasar maka, kalimat *Buk, göt that rayeksudroeneuh. Enteuk geueu eeu lée pak kepala* (Buk, suaranya besar kali, nanti bisa dilihat pak kepala) dituturkan sebagai sebuah larangan

yang berguna bagi petutur agar nama baik petutur tetap terjaga di depan atasannya. Penutur berpendidikan dasar menggunakan kata *droeneuh* (penutur) terhadap petutur. Penggunaan kata *droemueh* (penutur) dalam bahasa aceh menunjukkan bahwa penutur sangat menghargai dan menghormati petuturnya.

4.6.1.2 Situasi 2

Situasi 2 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur usianya lebih tua daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.28
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 2 menurut jenjang pendidikan

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	6	31,56	4,8	17	47,2	13,6	18	25,7	14,4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	5	26,36	4	5	13,9	4	10	14,28	8
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	8	42,08	6,4	9	25	7,2	33	47,17	26,4
4	Melarang samar-samar (MS)	0	0	0	5	13,9	4	9	12,85	7,2
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan

- PD** *Buk, göt that rayeksudroeneuh. Enteuk geueueeu léé pak kepala*
Bu, bagus sekali besar suara penutur. Nanti dilihat oleh pak kepala
“Buk, suaranya besar kali, nanti bisa dilihat pak kepala”.
- PM** *Tulong neueeu ureueng laen. Hana jeuet geueudengo karna tanyo.*
Tolong melihat orang lain. Tidak bisa mendengar karena kita
“Tolong lihat orang lain. Ada yang tidak dapat mendengar karena kita”.
- PT** *Buk! Buk! Got that riyoh tanyo. Malee ngön ureueng laen.*
Buk!Buk! Ribut kali kita disini. Malu nanti dengan yang lain.
“Buk, suaranya besar kali, nanti bisa dilihat pak kepala”.

Kalimat yang terdapat pada situasi 2 adalah kalimat melarang dalam pertemuan resmi (dipimpin orang yang dihormati) kepada seseorang yang lebih tua dengan jabatan yang lebih tinggi agar tidak berisik. Penutur berpendidikan menengah mengawali larangannya dengan meminta tolong kepada petutur. Selanjutnya petutur menuturkan keberadaan orang-orang disekitarnya, *neu eeu ureung laen* (lihat orang lain). Penutur mengajak petutur memperhatikan situasi sekitar sebelum secara tegas mengungkapkan situasi apa yang sebenarnya terjadi pada orang disekitarnya, yaitu *hana jeuet geueudengoe karna tanyo*(tidak dapat mendengar karena kita). Penutur tidak melarang secara langsung petutur, melainkan menuntun petutur untuk diam dengan menganalisa situasi di sekitar mereka. Dalam hal ini, penutur mengajak petutur agar berpikir kritis. Dengan mengungkapkan sebuah situasi di awal kalimat, penutur dan memberi tahu secara langsung situasi apa yang sedang dihadapi oleh petutur. Maka, Petutur yang pada kondisi ini adalah seseorang berjabatan tinggi dan lebih tua akan diam.

Penutur berPendidikan tinggi, menggunakan kalimat yang menonjolkan sisi subjectivitas. Penutur melakukan larangan atas nama menjaga nama baik antara penutur dan petutur melalui kalimat: *Buk! Buk! Got that riyoh tanyo. Malee ngön ureueng laen* (Buk!Buk! Ribut kali disini. Malu nanti kita sama orang lain). Kalimat *got that riyoh tanyo*(Ribut sekali kita) pada situasi di atas tidak ditujukan pada petutur, tetapi juga dialamatkan pada diri si penutur. Akibatnya, awalan kalimat ini merupakan ungkapan penyesalan atas ketidakmampuan menjaga sikar agar tidak ribut. Tambahan lagi, kalimat yang digunakan setelah kalimat penyesalan tersebut adalah kalimat: *malee ngon ureung laen* (malu dengan orang lain). Kalimat ini mendeskripsikan akibat yang akan diterima karena telah melakukan kegiatan ribut.

Pada penutur berpendidikan dasar, penutur mengawali kalimatnya dengan *Buk, göt that rayeksudroeneuh*(Buk besar kali suaranya). Kalimat seperti ini memiliki banyak makna. Pertama, penutur ingin mengingatkan petuturnya mengenai suaranya. Kedua, penutur mengeluh terhadap besarnya suaranya petutur. Ketiga, kalimat tersebut merupakan sebuah kritikan terhadap petutur. Terakhir, kalimat tersebut diujarkan untuk mempermalukan petutur.Kalimat yang diujarkan meyiratkan rasa bersalah penutur terhadap petutur. Namun, saat kalimat tersebut diikuti kalimat *Enteuk geueu eeu lée pak kepala* (Nanti dilihat oleh bapak kepala), maka tampak bahwa penutur berpendidikan dasar ingin mengingatkan petuturnya mengenai keberadaan pak kepala yang akan melihat kegiatan berisik yang dilakukan petutur.

Bila ditinjau lebih jauh dari segi penutur yang berpendidikan dasar maka, kalimat *Buk, göt that rayeksudroeneuh. Enteuk geueu eeu lée pak kepala* (Buk, suaranya besar kali, nanti bisa dilihat pak kepala) dituturkan sebagai sebuah larangan

yang berguna bagi petutur agar nama baik petutur tetap terjaga di depan atasannya. Penutur berpendidikan dasar menggunakan kata *droeneuh* (penutur) terhadap petutur. Penggunaan kata *droemueh* (penutur) dalam bahasa aceh menunjukkan bahwa penutur sangat menghargai dan menghormati petuturnya.

4.6.1.3. Situasi 3

Situasi 3 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.29
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 3 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	12	63,14	9,6	21	58,34	18,4	20	28,67	16
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	2	10,54	1,6	5	13,9	4	14	19,99	9,6
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	3	15,78	2,4	7	19,42	5,6	22	31,46	17,6
4	Melarang samar-samar (MS)	2	10,54	1,6	3	8,34	2,4	12	17,04	9,6
5	Melarang dalam hati	0	0	0	0	0	0	2	2,84	1,6

apa yang dibilang!). Penutur seakan tidak begitu berani menyampaikan maksudnya secara terus terang.

4.6.1.4. Situasi 4

Situasi 4 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.30
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 4 menurut jenjang pendidikan

Tipe	Bentuk Respon	TES MELENGKAPI WACANA								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	14	73,66	11,2	20	55,65	16	19	26,92	15,2
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	2	10,54	1,6	9	25,05	7,2	17	24,38	13,6
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	2	10,54	1,6	5	13,84	4	27	38,55	21,6
4	Melarang samar-samar (MS)	0	0	0	2	5,56	1,6	7	9,95	5,6
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	5,26	0,8	0	0	0	0	0	0
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan:

PD *Neu im bacut.*
Penutur diam sedikit
“Diamlah sebentar”.

PM *Beu teunang lam rapat.*
Menjadi tenang dalam rapat.
“Tenanglah dalam rapat”.

PT *Dek Meunyo Jeut Tadeungo Sama Pue nyang Teungoeh Geueupeuegah*
Dek kalau bisa mendengar sama apa yang sedang dibilang
Nyan
itu
“Dek kalo bisa, kita dengar bersama apa yang sedang dibicarakan”.

Berdasarkan perbandingan kalimat di atas, kalimat larangan yang dituturkan oleh penutur Pendidikan tinggi lebih variatif daripada penutur tingkatan pendidikan lainnya. Penutur pendidikan memposisikan dirinya dan petutur pada kondisi yang sama. Penutur melibatkan kata *ta* (kita) dalam melarang, sehingga walaupun penutur berbicara dengan petutur yang lebih muda, maka penutur tidak berkesan menggurui petutur. Terlebih lagi dalam melarang, penutur memulai kalimatnya dengan kata *Meunyo jeut* (Kalau bisa), walaupun kata *meunyo jeut* (kalau bisa) menimbulkan makna bahwa penutur memberi alternatif pilihan. Namun, karena penutur berusia lebih tua dari petutur. Maka, Kalimat yang dihasilkan bermakna menyuruh dan petutur sebaiknya mematuhi perintah tersebut.

Variasi pilihan kata pada penutur ditingkat Pendidikan tinggi berbeda dengan penutur dari tingkatan pendidikan lainnya. Penutur tingkatan pendidikan lainnya mengutarakan maksudnya dengan padanan kata yang terbatas, bahkan terus terang.

4.6.1.5 Situasi 5

Situasi 5 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.31
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 5 menurut jenjang pendidikan

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	7	36,87	5,6	13	36,1	10,4	19	26,92	15,2
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	0	0	0	1	2,78	0,8	3	4,26	2,4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	11	57,87	8,8	18	50	14,4	38	54,54	30,4
4	Melarang samar-samar (MS)	1	5,26	0,8	3	8,34	2,4	10	14,28	8
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	1	2,78	0,8	0	0	0
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan:

PD *Neu tulong im, cut adek han deuh tadeungo sapue*
Penutur tolong diam. Adek tidak tampak mendengar apa-apa.
“Tolonglah diam. Saya tidak bisa dengar apa-apa”.

PM *Meuah, dek beh! Tulong neu deungo rapat ilee*
Maaf, dek ya! Tolong penutur mendengar rapat lagi.
“Maaf ya dek! Tolong dengar rapat dulu”.

PT *Hai adoe meutuah ci iem dilee siat, lonneukdeungo pu*
Hai, adek baik coba diam dulu sebentar, saya mau mendengar apa
Geueupegah.
Dibilang.
“Hai adikku yang baik hati, coba diam dulu sebentar. Saya mau dengar apa
yang dibilang”.

Kalimat yang diujarkan oleh ketiga penutur dari tiga kalangan yang berbeda menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan hampir sama. Namun, perbedaan masih tetap saja tampak. Hal ini dapat dilihat pada penutur dari tingkat Pendidikan tinggi. Penutur dari Pendidikan tinggi mampu mengutarakan maksudnya dengan terus terang dan tegas. Penutur langsung mengutarakan *ci iem dilee siat* (coba diam dulu) kepada petutur. Segera setelah itu, penutur mengujarkan *long neuk dengoe pu geueupegah* (saya mau dengar apa yang dibilang). Penutur mengatur kalimatnya sedemikian rupa, dengan mengajukan suatu keinginan terlebih dahulu setelah itu baru mengajukan alasan.

Sementara pada penutur pendidikan menengah, runtutan yang dituturkan hanya berinti sebuah ajakan. Pada penutur berpendidikan dasar, kalimat yang diujarkan hanya berisi sebuah keluhan. Jika diurutkan tingkat ketegasan, maka penutur dari Pendidikan tinggi menduduki posisi paling tegas, diikuti penutur pendidikan dasar dan selanjutnya penutur pendidikan menengah

4.6.1.6 Situasi 6

Situasi 6 adalah sebuah pertemuan yang resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.32
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 6 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	4	21,07	3,2	4	11,12	3,2	11	15,75	8,8
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	0	0	0	2	5,54	1,6	4	5,68	3,2
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	14	73,67	11,2	25	69,5	20	46	65,69	36,8
4	Melarang samar-samar (MS)	1	5,26	0,8	5	13,84	4	8	11,46	6,4
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	1	1,42	0,8
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan:

- PD *Tulong pak, lon neuk deungo rapat.*
Tolong pak, saya mau mendengar rapat.
"Tolong pak, Saya mau dengar rapat".

PM *Meuah, dek beh! Tulong neu deungo rapat ilee*
Maaf, dek ya! Tolong penutur mendengar rapat dulu.
“Maaf ya dek! Tolong dengar rapat dulu”.

PT *Alah hai cut kak/cut bang,pu haba hana abeh-abeh*
Aduh hai kakak/Abang, apa bicara tidak selesai-selesai.
“Emanglah kakak ini! Nggak capek-capek bicaranya”.

Dari ketiga contoh kalimat di atas yang dituturkan pada situasi 6: [+resmi – akrab +usia -kekuasaan], maka didapatkan, bahwa strategi tindak tutur yang dituturkan oleh penutur berpendidikan tinggi menggunakan kalimat yang berupaya mendekatkan hubungan keakraban di antara keduanya. Penutur menggunakan kata *alah hai cut kak/cut bang* (Emanglah kakak ini!)

Sedangkan pada penutur berpendidikan menengah, strategi tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur yang stpenuturr, yaitu mememinta maaf, dan mengajukan suatu permintaan.

Pada penutur berpendidikan rendah, strategi yang digunakan untuk melarang tidak jauh berbeda dengan strategi tindak tutur melarang penutur berpendidikan dasar.

4.6.1.7 Situasi 7

Situasi 7 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang

digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.33
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 7 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	8	42,08	6,4	19	52,8	15,2	32	45,69	25,6
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	3	15,78	2,4	4	11,1	3,2	8	11,42	6,4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	7	36,88	5,6	12	33,32	9,6	25	35,75	20
4	Melarang samar-samar (MS)	1	5,26	0,8	1	2,78	0,8	5	7,14	4
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan:

PD *Ta im hai,ka lagee pasai minggu, sapu han deuh tadeungo.*

Kita diam hai, sudah seperti pasar Minggu,apa tidak tampak mendengar.

“Diam dulu lah, sudah seperti pasar ikan, enggak bisa dengar kita rapatnya”.

PM *Meunyo ureung tuha peuegah: hana jroh meunyo ta peuegot karu lam*

Kalau orang tua bilang: tidak baik kalau kita buat ribut dalam acara gop. Nyo kon?

acara orang. Iya tidak?

“Kalo kata orang tua bilang.Enggak bagus kalo kita buat acara dalam acara orang. Iya, kan?”

PT *Alah hai nyak meutuah! Seungap siat!*
Aduh hai Anak baik! Diam sebentar!
“Sebentar lah, anak yang baik hati! Tolonglah diam!”

Pada situasi 7: [- resmi - akrab - usia - kekuasaan] bentuk kalimat pelarangan yang diujarkan oleh penutur berpendidikan dasar dan menengah sama-sama melibatkan penggunaan kata *ta* (kita) dalam melarang. Penutur menggunakan kata *ta* (kita) dalam kalimatnya untuk menghilangkan kesan melarang yang terdapat dalam kalimat. Hanya saja pada penutur berpendidikan dasar, penutur menggunakan kata *ta* (kita) untuk melibatkan petutur dalam keinginan penutur, yaitu *tadeungo* (kita dengar).

Sedangkan pada penutur berpendidikan menengah penutur, menggunakan kata *ta* (kita) untuk melibatkan dirinya sebagai penutur dalam kekacauan yang disebabkan oleh petutur, yaitu *ta peugot karu* (kita buat ribut). Kedua penutur tersebut merasa nyaman menggunakan kata *ta* (kita) agar menghilangkan jarak yang timbul akibat tidak adanya keakraban di antara penutur dan petutur.

Penutur berpendidikan tinggi, penutur tidak menggunakan kata *ta* (kita) untuk mendekatkan tingkat keakraban di antara mereka berdua, melainkan menggunakan frase, *Alah hai nyak meutuah!* (Oh, anakku sayang/ oh, anakku yang baik hati). Setelah menggunakan kata tersebut, penutur baru menyampaikan maksudnya, yaitu *seungap siat* (diamlah sebentar).

4.6.1.8 Situasi 8

Situasi 8 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, juga mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.34
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 8 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	6	31,59	4,8	26	72,24	20,8	17	24,38	13,6
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	4	21,07	3,2	1	2,78	0,8	12	17,08	9,6
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	7	36,82	5,6	7	19,42	5,6	38	54,26	30,4
4	Melarang samar-samar (MS)	1	5,26	0,8	1	2,78	0,8	3	4,28	2,4
5	Melarang dalam hati (MDH)	1	5,26	0,8	1	2,78	0,8	0	0	0
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan:

PDBuk, tulong enteuk mantong tapeuegah haba. Hana mangat tanyo tajak Bu, tolong nanti saja kita bilang bicara. Tidak enak kita pergi u rumah gop. ke rumah orang.

“Buk, tolong nanti saja kita bicaranya. Enggak enak kalo sekarang, kita di rumah orang”.

PM*Meunyo lagee nyo ta peuebuet bak acara gop. Enteuk lagee nyogop*

Kalau seperti ini kita berbuat pada acara orang. Nanti seperti ini orang

peuebuet bak acara tanyo?

berbuat pada acara kita?

“Kalau seperti ini kita berbuat ribut di acara orang. Nanti orang akan berbuat ribut di acara kita”.

PT*Me'ah beh. Geueutanyoteungoah lam acara, hana mangat meunyo tanyo*

Maaf ya. Kita sedang dalam acara, tidak enak kalau kita

karu that.

ribut sekali

“Maaf ya. Kita sedang dalam acara, enggak enak kalau kita ribut kali”.

Pada situasi 8, dari kalimat yang dituturkan oleh penutur berpendidikan dasar, berpendidikan menengah, dan berpendidikan tinggi, maka kalimat yang dituturkan oleh penutur berpendidikan tinggi adalah kalimat yang sopan dan tegas. Penutur berpendidikan menyampaikan larangannya secara lugas dan tegas. Penutur mampu mengorganisasikan kalimatnya secara terus terang dan santun. Penutur mengawali kalimatnya dengan meminta maaf. Kemudian memberi tahu petutur tentang situasi mereka yang sedang dalam rapat, *geueutanyoteungoah lam acara* (kita sedang dalam rapat). Selanjutnya, penutur mengutarakan perasaantidak nyamannya bila kegiatan berisik yang sedang berlangsung diteruskan dalam situasi rapat. Penutur melibatkan dirinya dan petutur dalam situasi yang akan diterima bila kegiatan tersebut terus dilanjutkan.

4.6.1.9. Situasi 9

Situasi 9 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.35
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 9 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	6	31,57	4,8	22	61,14	17,6	20	28,67	16
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	0	0	0	4	11,12	3,2	9	12,78	7,2
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	12	63,17	9,6	6	16,62	4,8	31	44,02	24,8
4	Melarang samar-samar (MS)	1	5,26	0,8	4	11,12	3,2	8	11,36	6,4
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	2	2,84	1,6
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	99,67	56

Pembahasan:

PD *Sang karu that tanyo buk!*
Sepertinya ribut sekali kita Bu!
"Kayaknya kita ribut kali".

PM *Pak! Hana mangat geueueeu lé gop. geueutanya gadoeh meututo sabee.*

Pak! Tidak enak dilihat oleh orang. Kita ribut berbicara terus
“Pak! Enggak enak dilihat sama orang lain kalau kita asyik bicara sendiri”.

PT *Mangat nyan laen jeut deungo pue geueupeгах, neu iem ilee.*

Enak itu lain bisa mendengar apa dibilang, Penutur diam dulu.
“Supaya orang-orang bisa ngikutin acara, Penutur diam dulu”.

Kalimat yang diujarkan pada situasi 9: [-resmi +akrab +usia -kekuasaan] oleh penutur dari berbagai jenjang pendidikan menunjukkan penutur berpendidikan tinggi mempunyai strategi tindak tutur yang lebih baik dari pada kedua penutur lainnya. Dari kalimat di atas, penutur berpendidikan tinggi menggunakan kata-kata *mangat nyan laen jeut deungo* (supaya orang-orang bisa ngikutin acara). Penutur di sini muncul dengan strategi memberikan solusi. Penutur tetap menghargai petuturnya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *geueu* (imbuhan terhadap orang yang dituakan).

4.6.1.10 Situasi 10

Situasi 10 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun tidak mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.36
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 10 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	TES MELENGKAPI WACANA								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	8	42,08	6,4	22	61,12	17,6	31	44,28	24,8
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	6	31,56	4,8	6	16,64	4,8	10	14,28	8
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	5	26,36	4	5	13,9	4	25	35,7	20
4	Melarang samar-samar (MS)	0	0	0	3	8,34	2,4	4	5,74	3,2
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan:

PD *Aneuk muda, ka iem siat. Riyoh that hinoe ka peuegot!*

Anak muda sudah diam sebentar. Ribut sekali disini kamu buat!

“Anak muda, diam sebentar, Kamu ini bikin ribut aja!”

PM *Ka lagee ureung meukat ubat. Karu that kah!*

Sudah seperti orang berjualan obat. Ribut sekali kamu!

“Kayak orang jualan obat. Ribut kali!”

PT *Göt that karu. Ka im, hai!*

Benar sekali ribut. Sudah diam, hai!

“Ribut kali. Diamlah!”

Pada situasi 10, penutur berpendidikan dasar, menengah, dan atas sama-sama menggunakan kata ganti orang kedua terhadap petuturnya, yaitu *ka* (kamu). Pada dasarnya ketiga kalimat tersebut mempunyai tingkat ketegasan yang tinggi. Namun, di antara ketiga penutur tersebut, penutur berpendidikan tinggi menurunkan

kalimatnya dengan sangat lugas. Penutur berPendidikan tinggi melarang dengan menggunakan perintah, *Ka im, hai!* (Diamlah!) pada petuturnya. Petutur yang berusia lebih muda tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhi perintah dari penutur yang lebih tua.

4.5.1.11 Situasi 11

Situasi 11 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih tua daripada penutur, juga mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.37
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 11 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	4	21,05	3,2	0	0	0	13	18,46	10,4
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP)	0	0	0	2	5,56	1,6	4	5,68	3,2
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	11	57,9	8,8	31	86,1	24,8	41	58,82	32,8
4	Melarang samar-samar (MS)	4	21,05	3,2	3	8,34	2,4	11	15,62	8,8
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	1	1,42	0,8
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan:

PD *Lön lakee tulong hai buk. Hana mangat tanyomeunyo neu peuegah*
Saya minta tolong hai bu. Tidak enak kita kalau penutur bilang
haba sabe.
bicara terus
“Saya minta maaf, tolonglah buk! Enggak enak kita kalo asyik bicara”.

PM *Siat, pak. Enteuk mantong neu sambong peuegah haba. Hana treb*
Sebentar pak. Nanti saja penutur sambung bilang bicara. Tidak lama
acara nyo!
acara ini!
“Sebentar, pak! Nanti saja kita sambung lagi obrolannya. Enggak lama acara
ini”.

PT *Peuegeuepeuegah pimpinan rapat sak nyo. Hana deuh lon deungo.*
Apa dibilang pemimpin rapat tadi. Tidak tampak saya dengar.
“Apa yang dibilang bapak itu tadi? Saya nggak dengar tadi”.

Situasi 11 adalah situasi tidak resmi, akrab, lebih tua, tidak memiliki jabatan. Penutur berpendidikan atas menggunakan kalimat larangan yang secara tidak langsung mengajak petutur untuk diam. Bahkan kalimat larangannya itu mampu membuat petutur mengikuti jalannya acara tanpa pernah merasa digurui. Penutur menggunakan kalimat, *Peuegeuepeuegah pimpinan rapat sak nyo. Hana deuh lon deungo* (apa yang dibilang bapak itu tadi? Saya nggak dengar tadi). Penutur memberi pertanyaan berhubungan dengan acara tersebut. Petutur menggunakan strategi bertanya pada petuturnya. Strategi yang begitu unik untuk dipakai dalam mendiamkan keadaan.

Sementara pada penutur berpendidikan dasar dan menengah, penutur menggunakan strategi yang secara langsung melarang petutur untuk diam. Pada

penutur berpendidikan dasar, kalimat *Lön lakee tulong hai buk. Hana mangat tanyomeunyo neu pegah haba sabe.* (Saya minta tolong sama ibu. Enggak enak kita kalau asyik bicara aja) langsung mengacu pada pelarangan terhadap penutur untuk menghentikan kegiatan berisiknya. Hal yang sama juga dilakukan oleh penutur berpendidikan menengah. Kalimat: *Siat, pak. Enteuk mantong neu sambong peuegah haba. Hana treb acara nyo!* (sebentar pak. Nanti aja kita bicara lagi. Enggak lama kok acaranya) secara jelas memang menuturkan keinginannya agar kegiatan berisik yang dilakukan dihentikan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *enteuk mantong neu sambong peuegah haba.* (Nanti aja kita sambung bicaranya).

4.6.1.12 Situasi 12

Situasi 12 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang yang termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, namun mempunyai jabatan yang tinggi, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

THE
Character Building
UNIVERSITY

Tabel 4.38
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 13 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	10	52,66	8	20	55,62	16	22	31,42	17,6
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MFDP)	3	15,78	2,4	1	2,78	0,8	5	7,17	4
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	6	31,56	4,8	13	36,04	10,4	33	47,12	26,4
4	Melarang samar-samar (MS)	0	0	0	1	2,78	0,8	8	11,45	6,4
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	1	2,78	0,8	2	2,84	1,6
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan:

PD *Bek karu hai teungoah na acara*
Jangan ribut hai sedang ada acara
“Jangan ributlah, sekarang sedang ada acara”.

PM *Meunyo na kah, sabee rhob. Ka imilee !*
Karena ada kamu, selalu ribut. Kamu diam dulu!
“Kalau ada kamu, ribut-selalu. Diamlah!”

PT *Lake meuah pak, haraplah geueutanyo taikot rapat.*
Minta maaf pak, haraplah kita ikut rapat.
“Maaf ya pak! Harap tenanglah kalau ikut rapat”.

Pada situasi 12: [-resmi + akrab -usia +kekuasaan], penutur berpendidikan dasar menggunakan kalimat yang secara langsung melarang. Kalimat penutur berpendidikan dasar memiliki kecenderungan sebuah kalimat yang kasar. Pada kalimat di atas dapat dilihat penutur berpendidikan dasar menggunakan kata *hai* (hai)

dalam *Bek karu hai teungoah na acara* (Jangan ributlah, sekarang sedang ada acara). Penggunaan kata *hai* (hai) sebagai sapaan seperti contoh kalimat di atas memberi makna yang kasar.

Pada penutur berpendidikan tinggi, penutur menggantinya menjadi *Lakee meuah, pak* (Minta maaf pak!). Penutur berpendidikan tinggi sangat berhati-hati dalam berbicara dan memilih kata. Terlebih lagi, untuk menambah nilai kesantunan dalam kalimatnya, penutur menggunakan kata *geueutanyo* (Kita). Akibatnya, penutur tidak akan tersinggung karena teguran yang telah dilakukan karena kata *geueutanyo* (kita) menunjukkan bahwa penutur juga terlibat dalam kegiatan berisik.

4.6.1.13 Situasi 13

Situasi 13 adalah sebuah pertemuan yang tidak resmi (yang dipimpin oleh orang yang dihormati). Seorang tidak termasuk akrab dengan penutur, usianya lebih muda daripada penutur, dan mempunyai jabatan apapun, selalu berisik. Dalam situasi seperti ini ingin diketahui apakah bentuk larangan yang digunakan penutur. Berdasarkan situasi tersebut diperoleh distribusi frekuensi tipe tuturan menurut klasifikasi Brown Levinson sebagai berikut:

Tabel 4.39
Distribusi frekuensi strategi tuturan situasi 13 menurut kelompok umur

Tipe	Bentuk Respon	Tes Melengkapi Wacana								
		N I	% dari 19	% dari 125	N II	% dari 36	% dari 125	N III	% dari 70	% dari 125
1	Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB)	3	15,78	2,4	2	5,56	1,6	7	9,94	5,6
2	Melarang terus terang ditambah pujian (MFDP)	3	15,78	2,4	5	13,82	4	7	9,94	5,6
3	Melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTDBBM)	12	63,18	9,6	29	80,62	23,2	47	67,34	37,6
4	Melarang samar-samar (MS)	1	5,26	0,8	0	0	0	7	9,94	5,6
5	Melarang dalam hati (MDH)	0	0	0	0	0	0	2	2,84	1,6
		19	100	15,2	36	100	28,8	70	100	56

Pembahasan:

PD *Neuieum pak hai, male teuh ngeueun ureung laen*
Penutur diam pak hai, malu kita dengan orang lain.
“Diam dulu lah pak! Malu kita sama orang lain”.

PM *Meuah buk, sang bunoe bapak nyan bie isyarat beu tenang!*
Maaf bu, sepertinya tadi bapak itu beri isyarat menjadi tenang!
“Maaf buk! Sepertinya tadi, bapak itu kasi isyarat supaya kita tenang”.

PT *Siat beh, cie neu nging siat seulingka. Gata sidroe nyang*
Sebentar ya, coba penutur melihat sebentar sekeliling. Penutur sendiri yang *karu that*.
ribut sekali
“Sebentar ya, coba kita orang di sekitar kita. Sepertinya penutur sendiri yang ribus”.

Secara umum, kalimat yang diujarkan antara penutur berpendidikan dasar, berpendidikan tinggi, dan berpendidikan tinggi. Penutur berpendidikan dasar

mengawali kalimatnya dengan langsung menyuruh diam. Kemudian penutur menggunakan kata *male teuh ngon ureung laen* (Malu dengan orang lain). Kalimat ini terkesan agak kasar karena menggunakan kata *teuh*. Kata *teuh* memiliki makna seperti untuk memberi penekanan pada kata-kata sebelumnya, yaitu kata *malee* (malu). Dalam artian berarti, penutur merasa kesal atas perbuatan petutur yang dapat mempermalukan dirinya. Sehingga, secara keseluruhan, kalimat yang diujarkan oleh penutur berpendidikan dasar merupakan luapan kemarahan atau kekesalan yang tertahan.

Sementara pada penutur berpendidikan menengah, strategi pelarangan yang dilakukan penutur dengan memanfaatkan orang ketiga. Penutur menuturkan kalimat: *sang bunoe bapak nyan bie isyarat beu tenang!* (sepertinya bapak itu kasi isyarat supaya tenang). Kalimat ini memiliki makna yang meragukan karena menggunakan kata *sang* (sepertinya). Berarti ada keraguan dalam tuturan penutur. Namun, akibat sambungan kalimat, *bapak nyan bie isyarat bei tenang* (bapak itu kasi syarat supaya tenang). Keraguan yang muncul di awal kalimat menjadi hilang. Kalimat tersebut menjadi ancaman bagi petutur, sehingga kalimat penutur sebelumnya yang berupa unsur keraguan *sang* (sepertinya) dapat terlupakan oleh petutur. Sekalipun petutur menjadi kritis dan mengingat awalan kata *sang* (sepertinya), tetap saja petutur akan diam selama beberapa saat untuk memastikan kebenaran dari situasi yang dituturkan oleh penutur. Kalimat penutur dari komunitas berpendidikan tinggi mempunyai tingkat ketegasan yang paling tinggi di antara kesemuanya.

4.7 Simpulan

Faktor sosial ternyata memiliki pengaruh terhadap tingkat kepekaan pragmatik penutur DAU. Namun untuk mengetahui faktor sosial mana yang mempengaruhi secara signifikan dapat dilihat dari simpulan penelitian strategi tindak tutur sebagai berikut:

1. Ternyata jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat strategi tindak tutur melarang penutur DAU. Hal ini dilakukan melalui analisis ternyata, strategi tindak tutur penutur laki-laki (rerata 3,01) lebih tinggi penutur perempuan (rerata 2,66). Selanjutnya berdasarkan uji t pada variabel jenis kelamin ini diperoleh $t = 3,262$; $p = 0,001$. Oleh karena data ($p < 0,05$) maka ada perbedaan yang signifikan strategi tindak tutur perempuan dengan laki-laki penutur Bahasa Aceh DAU.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam penutur Bahasa Aceh Utara, wanita lebih langsung dalam bertindak tutur dari pada laki-laki. Temuan ini bertentangan dengan teori tindak tutur gender. Macaulay (2001) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih langsung dari pada wanita dalam bertindak tutur. Namun, perbedaan yang terjadi pada bahasa Aceh Utara tampaknya dipengaruhi oleh budaya. Hal senada juga diungkapkan oleh Tanaka (2004), dia mengatakan bahwa tindak tutur laki-laki lebih langsung karena laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan; bahkan dia mengatakan bahwa perbedaan

kekuasaan ini merupakan sub-budaya. Jadi yang mempengaruhi tingkat ke “langsungan” dalam tuturan melarang ini dipengaruhi budaya kekuasaan.

2. Ternyata umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat strategi tindak tutur melarang penutur DAU. Hal ini dilakukan melalui analisis ternyata, kelompok umur > 50 tahun (rerata3,32) cenderung lebih tidak langsung dibandingkan kelompok umur < 30 tahun (rerata2,75). Namun kelompok umur 30-50 tahun (rerata2,76) cenderung sama dengan kelompok umur < 30 tahun. Selanjutnya, berdasarkan uji anova dari variabel tersebut diperoleh $F = 6,010$; $p = 0,003$. Oleh karena data ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ternyata umur mempengaruhi pola penggunaan strategi tindak tutur seseorang dalam penutur bahasa Aceh Utara.

Selanjutnya berdasarkan tabel *post hoc test* menunjukkan bahwa tingkat strategi tindak tutur kelompok umur < 30 tahun tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok umur 30-50 tahun ($p = 0,998 > 0,05$). Namun berbeda secara signifikan dengan kelompok umur > 50 tahun ($p = 0,004 < 0,05$). Sedangkan strategi tindak tutur kelompok umur 30 – 50 tahun berbeda secara signifikan dengan kelompok umur > 50 tahun ($p = 0,004 < 0,05$).

3. Ternyata pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat strategi tindak tutur melarang penutur DAU. Hal ini dilakukan melalui analisis ternyata, jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) (rerata 2,26) cenderung tidak langsung dibandingkan jenjang pendidikan menengah (SMA) (rerata 2,79). Sementara itu,

strategi tindak tutur melarang menurut jenjang PT(> D1) (rerata 2,89) cenderung lebih tidak langsung dari keduanya. Selanjutnya, berdasarkan uji anova dari variabel tersebut diperoleh $F = 1,551$; $p = 0,216$. Oleh karena itu, untuk hipotesis ke-4 ditolak. Berdasarkan data ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan, ternyata pendidikan tidak mempengaruhi pola penggunaan strategi tindak tutur seseorang dalam penutur Bahasa Aceh DAU.

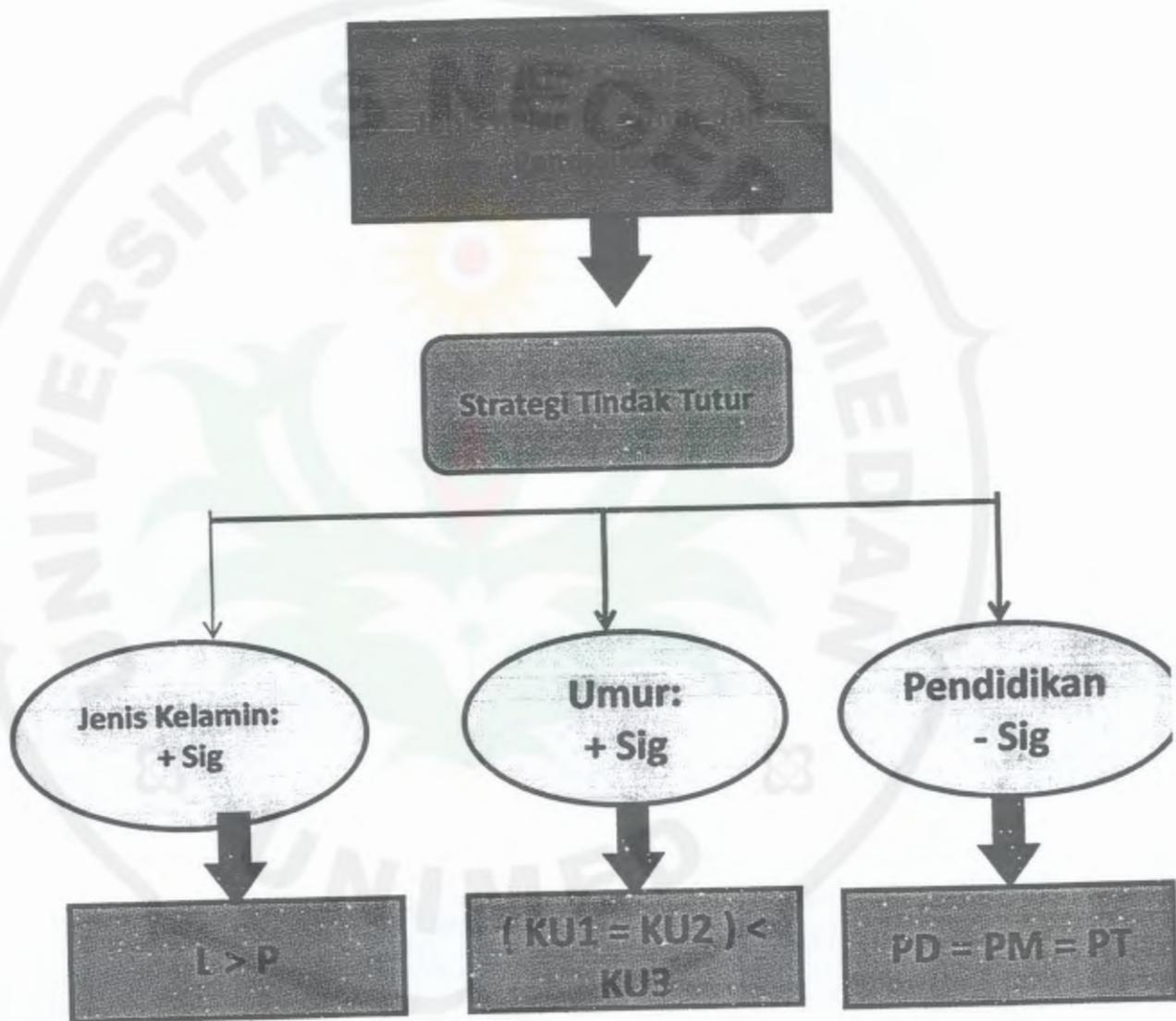
Penemuan dari strategi tindak tutur berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa faktor *pendidikan* bukan merupakan faktor penentu dalam pemilihan strategi tindak tutur. Faktor yang paling menentukan adalah usia dan kekuasaan. Jika petutur lebih tua dan lebih berkuasa dan memiliki hubungan yang akrab maka faktor jenjang pendidikan tidak berpengaruh pada pemilihan strategi bertutur. Petutur yang memiliki jenjang pendidikan tinggi, pendidikan menengah dan dasar tidak memiliki perbedaan dalam pemilihan strategi bertutur. Jika petutur lebih muda dan memiliki kekuasaan yang lebih rendah maka jenjang pendidikan berpengaruh pada pemilihan strategi bertutur. Jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memilih strategi tidak langsung dari pada jenjang pendidikan lebih rendah (pendidikan dasar dan menengah).

Secara ringkas dapat disimpulkan jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi memiliki kecenderungan yang sama dengan kerapatan rerata yang cukup dekat dengan tingkat ketidaklangsungan.

Penemuan ini membuktikan bahwa ternyata pendidikan mempengaruhi tingkat kepekaan penutur bahasa Aceh Utara berdasarkan situasi [+resmi + akrab + usia + kekuasaan] dengan sebaran perbedaan tingkat kepekaan dalam masing-masing klasifikasi variabel konteks sosial dalam variabel pendidikan sebagai berikut. Ternyata jenjang pendidikan dasar memiliki kepekaan yang relatif sama dan tidak signifikan dengan jenjang pendidikan menengah. Namun jenjang pendidikan tinggi lebih peka secara signifikan dibandingkan dengan jenjang pendidikan dasar. Sedangkan jenjang pendidikan menengah memiliki kepekaan yang relatif sama dan tidak signifikan dengan jenjang pendidikan tinggi.

Hasil penelitian strategi tindak tutur digambarkan sebagai berikut:

THE
Character Building
UNIVERSITY



Gambar 4.2 Skema hasil penelitian strategi tindak tutur

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari analisis data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian seperti yang telah disebutkan di dalam Bab I subbagian 1.3, maka penelitian ini menemukan bahwa penutur bahasa Aceh Utara dalam melakukan pelarangan menggunakan strategi larangan yang dipostulatkan oleh Brown dan Levinson (1987), yaitu (1) Melarang Terus terang Tanpa Basa-basi (MTTB) (*Pak, bek karu that hai* “Pak jangan ribut kali”) (2) Melarang Terus terang Ditambah Pujian (MTDP) (*Bek karu, hai. Hana jeut lôn deungö pu geupegah* “Jangan ribut kali. Saya enggak bisa dengar apa yang dibilang”) (3) Melarang Terus terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk permintaan Maaf (MTDBBM) (*Meuah dek lon, bek karu that lam rapat. Enteuk mantong peugah haba* “Maaf ya dek, jangan ribut kali dalam rapat, nanti saja kita bicara lagi) (4) Melarang Samar-samar (MS) (*Kamoe kon peu laen tahormat ureneng peugah haba* “Kami ini bukannya mau apa-apa, tapi kita hormatilah orang yang bicara.”) (5) Melarang di Dalam Hati (MDH) atau diam. Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa Aceh Utara dalam melarang sudah sesuai dengan yang dipostulatkan oleh Brown dan Levinson (1987).

Implikasi dari strategi bertutur melarang yang digunakan berhubungan dengan kesantunan berbahasa adalah penggunaan kata-kata yang dapat mengurangi keterancaman *muka* bagi petutur dengan memperlunak daya ilokusi. Pada dasarnya,

pelunakan daya ilokusi yang dilakukan oleh penutur BAU dengan dua cara, yaitu (1) pelunakan daya ilokusi yang dilakukan penutur untuk mengurangi atau meminimalkan jarak sosial antara penutur dan petutur agar petutur merasa dihargai dan dihormati, (*Buk, Bek beungeh beh! Hana mangat enteuk geu éeu lee Bapaknyan meunyoe karu that hino*) (Buk, jangan marah ya! Nggak enak nanti (imbuan kesopanan pada orang itu) karena ribut sekali disini). (2) pelunakan daya ilokusi yang dilakukan penutur untuk memperlebar jarak sosial atau memaksimalkan jarak sosial antara penutur dan petutur agar petutur tidak merasa canggung terhadap penutur. (*Cut adoe, pu jet neuiem siat ?*) (Cut adek, apa bisa diam sebentar?).

Dalam pembahasan temuan penelitian ini, juga terdapat dua puluh substrategi melarang, yang terdiri dari : (1) melarang langsung 'jangan', seperti *Buk, bek karu lam rapat* "Buk jangan ribut dalam rapat", (2) melarang dengan memerintah, seperti *Hai...ka iem bek gabuk that beh!* " Hai.... kamu diam lah jangan ribut kali lah!" (3) melarang langsung dengan memberikan alasan, seperti *Bek karu, hai. Hana jeut lôn deungō pu geupegh* " Hai, jangan ribut kali, Enggak bisa dengar saya apa yang dibilang" (4) melarang dengan memberikan alasan dan penjelasan, seperti *Tulong neuin siat bek gabuk that. Bek karu teungah na acara* "Tolong daim sebentar lah, Jangan ribut kali, sedang ada acara." (5) melarang dengan ajakan agar fokus pada acara, seperti *Ta deungoe rapat nyoe beu got-got! Asoe jih penteng* "Kita dengar dulu bagus-bagus rapat ini! Isinya penting sekali, (6) melarang dengan mengajukan alternatif, seperti *Buk, tulong enteuk mantong neupegh haba* "Buk, tolong nanti saja kita ngomongnya." (7) melarang langsung dengan sopan, seperti *Pak lon lake meah,*

tolong bek karu dilei “Pak saya minta maaf, tolong jangan ribut dulu” (8) melarang dengan ajakan agar diam, seperti *Lon lakee meuah, Buk.Ta Deongo Rapat Dilee beh* “Saya minta maaf, Buk. Kita dengar rapat dulu ya” (9) melarang dengan menganalisa situasi, seperti *Pak long lakei meuah walaupun nyo hana penting tapi sang jeut tacok manfaat lon lakee bek karu* “Pak saya minta maaf, walaupun rapat ini tidak penting, tapi rapat ini penting, saya minta jangan ribut.”, (10) melarang dengan memanfaatkan pihak ketiga, seperti *Buk, tulong siat. Ibuk nyan hunoe geupegah bak lôn. Getanyoe göt that karu hinoe* “Buk tolong sebentar ya, ibu itu pesan pada saya kalo kita ini ribut kali”, (11) melarang dengan meminta, seperti *Meah tengku! Adak jeut neu im siat.* “Maaf tengku! Kalo boleh diam dulu lah sebentar”, (12) melarang dengan mengancam, seperti *Cukup karu geutanyoe, di bapak ka geu eeu keuno* “Ribut sekali kita, bapak itu sudah lihat kemari”, (13) melarang dengan ragu-ragu (malu), seperti *Pak, hana mangat meunyoe ta buka rapat lam rapat!* “Pak, enggak enak pak, kalau kita buka rapat dalam rapat”, (14) melarang dengan mengeluh dan mengkritik, seperti *Gaduh ke peugah haba, hanjeut ku deungo peu geu pegah!* Sibuk kali bicara dari tadi, saya jadi enggak bisa dengar apa yang dibilang!” (15) melarang dengan mengeluh, seperti *menyoe karu, hana deuh lon deungoe rapat!* “Kalau ribut begini saya jadi enggak bisa dengar rapat.” (16) melarang secara tidak langsung, seperti *panena soe deungoe haba droeneuh!!haha goh hana tom kadinge* “ Tidak ada orang yang dengar perkataan anda, perkataan orang saja kamu tidak mau dengar”, (17) melarang dengan menunda, seperti *tengku, siat heh! Lon hana deungoe peu geupegah* “Sebentar ya Tengku! Saya tidak dengar apa yang dibilang”, (18) melarang dengan mengalihkan,

seperti *Tulong sigoe, neu iem . Na pesan penteng that geupeugah* “Tolong sebentar, diam dulu! Ada pesan penting yang mau disampaikan”, (19) melarang dengan mengulang, seperti *Loen peugah: Meuah pak, bek riyoh lee. Acara kah dimulai* “Saya bilang: Maaf pak, jangan ribut dulu. Acara mau dimulai”, (20) melarang diam, seperti *Ta pandang wajah manteng (Diam)* “Saya lihat saja wajahnya”.

Selanjutnya, strategi tindak tutur melarang berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan bahwa strategi tindak tutur laki-laki (rerata 3,01) lebih tidak langsung dibandingkan penutur perempuan (rerata 2,66). Berdasarkan rerata ternyata laki – laki lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe tiga yakni Melarang Terus terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM) sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua yakni Melarang Terus terang Ditambah Pujian (MTDP). Selanjutnya berdasarkan uji t pada variabel jenis kelamin ini diperoleh $t = 3,262$; dan $p = 0,001$. Berdasarkan data ($p < 0,05$) maka ada perbedaan yang signifikan strategi tindak tutur perempuan dengan laki-laki penutur Bahasa Aceh DAU.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam penutur Bahasa Aceh Utara, wanita lebih langsung dalam bertindak tutur dari pada laki-laki. Temuan ini bertentangan dengan teori tindak tutur gender. Macaulay (2001) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih langsung dari pada wanita dalam bertindak tutur. Namun, perbedaan yang terjadi pada bahasa Aceh Utara tampaknya dipengaruhi oleh budaya. Hal senada juga diungkapkan oleh Tanaka (2004), dia mengatakan bahwa tindak tutur laki-laki lebih langsung karena laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan; bahkan

dia mengatakan bahwa perbedaan kekuasaan ini merupakan sub-budaya. Jadi yang mempengaruhi tingkat ke “langsungan” dalam tuturan melarang ini dipengaruhi budaya kekuasaan.

Pada strategi tindak tutur melarang berdasarkan kelompok umur memperlihatkan bahwa secara umum kelompok umur > 50 tahun (rerata 3,32) cenderung lebih tidak langsung dibandingkan kelompok umur < 30 tahun (rerata 2,75). Namun kelompok umur 30-50 tahun (rerata 2,76) cenderung sama dengan kelompok umur < 30 tahun. Berdasarkan rerata ternyata kelompok umur < 30 dan kelompok umur 30 – 50 tahun lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua dan tiga yakni Melarang Terus terang Ditambah Pujian (MTDP) dan Melarang Terus terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM). Sedangkan kelompok umur > 50 tahun lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe tiga dan empat yakni Melarang Terus terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM) dan Melarang Samar-samar (MS). Selanjutnya, berdasarkan uji anova dari variabel tersebut diperoleh $F = 6,010$; $p = 0,003$. Berdasarkan data ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ternyata umur mempengaruhi pola penggunaan strategi tindak tutur seseorang dalam penutur bahasa Aceh Utara.

Selanjutnya berdasarkan tabel *post hoc test* menunjukkan bahwa tingkat strategi tindak tutur kelompok umur < 30 tahun tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok umur 30-50 tahun dengan tingkat signifikansi 0,998 ($> 0,05$), namun berbeda secara signifikan dengan kelompok umur > 50 tahun dengan tingkat

signifikansi 0,004 ($< 0,05$). Sedangkan strategi tindak tutur kelompok umur 30 – 50 tahun berbeda secara signifikan dengan kelompok umur > 50 tahun dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 ($< 0,05$).

Sedangkan pada strategi tindak tutur melarang berdasarkan pada jenjang pendidikan disimpulkan bahwa pendidikan dasar (SD dan SMP) (rerata 2,26) cenderung tidak langsung dibandingkan jenjang pendidikan menengah (SMA) (rerata 2,79). Sementara itu, strategi tindak tutur melarang menurut jenjang PT ($> DI$) (rerata 2,89) cenderung lebih tidak langsung dari keduanya. Berdasarkan rerata ternyata jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua dan tiga yakni Melarang Terus terang Ditambah Pujian (MTDP) dan Melarang Terus terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM). Sedangkan jenjang pendidikan dasar lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua yakni Melarang Terus terang Tanpa Basa-basi (MTTB). Selanjutnya, berdasarkan uji anova dari variabel tersebut diperoleh $F = 1,551$; $p = 0,216$. Berdasarkan data ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan, ternyata pendidikan tidak mempengaruhi pola penggunaan strategi tindak tutur seseorang dalam penutur Bahasa Aceh DAU.

Penemuan dari strategi tindak tutur berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa faktor *pendidikan* bukan merupakan faktor penentu dalam pemilihan strategi tindak tutur. Faktor yang paling menentukan adalah usia dan kekuasaan. Jika petutur lebih tua dan lebih berkuasa dan memiliki hubungan yang akrab maka faktor jenjang pendidikan tidak berpengaruh pada pemilihan strategi bertutur. Petutur yang memiliki

jenjang pendidikan tinggi, pendidikan menengah dan dasar tidak memiliki perbedaan dalam pemilihan strategi bertutur. Jika penutur lebih muda dan memiliki kekuasaan yang lebih rendah maka jenjang pendidikan berpengaruh pada pemilihan strategi bertutur. Jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memilih strategi tidak langsung dari pada jenjang pendidikan lebih rendah (pendidikan dasar dan menengah).

Secara ringkas dapat disimpulkan jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi memiliki kecenderungan yang sama dengan kerapatan rerata yang cukup dekat dengan tingkat ketidaklangsungan.

Penemuan ini membuktikan bahwa ternyata pendidikan mempengaruhi tingkat kepekaan penutur bahasa Aceh Utara berdasarkan situasi [+resmi + akrab + usia + kekuasaan] dengan sebaran perbedaan tingkat kepekaan dalam masing-masing klasifikasi variabel konteks sosial dalam variabel pendidikan sebagai berikut. Ternyata jenjang pendidikan dasar memiliki kepekaan yang relatif sama dan tidak signifikan dengan jenjang pendidikan menengah. Namun jenjang pendidikan tinggi lebih peka secara signifikan dibandingkan dengan jenjang pendidikan dasar. Sedangkan jenjang pendidikan menengah memiliki kepekaan yang relatif sama dan tidak signifikan dengan jenjang pendidikan tinggi.

6.2 Saran

Instrumen penelitian yang digunakan, kuesioner survei dengan model Tes Melengkapi Wacana (TMW), masih cenderung belum sempurna. Dikatakan demikian karena instrumen yang digunakan terfokus hanya pada satu konteks yang menyebabkan responden merasa jenuh ketika memberikan jawaban. Untuk itu

sebaiknya pada penelitian lanjutan, instrumen disusun dalam konteks yang lebih variatif. Di samping itu, bentuk item tes dalam kuesioner hanya memuat satu pernyataan (melarang untuk tidak ribut), akibatnya terdapat jawaban yang berulang. Sebaiknya, item tes dibuat dalam berbagai pernyataan atau tidak hanya pada tuturan melarang semata. Selanjutnya, sumber data lisan dari hasil pengamatan langsung dapat digunakan untuk melengkapi pengumpulan data pada penelitian lanjutan yang berhubungan dengan bentuk tindak tutur lainnya. Disarankan juga untuk meneliti bentuk tindak tutur yang lain, seperti menolak, memohon, dan seterusnya, sehingga ada dokumentasi khasanah penelitian tindak tutur dalam Bahasa Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin. 1995. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Aziz, E.A. 1996. *The Language of Refusals in Sundanese Society: A Workplace Case*. Unpublished MA Minor Thesis. Department of Language, Monash University.
- . 2000. *Refusing in Indonesian: Strategies and Politeness Implications*. Tesis Ph.D, belum terbit Department of Linguistics, Monash University.
- Blum-Kulka, Shosana. 1982. *Learning how to say what you mean in a second language: a study of the speech act performance of learners of Hebrew as a second language*. Applied Linguistics, 3.
- Blum-Kulka, Shosana. 1987. *Indirectness and Politeness in Request: Same or Different?* Journal of Pragmatics II. 131-146.
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena." Dalam Esther N. Goody [ed.]. *Questions and Politeness: strategies in social interaction* (PP56 - 289) Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Roger dan Albert Gilman. 1968. *The Pronouns of Power and solidarity*. Di dalam Joshua A. Fishman (ed.). *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Cruse, D. Alan. 2004. *Meaning in Language; An Introduction to Semantics Pragmatics*. Edisi kedua. Oxford: Oxford University Press.
- Eckert, P. 1997. *Age as a Sociolinguistic Variable*. Dalam F. Coulmas (ed). *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blaxwell.

- Faisal, Sanapiah. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Goffman, E. 1963. *Behavior in public place : notes on the social organization of Gatherings*. Glencoe, Illinois: Free Press.
- Goffman. 1999. *On Face – work : An Analysis of Ritual Elements in Social Interaction*.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam P. Cole dan J.L. Morgan (ed.) *Syntax and Semantics 3: Speech Act*. NY: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 1992. *Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnis di Jakarta*. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. 179-215. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- _____. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 7: Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, dan Pengkoputeran Bahasa*. Halaman 81-121. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- _____. 1997. *Tindak Tutur Melarang di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Pemuter Jati Bahasa Jawa*. Makalah pada Kongres Linguistik Nasional, Surabaya, 7-11 November.
- _____. 2000. *Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Golongan Etnis Indonesia: ke Arah Kajian Etnopragmatik*. Di dalam Yassir Nasanius dan Bambang Kaswanti Purwo *PELLBA 13*. Halaman :1-37. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Atma Jaya.
- _____. 2001. *Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2003. *Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasinya pada Penggunaan Bahasa*. Di dalam Bambang Kaswanti Purwo *PELLBA 16*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Hasjmy, A. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.

- _____. 1996. *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Holmes. 1999. *Women, Men and Politmen : Agreeable and Disagreeable responses*.
- Holmes, Jeneet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi kedua. New York: Longman.
- Hübler, Exel. 1983. *Understatements and Hedges in English*. Amsterdam: John Benjamin.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Edisi kedua. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibrahim, Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Ibrahim, Syukur. 1996. *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia*. Disertasi, Universitas Erlangga.
- Kearns, Kate. 2000. *Semantics*. London: Macmillan Press Ltd.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Labov, W. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington, DC: Centre for Applied Linguistics.
- _____. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, Robin Tolmach. 1973. *The Logic of Politeness: or, minding your p's and q's*. Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistics Society.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Macaulay, R. 1997. *Language, Social Class, and Education: A Glasgow Study*. Edinburg: University of Edinburg.

- Manaf, Ngusman Abdul, Abdurahman, dan Amril Amir. 2002. *Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Interaksi antara Suami dan Istri: Studi Kesantunan Tindak Tutar Memerintah di Kalangan Kelompok Etnik Minangkabau (Laporan Penelitian)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2005. *Realisasi Strategi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau di Padang*. Disertasi, Universitas Indonesia.
- Milroy, Lesley dan Gordon, Matthew. 2003. *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Mualimin. 2003. *Kesantunan Direktif dalam Surat Bisnis: Kajian Penggunaan Ungkapan Permohonan Bahasa Inggris oleh penutur Bahasa Indonesia*. Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Kebudayaan, 27.1.
- Molloy, H.P.L. and Shimura, Mika. 2004. *JALT Pan-SIG Proceedings. Examination of Situational Sensitivity in Medium-Scale Interlanguage Pragmatics Research*, (Online) diakses pada 26 Juli 2006.
- Monografi Aceh Utara tahun 1986*, BPS dan BAPPEDA Aceh Utara.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Richards, Jack dan Richard Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language. Teaching and Applied Linguistics*. Edisi ketiga. London: Longman.
- Robert, Paul. 1990. *Petit Robert*. Paris: Dictionnaire le Robert.
- Romaine, Suzanne. 1994. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Santoso, Singgih. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. 1975. "Indirect Speech Acts". Dalam : P.Cole dan J. Morgon (Penyunting), *Syntax and Semantics. Vol 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.

- Sugiyono. 1999. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Wahid. 2003. *Statistik Nonparametrik: Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suny, Ismail. 1980. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Bahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Syamsuddin, T. dkk. 1978. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Aceh.
- Talsya, T. Alibasjah. 1994. *Adat dan Budaya Aceh: Nada dan Warna*. Aceh: Panitia Penyelenggara Seminar dan Mubes Ke-2 LAKA.
- Teuku, Alamsyah dkk. 2009. Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama Anak dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh di NAD.
- Thomas, Jenny. 1996. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Trosborg, Anna. 1995. *Interlanguage Pragmatics: Requests, Complaints and Apologies*. New York: Mouten de Gruyter.
- Wachtel, Tom. 2005. *Pragmatic Sensitivity in NL Interfaces and the Structure of Conversation*. Journal of Pragmatics. 35. Scicon Ltd, London Research Unit for Information Science & AI, Hamburg University.
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi keempat. Oxford: Blackwell.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yasin, Anas. 2008. *Tindak Tutur: Sebuah Model Grammatika Komunikatif*. Padang: Sukabina Offset Printing.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Jl. Willem Iskandar Psr.V – Kotak Pos No. 1589 – Medan 20221 telp. (061) 6613265, 6613276, 6618754,
Fax. (061) 6614002 – 6613319, Laman : www.Unimed.ac.id

SURAT PERINTAH MULAI KERJA (SPMK)

Nomor : 0981 /UN33.17/SPMK/2012

Tanggal : 12 Maret 2012

Pada hari ini Senin, tanggal dua belas bulan Maret tahun Dua ribu dua belas, kami yang bertandatangan dibawah ini :

Yon Rinaldi, SE, M.Si : Berdasarkan Surat Keputusan Mendiknas R.I. Nomor : 14184/A.A3/KU/2012, tanggal 27 Pebruari 2012 tentang Pengangkatan Pejabat Pembuat Komitmen Belanja Modal, Ibertindak untuk dan atas nama Rektor untuk selanjutnya dalam SPMK ini disebut sebagai : **PIHAK PERTAMA.**

Dr. Isda Pramuniati, M.Hum : Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan ,dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Ketua Peneliti. Rekening pada Bank BNI Cabang Medan No. A/C : 0057686220 untuk selanjutnya dalam SPMK ini disebut sebagai : **PIHAK KEDUA.**

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Perjanjian Kerja dengan ketentuan sebagai berikut :

PASAL 1
JENIS PEKERJAAN

PIHAK PERTAMA memberi Tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima Tugas tersebut untuk melaksanakan Pekerjaan Penelitian Strategi Tindak Tutur Dan Kepekaan Pragmatik Melarang Pada Penutur Bahasa Aceh Dialek Aceh Utara yang menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA.

PASAL 2
DASAR PELAKSANAAN PEKERJAAN

Pekerjaan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA atas dasar ketentuan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SPMK ini, yaitu :

1. Sesuai dengan proposal yang diajukan
2. UU RI No. 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara.
3. UU RI No. 1 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara
4. UU RI No. 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara

PASAL 3
PENGAWASAN

Untuk Pelaksanaan Pengawasan dan Pengendalian Pekerjaan adalah Tim SPI Unimed dan Pejabat Pembuat Komitmen Dana Eks Pembangunan Unimed.

PASAL 4
NILAI PEKERJAAN

PIHAK PERTAMA memberi dana pelaksanaan pekerjaan yang disebut pada pasal 1 tersebut sebesar Rp. 40.000.000,- (Empat puluh juta rupiah) termasuk pajak-pajak yang dibebankan kepada dana DIPA Unimed T.A. 2012 Nomor : 0649/023-04.2.01/02/2012, tanggal 09 Desember 2011.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Jl. Willem Iskandar Psr.V – Kotak Pos No. 1589 – Medan 20221 telp. (061) 6613265, 6613276, 6618754,
Fax. (061) 6614002 – 6613319, Laman : www.Unimed.ac.id

PASAL 5 CARA PEMBAYARAN

Pembayaran dana pelaksanaan pekerjaan yang tersebut pada pasal 4 dilaksanakan secara bertahap, sebagai berikut :

Tahap I (Pertama) sebesar 40% X Rp. 40.000.000 = Rp. 16.000.000,- (Enam belas juta rupiah), dibayar sewaktu penyerahan Proposal dan Penandatanganan Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK) oleh kedua belah pihak.

Tahap II (Kedua) sebesar 30%, x 40.000.000 = Rp. 12.000.000,- (Dua belas juta rupiah), dibayar setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Kemajuan Pekerjaan dengan Bobot minimal 75 %. Dan menyerahkan bukti setor pajak (SSP) yang telah divalidasi Bank.

Tahap III (Ketiga) sebesar 30% x 40.000.000 = Rp. 12.000.000,- (Dua belas juta rupiah), dibayar setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Hasil Pekerjaan dengan Bobot 100%. Dan menyerahkan bukti setor pajak (SSP) yang telah divalidasi Bank.

PASAL 6 JANGKA WAKTU PELAKSANAAN

Jangka waktu pelaksanaan Pekerjaan sampai 100 % yang disebut pada pasal 1 perjanjian ini ditetapkan selama 234 hari kalender terhitung sejak tanggal 12 Maret s/d 31 Oktober 2012.

Waktu Penyelesaian tersebut dalam ayat 1 Pasal ini tidak dapat dirubah oleh PIHAK KEDUA.

PASAL 7 LAPORAN

PIHAK KEDUA harus menyampaikan naskah artikel hasil penelitian ke Lembaga Penelitian (Lemlit) dalam bentuk Hard Copy dan Sofcopy dalam compact disk (CD) untuk diterbitkan pada Jurnal Nasional terakreditasi dan bukti pengiriman disertakan dalam laporan.

Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan, PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil penelitian melalui forum yang dikoordinasikan oleh Pusat Penelitian yang sesuai dan pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Seminar Penelitian dilakukan di jurusan/program studi dengan mengundang dosen dan mahasiswa sebagai peserta seminar serta diketahui oleh Pusat Penelitian.

Bahan dan laporan pelaksanaan Seminar dimaksud disampaikan ke Lembaga Penelitian Unimed sebanyak 2 (dua) eksemplar.

Peserta seminar terbaik dari setiap jurusan wajib menyeminarkan hasil penelitian di Lembaga Penelitian Unimed.

PIHAK KEDUA menyampaikan Laporan Akhir Pelaksanaan Pekerjaan kepada PIHAK PERTAMA sebanyak 4 (Empat) eksemplar yang akan didistribusikan kepada :

- 1) PIHAK PERTAMA sebanyak 1 (Satu) eksemplar (ASLI)
- 2) Kantor SPI Unimed sebanyak 1 (Satu) eksemplar.
- 3) Kantor LEMLIT 2 (Dua) Eksemplar

PIHAK KEDUA wajib menyampaikan Laporan Realisasi Penggunaan Dana Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian kepada PIHAK PERTAMA

PASAL 8 SANKSI

Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jangka waktu pelaksanaan yang tercantum dalam pasal 6 perjanjian ini, maka untuk setiap hari keterlambatan PIHAK KEDUA wajib membayar



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Jl. Willem Iskandar Psr.V – Kotak Pos No. 1589 – Medan 20221 telp. (061) 6613265, 6613276, 6618754,
Fax. (061) 6614002 – 6613319, Laman : www.Unimed.ac.id

denda keterlambatan sebesar 1 %/00 perhari dengan maksimum denda sebesar 5 % dari nilai pekerjaan yang disebut pada pasal 4 .

Apabila pelaksana Pekerjaan melalaikan kewajibannya baik langsung atau tidak langsung yang merugikan keuangan negara diwajibkan mengganti kerugian dimaksud.

PASAL 9 PENUTUP

Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK) ini dibuat rangkap 4 (Empat) dengan ketentuan sebagai berikut :

- (satu) lembar pada : Kantor Dana Eks Pembangunan Unimed.
- (satu) lembar pada : Ketua Peneliti ,
- (satu) lembar pada : Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara (KPPN) Medan.
- (satu) lembar pada : Kantor SPI Unimed.

Demikian Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK) ini diperbuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

PIHAK KEDUA :
Ketua Peneliti

Dr. Isda Pramuniati, M.Hum
NIP. 196412071991032002

PIHAK PERTAMA :
Pejabat Pembuat Komitmen
Belanja Modal

Yon Rihaldi, SE. M.Si
NIP. 196705111991121001

THE
Character Building
UNIVERSITY